



**PEMERINTAH KABUPATEN WONOSOBO
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

JL. Pemuda No. 8 Wonosobo
Telpon (0286) 325224

RINGKASAN LAPORAN AKHIR



KAJIAN STRATEGIS PRIORITAS KEGIATAN BERBASIS BLUEPRINT PROGRAM CUKAI TEMBAKAU

**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN WONOSOBO
Tahun 2010**



CV. STUDI TEKNIK

KONSULTAN TEKNIK • Perencana • Studi • Supervisi dan Manajemen
KANTOR • Jl. Truntum IX/ 43 Tlogosari Semarang 50197
STUDIO • Jl. Badak VI/ 17 Semarang

ANGGOTA INKINDO

• Telp. (024) 70676737-08883947680 - Fax. (024) 6734211
• 12201/P0562.JT • E-mail : studi_teknik@yahoo.com

| | | |
|-------------------------|---|--|
| Judul Kajian | : | KAJIAN STRATEGIS PRIORITAS KEGIATAN BERBASIS BLUEPRINT PROGRAM CUKAI TEMBAKAU DI KABUPATEN WONOSOBO JAWA TENGAH |
| Jenis Kajian | : | Tim |
| Koordinator Tim (Ketua) | : | H. Abdul Hakim, |
| Anggota Tim | : | 1. H. Ardian 2. Budhi Cahyono 3. Heru Sulistio |
| Jangka Waktu Kajian | : | 6 (enam) bulan |
| Obyek Kajian | : | Kabupaten Wonosobo |
| Sumber Biaya Kajian | : | Kabupaten Wonosobo |
| Biaya Kajian | : | Rp. 50.000.000,- (Lima puluh juta rupiah) |

Semarang, 10 Agustus 2010

Koordinator Tim Peneliti,

H. Abdul Hakim

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya, kami tim peneliti **KAJIAN STRATEGIS PRIORITAS KEGIATAN BERBASIS BLUEPRINT PROGRAM CUKAI TEMBAKAU** dapat menyelesaikan laporan akhir ini.

Laporan akhir disusun setelah melalui kegiatan observasi lapangan, *focus group discussion* (FGD). Observasi lapangan dimaksudkan untuk mengetahui lebih jelas potensi SDA, SDM dan wilayah khususnya di desa Candiyan, desa Reco, dan desa Kapencar. Sementara itu kegiatan FGD dilaksanakan di Kantor Kecamatan Kertek dengan melibatkan 40 orang warga dari ketiga desa yang terdiri dari perangkat desa dan tokoh-tokoh masyarakat. FGD dengan masyarakat dimaksudkan untuk memperoleh data primer dari masyarakat secara langsung, sehingga dapat ditentukan prioritas kegiatan yang perlu dilakukan. Selanjutnya dari hasil kajian sementara dilakukan FGD dengan tim Bappeda Kabupaten Wonosobo dan SKPD terkait. Untuk penyempurnaan kajian, dilakukan juga diskusi dengan tim ahli dari Balitbangda Provinsi Jawa Tengah dan ahli dari Perguruan Tinggi Negeri, khususnya bidang ekonomi dan bisnis. Keterlibatan para ahli diharapkan dapat memberikan masukan-masukan guna penyempurnaan laporan akhir.

Kegiatan penelitian ini merupakan kerjasama antara Bidang Data dan Litbang Bappeda Kabupaten Wonosobo dengan CV Studi Teknik Semarang. Kedua pihak melibatkan ahli di bidang ekonomi, bidang perencanaan, dan bidang sosial budaya, pengembangan masyarakat, ekonomi pertanian, kewirausahaan, dan manajemen.

Mengingat keterbatasan tim peneliti, maka tentunya dalam laporan akhir masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Untuk itu kami sangat mengharapkan kritik, saran dan masukan-masukan dari para pembaca demi untuk kesempurnaan laporan akhir ini.

Wonosobo, Agustus 2010

DAFTAR ISI

| | Halama |
|--|--------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| DAFTAR TABEL..... | v |
| DAFTAR GAMBAR..... | vi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Tujuan..... | 22 |
| C. Manfaat | 22 |
| D. Hasil yang Diharapkan..... | 22 |
| E. Ruang Lingkup..... | 23 |
| F. Fokus | 23 |
| G. Kerangka Pikir Penelitian..... | 23 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 26 |
| A. Rencana Kegiatan dengan Konsep Blueprint..... | 26 |
| B. Pengembangan Potensi Diri..... | 31 |
| C. Keadilan Sosial dan Kesejahteraan Sosial..... | 33 |
| D. Karakteristik Pemberdayaan Masyarakat..... | 36 |
| E. Strategi Pemberdayaan Masyarakat..... | 38 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 40 |
| A. Pendekatan Penelitian..... | 40 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 40 |
| C. Variabel Penelitian..... | 41 |
| D. Metode Pengumpulan Data..... | 42 |
| E. Tahapan Analisis Data..... | 43 |
| F. Populasi dan Sampel Penelitian..... | 43 |
| G. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data..... | 44 |
| H. Tahapan Rincian Pekerjaan..... | 45 |
| I. Jadwal Kegiatan Penelitian..... | 47 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Rencana Kegiatan dengan Konsep Blueprint..... | |
| B. Pengembangan Potensi Diri..... | |
| C. Keadilan Sosial dan Kesejahteraan Sosial..... | |
| | |
| BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI | |
| A. Kesimpulan..... | |
| B. Rekomendasi..... | |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1.1 Jenis Bantuan Desa..... | 10 |
| Tabel 1.2 Usulan Program di Kecamatan Kertek..... | 12 |
| Tabel 2.1 Rencana Program Jangka Pendek..... | 26 |
| Tabel 2.2 Rencana Program Jangka Menengah..... | 28 |
| Tabel 2.3 Rencana Program Jangka Panjang..... | 30 |
| Tabel 2.4 Karakteristik Kekuatan Pemberdayaan..... | 36 |
| Tabel 3.1 Variabel Penelitian..... | 41 |
| Tabel 3.2 Penentuan Sampel Penelitian..... | 44 |
| Tabel 3.3 Jadwal Kegiatan Penelitian..... | 41 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian..... | 25 |

RINGKASAN PENELITIAN

Problem kemiskinan di Indonesia merupakan masalah sosial yang relevan untuk dikaji terus menerus dan dicarikan solusinya. Gejala kemiskinan semakin meningkat sejalan dengan terjadinya krisis multidimensional yang dihadapi oleh Indonesia. Kemiskinan muncul sebagai akibat dari model pembangunan di Indonesia yang lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi secara berlebihan dan mengabaikan perhatian pada aspek budaya kehidupan bangsa. Dalam perkembangannya, orientasi kepada pertumbuhan dicoba untuk diseimbangkan dengan orientasi pada pemerataan, salah satunya tampak pada program-program spesifik penanggulangan kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat terutama yang pada saat sekarang sedang tidak mampu melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan, yang berarti memberdayakan adalah membantu masyarakat menemukan kemampuan menuju kemandirian (Khambali, 2005). Pemberdayaan masyarakat berusaha memposisikan individu sebagai subyek dalam membangun diri dan masyarakatnya, maka pemberdayaan masyarakat harus dilakukan dengan mengacu kepada karakteristik sasaran yang sedang diberdayakan sebagai suatu komunitas yang mempunyai ciri khusus, latar belakang, budaya, ideologi, dan kepribadian.

Mengingat karakter sosial ekonomi petani salah satunya dipengaruhi oleh jenis komoditasnya maka untuk membatasi permasalahan selanjutnya penelitian ini hanya terfokus pada kajian sosial ekonomi petani tembakau.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *action research* yang menekankan pada action atau tindakan. Peneliti melakukan tindakan atau eksperimen yang secara khusus diamati secara terus menerus, dilihat kelebihan dan kekurangannya, kemudian diadakan perubahan terkontrol sampai pada upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang paling tepat (Suharsini, 2006). Populasi penelitian meliputi seluruh petani tembakau di Kabupaten Wonosobo yang terdapat di tiga kecamatan, yaitu: Kecamatan Garung, Mojotengah, dan Kertek. Adapun sampel diambil sebanyak 4 petani tembakau di masing-masing desa di tiga kecamatan terpilih. Disamping itu juga responden lainnya terdiri dari: Aparat kecamatan, aparat desa, dan SKPD. Variabel penelitian meliputi profil petani tembakau, kajian ekonomi, kajian sosial budaya, dan kajian demografi. Cara perolehan data dengan metode observasi langsung, *focus group discussion* (FGD), wawancara.

Responden petani tembakau di Kabupaten Wonosobo memiliki karakteristik antara lain: mereka berprofesi sebagai petani dengan usia antara 31 sampai dengan 50. Usia petani merupakan usia produktif, artinya dapat disimpulkan bahwa mereka bekerja sebagai sumber penghasilan utama dan mata pencaharian sehari-hari. Jumlah tanggungan petani tembakau berkisar antara 4-6 orang, artinya mereka sebenarnya memiliki jumlah tanggungan yang cukup banyak karena harus menghidupi keluarga antara 4-6 orang, dan petani tembakau/penambang galian C memiliki tingkat pendidikan SLTP. Rata-rata pekerjaan anak mereka setelah lulus memiliki kecenderungan mengikuti orang tua-nya, yaitu sebagai petani, buruh, dan membantu orang tua. Dengan tingkat penghasilan yang cukup

rendah memiliki dampak pada kemampuan orang tua dalam menyekolahkan anak-anaknya, karena kendala ekonomi sangat dominan bagi orang tua dalam menyekolahkan anak-anaknya, disamping problem lain bahwa si-anak tidak mau melanjutkan sekolah.

Karakteristik petani tembakau dan mengindikasikan adanya kondisi kecenderungan kemiskinan yang bersifat struktural, artinya bahwa orang yang mengalami kemiskinan ekonomi pada hakekatnya karena mengalami kemiskinan struktural. Kemiskinan ini terjadi karena orang miskin tersebut tidak memiliki sarana dan akses pada bidang-bidang peningkatan kesejahteraan secara maksimal sehingga menduduki struktur sosial paling bawah. Menurut pandangan ini, kemiskinan terjadi bukan dikarenakan ketidakmauan si miskin untuk bekerja karena malas, melainkan karena ketidakmampuan sistem dan struktur sosial dalam menyediakan kesempatan-kesempatan yang memungkinkan si miskin dapat bekerja.

Dari hasil observasi dan penggalian data primer menunjukkan bahwa tingkat pendapatan rata-rata petani tembakau berada di antara Rp 300.000- Rp. 500.000. Salah satu kendala yang dialami bahwa mereka tidak memiliki posisi tawar yang tinggi dalam menjual hasil tembakau. Harga tembakau petik basah 1 kg-nya dihargai sekitar Rp 1.000- Rp 1.500,- dan mereka menjualnya sebagian besar kepada pengepul maupun tengkulak. Sementara itu untuk membiayai penanaman tembakau, para petani umumnya menggunakan sumber dana dari hutang, walaupun ada juga yang dengan modal sendiri. Kemampuan untuk menciptakan bibit merupakan kemampuan yang bersifat turun-temurun, dan mereka sudah memiliki keahlian dalam membuat bibit tembakau. Menanam tembakau dari sisi ekonomi, para petani menyatakan cukup menguntungkan, namun ada sebagian yang mengatakan tidak menguntungkan, dan untuk mencari variasi pekerjaan, mereka bekerja sebagai buruh tani dan menanam sayuran.

Dalam kajian sosial budaya responden petani tembakau menjawab bahwa profesi sebagai petani merupakan pekerjaan turun-temurun, pekerjaan sebagian besar masyarakat desa, sehingga mereka tidak setuju kalau profesi sebagai petani tembakau merupakan himbuan dari tokoh masyarakat. Kemiskinan berdimensi sosial dan budaya menggunakan ukuran yang tidak bersifat kuantitatif, dan cenderung menggunakan dimensi yang ukurannya bersifat kualitatif. Lapisan yang secara ekonomi miskin akan membentuk kantong-kantong kebudayaan yang disebut budaya kemiskinan demi kelangsungan hidup mereka. Dalam teori kemiskinan budaya (*culture poverty*) yang dikemukakan oleh Oscar Lewis, bahwa kemiskinan dapat muncul sebagai akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin, seperti malas, mudah menyerah pada nasib, dan kurang memiliki etos kerja.

Berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Wonosobo pada prinsipnya dapat dikembangkan dan menciptakan *greater value* bagi masyarakat. Sebagaimana observasi yang dilakukan, potensi yang ada di Kabupaten Wonosobo meliputi: tanah pertanian yang subur, sumber air yang melimpah, potensi rumput yang melimpah, kayu, tanaman palawija, dan sayur mayur. Namun ketersediaan sumber daya alam yang relatif melimpah sementara ini masih belum didukung oleh kualitas SDM yang baik dan mampu untuk membuat perubahan-perubahan. Pola kerja

yang cenderung tetap dan monoton setiap tahunnya menyebabkan proses perubahan terjadi sangat lambat. Kendala lainnya lebih bersifat alami, misalnya: kondisi tanah yang miring, curah hujan tinggi, dan cuaca kurang baik.

Berdasarkan pada hasil-hasil kajian lapangan dan usulan dari petani tembakau, usulan dari perangkat desa, usulan dari perangkat kecamatan dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pada kondisi umum petani tembakau dengan tingkat pendidikan antara SD sampai dengan SLTP, pendidikan anak SLTP, pekerjaan anak setelah lulus sekolah sebagai petani tembakau dan buruh tani, kendala anak mereka melanjutkan sekolah karena faktor biaya dan keengganan untuk sekolah, maka ada kecenderungan munculnya kemiskinan struktural ditinjau dari segi pendidikan petani, pendidikan anak mereka, dan pekerjaan anak petani setelah selesai sekolah.
2. Berdasarkan pada analisis ekonomi profesi sebagai petani tembakau secara umum dirasa cukup menguntungkan, artinya para petani tembakau menganggap bahwa profesi sebagai petani tembakau belum cukup menjanjikan, dan kecenderungannya sebagai pekerjaan yang turun-temurun dan merupakan kebiasaan bagi masyarakat Kabupaten Wonosobo. Temuan ini dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia (SDM) para petani masih dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal melalui berbagai kegiatan lain yang memiliki nilai tambah untuk meningkatkan kesejahteraan para petani.
3. Berdasarkan analisis sosial budaya dapat diketahui bahwa pola pikir petani tembakau masih memiliki mindset yang stagnan dan monoton, artinya mereka sebenarnya memiliki potensi SDM dan SDA, namun mendapatkan kesulitan untuk mengembangkan, karena faktor pendidikan, pengalaman, jiwa kewirausahaan yang masih rendah. Kondisi ini menyebabkan tidak munculnya nilai-nilai kreativitas, ketrampilan, etos kerja, kerjasama kelompok yang sebenarnya merupakan modal penting dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petani tembakau.

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah diuraikan, maka dapat diberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Mengingat hasil analisis profil petani tembakau, analisis ekonomi, analisis sosial budaya, usulan-usulan program yang disampaikan oleh petani tembakau, aparat kecamatan, aparat desa, yang memiliki kecenderungan beragam untuk masing-masing desa, maka perlu dibentuk sebuah *road map* pemberdayaan petani tembakau yang dapat menampung semua kegiatan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Untuk itu perlu dibuat *Blue print* yang memuat kebijakan pengembangan dan pemberdayaan petani tembakau, sasaran dan tantangan, strategi pengembangan/pemberdayaan, instrumen kebijakan dan program pengembangan, untuk meningkatkan kesejahteraan petani tembakau, baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

2. Tahapan mendasar yang perlu dilakukan adanya kebijakan untuk merubah pola pikir (*mindset*) para petani tembakau melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan, dengan menekankan pada bagaimana membangun motivasi dan etos kerja, berwirausaha, manajemen usaha melalui pendampingan teknis.
3. Kegiatan pertanian merupakan kegiatan yang sistematis, karena sangat terkait dengan kegiatan yang lain, misalnya: peternakan, industri pengolahan hasil pertanian, perikanan, pembibitan, dan pemasaran hasil pertanian. Sistem ini dapat dikembangkan melalui model Agro Teknopark atau pertanian terpadu melalui konsep pertanian terpadu yang diawali dengan sistem informasi pertanian, sentuhan teknologi, dan pemasaran hasil yang terjamin.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemakmuran dan kesejahteraan sosial merupakan cita-cita setiap bangsa termasuk Indonesia, sehingga kemakmuran merupakan tolok ukur keberhasilan atau kegagalan sebuah negara atau bangsa. Keberhasilan sebuah bangsa tidak hanya diukur dari segi materi, namun juga moralitas, sikap mental, kepribadian, dan kemandirian. Secara umum pembangunan di Indonesia pernah dinilai berhasil, tetapi dibalik keberhasilan sepiintas terjadi kemiskinan struktural. Nampaknya cukup riskan mengharapkan pemerintah bisa berbuat banyak dalam segala hal, tanpa melibatkan peran serta dari seluruh rakyat. Sehingga perlu dicari pola untuk membangun bangsa ini kembali, membangkitkan dari keterpurukan menuju kepercayaan diri, semangat membangun, meraih kemakmuran dan ketinggian martabat. Salah satu paradigma yang masih relevan adalah konstruktivisme sebagai salah satu alternatif dalam membangun bangsa khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat mencapai kesejahteraan sosial. Paradigma konstruktivisme muncul sebagai reaksi terhadap paham positivisme dan postpositivisme yang dianggap keliru dalam mengungkapkan realitas dunia dan harus ditinggalkan dan diganti dengan paham yang lebih bersifat konstruktif (Muslih, 2006).

Kabupaten Wonosobo dengan kondisi geografisnya yang sebagian besar adalah pegunungan berada pada ketinggian 250 sampai dengan 2.250 m di atas permukaan laut, sebagian besar wilayahnya terletak disekitar gunung api muda dengan kondisi suhu udara antara 14,3 – 26,5⁰ C merupakan daerah yang sangat subur dan potensial untuk budidaya tanaman tembakau beserta berbagai jenis tanaman pertanian dan

perkebunan lainnya. Sehingga dapat dimaklumi jika sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian yang bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan. Hal ini membawa implikasi dimana PDRB Kabupaten Wonosobo berdasarkan atas harga berlaku pada tahun 2007 sebesar 2.962.993,79 maka 48,96% nya disumbang dari sektor pertanian-perkebunan (*BPS Wonosobo, 2007*).

Permasalahan daerah Kabupaten Wonosobo seperti yang tertuang dalam rencana pembangunan jangka menengah Kabupaten Wonosobo (tahun 2006-2010), antara lain: permasalahan bidang ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan hidup. Permasalahan bidang ekonomi meliputi: *Pertama*, rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wonosobo, yaitu 2,1% per tahun sehingga lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata nasional, yang mengindikasikan tingkat produktivitas masyarakat masih rendah sehingga belum mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal. *Kedua*, masih tingginya tingkat kemiskinan dengan jumlah keluarga pra sejahtera mencapai 57,3% pada tahun 2005. Masih banyaknya jumlah angkatan kerja yang belum terserap dalam lapangan kerja, nilai ekspor non-migas yang cenderung mengalami penurunan, belum berkembangnya sektor pariwisata yang ditandai dengan semakin menurunnya jumlah kunjungan wisata yang mencapai 6,36% per tahunnya.

Permasalahan bidang sosial budaya, antara lain: masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, khususnya petani tembakau, yaitu antara SD sampai SLTP. Tingkat kesehatan masyarakat yang masih rendah yang ditandai dengan pola hidup yang kurang sehat, gizi masyarakat rendah, dan sarana/prasarana kesehatan yang masih kurang memadai. Permasalahan

bidang lingkungan yaitu semakin berkembangnya usaha pertambangan darat baik secara individu maupun kelompok, pada kecamatan-kecamatan tertentu (Kecamatan Kertek, Kecamatan Garung, dan Kecamatan Mojotengah) yang tentunya dalam jangka panjang akan merusak ekosistem dan penurunan kualitas sumberdaya alam dan makin berkurangnya kawasan terbuka karena desakan kebutuhan ekonomi sesaat yang membuat masyarakat mengeksploitasi sumberdaya alam secara terus-menerus dan melampaui kemampuan daya dukungnya. Hal ini menyebabkan menurunnya kualitas sumberdaya lahan yang pada akhirnya menyebabkan menurunnya atau terdegradasinya sumberdaya alam secara menyeluruh.

Kajian yang dilakukan oleh Bappeda Kabupaten Wonosobo (2006), menunjukkan bahwa masalah utama kemiskinan adalah: keterbatasan, kepemilikan aset, dan minimnya infrastruktur, informasi dan kapabilitas SDM. Aspek ketidakberdayaan masyarakat sangat terkait dengan kebijakan-kebijakan yang dapat menghambat kapabilitas untuk menuju pada penghidupan yang lebih baik. Ketidakberdayaan disebabkan oleh kebijakan sektoral yang belum sepenuhnya difokuskan atau berpihak pada masyarakat miskin, misalnya: sektor pendidikan, sektor kesehatan, program-program pemerintah (BLT, SPP gratis, Dana BOS). Biaya pendidikan sudah dibantu oleh pemerintah, namun untuk keperluan uang saku dan transport masih kesulitan, mengingat jarak rumah ke sekolah mereka cukup jauh. Tingkat kesehatan masyarakat miskin masih rendah, hal ini berkaitan dengan perilaku hidup mereka yang tidak sehat. Upaya masyarakat miskin untuk menjaga kesehatan juga terhambat oleh

rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan yang bermutu. Jarak dan biaya merupakan faktor utama yang menentukan aksesibilitas masyarakat miskin terhadap layanan kesehatan. Adanya program Bantuan Langsung Tunai (BLT) dari pemerintah terhadap komunitas miskin sedikit membantu mereka, namun dalam pelaksanaannya banyak yang tidak tepat sasaran, sehingga komunitas miskin malah tidak mendapatkan manfaatnya. Program BLT cenderung menjadikan orang berlomba-lomba untuk disebut miskin karena berharap akan mendapatkan bantuan.

Keterbatasan masyarakat terhadap kepemilikan asset dan akses lahan menjadi masalah utama penyebab kemiskinan. Kepemilikan lahan masyarakat yang hanya kurang dari 0,25 hektar dan banyak pula yang tidak memiliki lahan garapan, sulit bagi masyarakat untuk menggantungkan hidupnya dari tanah pertanian dengan hasil pertanian yang sedikit, dan mereka cenderung menjadi buruh tani.

Akses permodalan dan informasi juga sebagai penyumbang kemiskinan di Kabupaten Wonosobo. Ketiadaan dana menjadi penyebab si-miskin susah keluar dari kemiskinan. Upaya meminjam ke bank selalu ditolak karena mereka tidak memiliki agunan. Jalan keluarnya mereka meminjam ke koperasi dengan bunga yang dirasa besar, atau ke tengkulak dengan sistem ijon. Hasil panen mereka akan dibeli oleh si peminjam. Dampak yang terjadi mereka tidak memiliki posisi tawar dalam harga, karena harga ditentukan oleh tengkulak. Alasan meminjam ke tengkulak di satu sisi ada kemudahan, namun di sisi lain mereka akan terlilit hutang. Selain itu kurangnya informasi mengakibatkan komunitas miskin tidak tahu prosedur meminjam dana. Sementara itu akses pasar bagi komunitas

miskin saat ini sangat tidak berpihak. Pasar yang seharusnya menjadi media untuk menampung dan menjaul hasil produksi baik pertanian maupun non pertanian saat ini kondisinya kurang dapat membantu komunitas miskin. Akses masyarakat terhadap pasar kurang disebabkan oleh ketergantungan mereka pada tengkulak. Mereka tidak dapat menjual hasil pertaniannya langsung ke pasar karena tidak mempunyai informasi kepada siapa hasil pertanian bisa dijual,

Aspek keterisoliran juga menjadi masalah mendasar bagi masyarakat miskin. Keterisoliran dapat bersifat fisik dan psikis. Keterisoliran fisik terkait dengan infrastruktur, akses informasi, akses transportasi. Keterisoliran fisik yang menyebabkan kemiskinan, antara lain: sarana dan prasaran yang tidak menunjang, seperti jalan yang berbatu dan becek. Kekurangan infrastruktur dapat menyebabkan transportasi mahal, sehingga masyarakat miskin kesulitan untuk mengembangkan SDM-nya. Selain itu jarak yang jauh dari pusat kecamatan dan pusat ekonomi mengakibatkan akses informasi kurang. Keterisolasian psikologis ditunjukkan oleh keberadaan kelompok tani yang tidak berfungsi. Kelompok tani hanya berfungsi pada saat adanya proyek dan belum semua komunitas miskin ikut dalam kelompok, selain itu komunitas miskin belum banyak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Lembaga-lembaga yang ada seperti LKMD dan BPD juga belum berperan dalam merespon kebutuhan masyarakat. Rendahnya partisipasi masyarakat miskin dalam perumusan kebijakan oleh kurangnya informasi, baik mengenai kebijakan yang akan dirumuskan maupun mekanisme perumusan yang memungkinkan keterlibatan mereka.

Mendasarkan pada pedoman dan pola tetap (*blueprint*) tentang pemberdayaan petani tembakau menuju kemandirian dan kesejahteraan di Kabupaten Wonosobo, maka telah disusun misi, antara lain :

- Meningkatkan kualitas tanaman tembakau yang dapat bersaing di pasar kompetitif
- Menciptakan lapangan usaha dan lapangan kerja seoptimal mungkin
- Menggerakkan dan meningkatkan nilai tambah bagi perekonomian regional
- Pemerataan kesejahteraan dan kemandirian petani tembakau

Misi yang disusun menggunakan asas-asas dalam pemberdayaan masyarakat petani tembakau yang meliputi: (1) Asas keyakinan pada kemampuan sendiri untuk mandiri dan sejahtera, asas manfaat dan efisiensi, asas keadilan dan kebersamaan, asas optimalisasi ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya manusia dan alam, asas pengembangan yang berkelanjutan (*sustainable development*), dan kelestarian lingkungan hidup.

Untuk mewujudkan kesejahteraan petani tembakau, maka program-program yang dilakukan akan mengacu pada tiga kebijakan, yaitu: mendukung kegiatan perekonomian daerah, pedesaan dan kabupaten yang berkelanjutan, mewujudkan pembangunan pemberdayaan masyarakat petani tembakau yang berkelanjutan, dan mengembangkan dan meningkatkan kemandirian serta kesejahteraan masyarakat petani tembakau.

Sementara itu dalam mewujudkan program-program seperti yang tertuang dalam *blueprint*, perlu adanya sasaran-sasaran yang akan dicapai

dan dapat mendukung keberhasilan program. Sasaran-sasaran yang telah ditentukan dalam *blueprint*, meliputi: perubahan pola pikir (*mindset*) masyarakat petani tembakau, terjadinya peningkatan kemampuan SDM dalam hal penguasaan teknologi proses tembakau dan penguasaan manajemen usaha mikro dan kecil, penyerapan tenaga kerja melalui industri mikro dan kecil bagi petani tembakau dan hasil olah tembakau di wilayah pengembangan tembakau, meningkatnya sarana dan prasarana untuk keperluan usaha industri tembakau, meningkatnya kualitas, kuantitas dan omset produk tembakau di tingkat lokal, dukungan lembaga penelitian, lembaga keuangan dalam peningkatan investasi industri tembakau dan IKM, terbentuknya industri mikro dan kecil sebagai unit – unit usaha pendukung pemberdayaan masyarakat petani tembakau, meningkatnya jaringan kerjasama antar kelompok usaha mikro dan kecil, serta terbentuknya kelembagaan usaha, peningkatan daya saing usaha kecil dan menengah berbasis pertanian agribisnis dan agroindustri, serta peningkatan pemanfaatan sumber daya alam sebagai daya dukung pemberdayaan petani tembakau tanpa merusak lingkungan

Pada tataran teknis yang diwujudkan dalam rencana aksi berdasarkan pada hasil *blueprint* (2009), maka terdapat beberapa rencana aksi jangka pendek, menengah, dan panjang. Mendasarkan pada rencana aksi, jenis kegiatan, sasaran, dan output yang diharapkan dengan mendasarkan pada *blueprint* yang disusun tahun 2009, maka pada rencana program jangka pendek dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas pola pikir (*mindset*), sikap dan perilaku petani tembakau menjadi wirausaha melalui kegiatan pelatihan motivasi dan

etos kerja berwirausaha. Tujuannya adalah terciptanya pola pikir petani tembakau ke arah wirausaha, sementara outputnya berupa perubahan pola pikir dari petani tradisional menjadi petani industrial dengan pola wirausaha.

2. Memetakan potensi industri mikro dan kecil bagi petani tembakau berbasis sumber daya alam setempat melalui kajian penelitian tentang potensi industri mikro dan kecil bagi petani tembakau berdasarkan sumber daya alam setempat, dengan sasaran terciptanya berbagai peluang wirausaha petani tembakau dan output yang diharapkan adalah tersedianya data tentang potensi industri mikro dan kecil berbasis sumber daya alam setempat
3. Mengembangkan kelembagaan (BUMDes) bagi masyarakat petani tembakau, dengan jenis kegiatan adalah kajian penelitian tentang potensi pengembangan BUMDes di Wonosobo, adapun sasarannya adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat petani tembakau melalui BUMDes
4. Mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya alam di sekitar yang digunakan sebagai dasar pengembangan pemberdayaan masyarakat petani tembakau, sasarannya adalah mendapatkan data SDA yang ada dilingkungan sekitar petani tembakau dan jenis ketrampilan yang sudah dimiliki oleh mereka
5. Memberikan pelatihan dan pengadaan sarana dan prasarana IMK sektor jasa dan produksi : teknologi desain, pengolahan tepung, kelapa, dengan jenis kegiatan adalah pelatihan dan pengadaan sarana infrastruktur, dengan tujuan meningkatnya desain kemasan dan

- pengolahan IMK yang sudah ada yang diminati oleh pasar guna mencapai output berupa efisiensi dan produktivitas pengolahan IMK
6. Membina IMK di lingkungan IHT melalui kegiatan pelatihan manajemen IMK dan pengadaan sarana infrastruktur untuk meningkatnya pengetahuan petani tentang manajemen IMK Profesionalisme Manajemen IMK
 7. Memperkuat kelompok ekonomi produktif : peternakan (kambing, sapi dan ayam), perikanan darat dan pertanian melalui kegiatan pelatihan pengembangan peternakan, pelatihan budidaya perikanan, pelatihan pengolahan produk pertanian, pengadaan bantuan pupuk organik, hewan ternak, dengan sasaran meningkatnya produktivitas hewan ternak, budidaya perikanan dan hasil pertanian, dan output yang diharapkan adalah terciptanya budidaya perikanan, dan meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian
 8. Membuat Demplot pembibitan dan penanaman albasia melalui kegiatan pelatihan teknik pembibitan dan penanaman albasia, pengadaan bantuan bibit, pupuk, dengan sasaran meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan terapan para petani tentang pengolahan serta pengetahuan pemanfaatan secara ekonomi albasia, dan output yang diharapkan berupa banyaknya petani yang menanam albasia yang memiliki nilai ekonomi
 9. Memberikan pendidikan kemasyarakatan (*community base training*) : IMK kerajinan, las, operator komputer, menjahit, sepeda motor, elektronik, bubut, processing hasil panen, mebelair, dengan kegiatan meliputi pelatihan ketrampilan teknis dan manajemen, pengadaan

bantuan alat / mesin, dan sasarannya adalah meningkatnya ketrampilan proses produksi dan kualitas yang tinggi produk-produk IKM.

10. Mengidentifikasi potensi pembentukan kluster IKM pada wilayah – wilayah petani tembakau, melalui kegiatan kajian tentang potensi pembentukan kluster IKM, dengan sasaran pemberdayaan IKM menuju kluster IKM dengan output terciptanya kluster IKM di wilayah petani tembakau.

Dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan *blueprint* yang telah disusun dan dikaji melalui beberapa tahapan dengan melibatkan Bappeda Kabupaten Wonosobo, SKPD, Balitbangda Provinsi Jawa Tengah, dan Akademisi, maka permasalahan kemiskinan masyarakat dapat diatasi dengan pendekatan yang komprehensif. Pendekatan komprehensif dilakukan dengan melibatkan pihak masyarakat secara proaktif, pihak SKPD sebagai dinas yang langsung bersentuhan dengan masyarakat melalui program-programnya dan pemerintah Kabupaten Wonosobo sebagai penentu kebijakan dan prioritas pelaksanaan program-program. Perubahan pola pikir masyarakat dengan memperhatikan keberadaan sumber daya alam dan kemampuan sumber daya manusia merupakan langkah penting dalam proses peningkatan kesejahteraan. Selanjutnya akan diikuti dengan kemampuan masyarakat untuk menciptakan diversifikasi usaha dalam rangka memenuhi permintaan masyarakat lokal maupun masyarakat yang lebih luas.

Sementara itu pada rencana jangka menengah sesuai dengan kajian sebelumnya dan *blueprint* yang telah disusun (lebih detail diuraikan dalam tinjauan pustaka), terdapat sembilan rencana aksi. Rencana aksi pada

program jangka menengah merupakan kelanjutan dan pengembangan program-program jangka pendek. Adapun rencana aksi yang tertuang dalam program jangka menengah, antara lain: pengembangan lokus industri pengolahan tembakau, pelaksanaan bimbingan teknis untuk peningkatan kemampuan SDM dan pengembangan diversifikasi produk tembakau dan industri mikro dan kecil (IMK), Meningkatkan kontinuitas dan jaminan pasokan bahan baku pada industri pengolahan produk tembakau baik jumlah dan kualitasnya Meningkatkan diversifikasi produk *home industry* Membentuk sentra – sentra hasil pertanian Memperluas pendirian kelembagaan BUMDes Mengembangkan kewirausahaan di IMK Mengadakan bantuan sarana dan prasarana kemasyarakatan (*community base training*)

Pada rencana program jangka panjang sesuai dengan blueprint memiliki karakteristik utama pada upaya menuju peningkatan kesejahteraan masyarakat secara makro. Diharapkan pada program jangka panjang akan dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat pada sektor-sektor produktif, baik di sektor pertanian, industri mikro dan kecil (IMK), dan peningkatan fungsi supply chain masing-masing produk daerah. Rencana aksi yang dilakukan pada program jangka panjang meliputi antara lain: Mengembangkan industri mikro dan kecil berwawasan lingkungan dan *local wisdom*. Terbentuknya IMK yang berwawasan lingkungan lokal desa tanpa merusak lingkungan alam Mengembangkan dan meningkatkan pasar domestik hasil – hasil industri mikro dan kecil Peningkatan akses pasar produk - produk. industri mikro dan kecil, Mendirikan pasar hasil-hasil pertanian dan peternakan Meningkatkan pusat perdagangan hasil – hasil

pertanian dan peternakan sehingga jalur distribusi antara petani dan konsumen akhir dapat diperpendek, Menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat pertanian Pengurangan angka pengangguran buruh petani tembakau, Mengembangkan industri pengolahan skala rumah tangga (mikro) dan kecil yang didukung oleh industri pengolahan skala menengah dan besar Terjalannya komunikasi antara UMK dan industri besar sehingga terjalannya industri hulu sampai hilir

Kaitannya dengan potensi dan kendala-kendala yang dihadapi sehubungan dengan pekerjaan responden sebagai petani tembakau, maka akan dipaparkan potensi dan kendala. Usia penduduk desa didominasi oleh penduduk berusia antara 17-50 tahun (55%). Tingkat pendidikan penduduk desa sebanyak 70% lulusan SD. Sementara itu mata pencaharian penduduk didominasi oleh petani, buruh tani, dan swasta. Pertanian sayuran memiliki lahan yang paling luas, yaitu sebanyak 34% dari total area pertanian yang ada, disusul oleh pertanian palawija, sayuran, dan tembakau. Potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Kertek antara lain: adanya pasar sayur, sumber mata air yang melimpah, ketersediaan rumput yang melimpah, pohon bambu, kayu. Sementara kendala-kendala yang dihadapi oleh penduduk antara lain: harga hasil sayuran yang tidak stabil, tidak mampu memproses tembakau, kualitas SDM yang masih rendah, akses permodalan yang rendah, kurangnya lapangan pekerjaan, minimnya tingkat pendidikan sehingga tidak bisa mengembangkan diri. Potensi lainnya yang dimiliki Kecamatan Kertek kaitannya untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat antara lain adanya Hortikultura, sumber air yang melimpah, peternakan ayam, sapi dan kambing, lahan pertanian yang

subur, dan pakan ternak yang melimpah. Namun untuk mengoptimalkan berbagai potensi masih ada banyak kendala yang dihadapi, antara lain: tingkat keahlian masyarakat yang masih kurang, minimnya penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat, jalan yang belum diaspal, harga produk pertanian yang tidak menentu, kurangnya lapangan kerja, kelompok tani tidak berjalan baik, cuaca buruk di bulan panen, dan sistem penjualan hasil panen yang belum baik.

Bantuan yang diberikan kepada desa-desa di Kabupaten Wonosobo pada dasarnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Jenis bantuan berdasarkan yang diterima setiap desa berbentuk bantuan langsung yang menyentuh langsung ke masyarakat, dan bantuan sarana prasarana. Bantuan yang diberikan kepada masyarakat desa dapat dipaparkan dalam Tabel 1.1

Mendasarkan pada tabel 1.1 yang merupakan jawaban responden mengindikasikan bahwa para petani memaknai bantuan masih sebatas pada bantuan yang bersifat fisik atau material. Temuan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kecenderungan menginginkan bantuan-bantuan yang dapat dinikmati secara langsung. Bantuan-bantuan yang bersifat non-fisik nampaknya belum mendapatkan tanggapan yang serius, misalnya penyuluhan-penyuluhan, pendamping bidang manajemen pertanian. Bantuan fisik dan non-fisik sebenarnya harus dilakukan secara seimbang, mengingat kedua jenis bantuan ini sama-sama memberikan manfaat bagi perkembangan masyarakat desa. Bantuan non-fisik memang tidak secara langsung memberikan manfaat, namun dapat merubah pola pikir, wawasan

petani, maupun motivasi, sehingga harus dilakukan pada tahapan awal sebelum mereka diberi bantuan yang bersifat fisik.

Tabel 1.1
Jenis Bantuan Desa

| Kecamatan | Desa | Jenis Bantuan |
|------------------|--------------|------------------------------------|
| Mojotengah | Keseneng | Beras |
| | Andongsili | Jalan, PNPM Mandiri |
| | Mudal | Raskin, pembangunan gedung SD, BLT |
| Kertek | Tlogomulyo | Raskin, kambing, bibit kayu |
| | Kalirejo | Bibit kayu, penyuluhan |
| | Damarkasiyan | Bibit kayu, induk kambing |
| | Pagerejo | Raskin, jamkesnas, kompor gas |
| | Candimulyo | Kompor gas, PNPM mandiri, raskin |
| | Purbosono | Raskin, PNPM mandiri |
| | Candiyasan | Gedung TK, raskin |
| | Kapencar | Kambing 50 ekor |
| | Reco | Perbaikan jalan |
| Garung | Jengkol | Raskin, BLT |
| | Kuripan | Bibit tembakau |
| | Kayugiyang | Bibit kayu |
| | Lengkong | Raskin |
| | Siwuran | PNPM mandiri |
| | Gemblengan | Raskin |
| | Sendangsari | Bibit kayu |

Sumber: Data primer (2009)

Hasil kajian terdahulu juga mengungkapkan berbagai usulan petani tembakau dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan. Usulan meliputi dua hal, yaitu usulan yang disampaikan kepada pemerintah kabupaten Wonosobo dan usulan yang terkait dengan diversifikasi usaha petani tembakau.

Usulan kepada pemerintah Kabupaten Wonosobo oleh petani tembakau dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bantuan pupuk kandang dan obat-obatan untuk pertanian
2. Bantuan pemasaran hasil bumi
3. Permodalan untuk usaha
4. Ijin untuk tetap menambang dengan alasan tanah akan menjadi subur

5. Bantuan binatang ternak (kambing, sapi)
6. Menyediakan pekerjaan lain selain petani tembakau
7. Penyuluhan bidang pertanian, bantuan alat pertanian, dan pengolahan hasil panen tembakau.
8. Modal untuk berdagang pupuk kandang, ternak ayam dan perbengkelan
9. Pendampingan untuk ketrampilan beternak dan bidang perikanan
10. Penyuluhan pertanian selain tembakau dan peternakan
11. Menghilangkan monopoli tengkulak

Sementara itu usulan dari masyarakat petani tembakau di Kabupaten Wonosobo yang terkait dengan kegiatan-kegiatan selain sebagai petani tembakau, antara lain:

1. Mengembangkan usaha berdagang
2. Pertukangan dan anyaman
3. Peternakan dan perkebunan
4. Kursus-kursus ketrampilan (bengkel las, sablon, elektronik, perbengkelan, menjahit)
5. Ketrampilan mengolah hasil pertanian yang lebih baik
6. Mengembangkan usaha/berdagang kecil (gorengan, basgor, cimol, roti)
7. Ketrampilan khusus dan gratis untuk meningkatkan kualitas SDM
8. Budidaya ayam kampung
9. Modal untuk usaha

Masyarakat petani tembakau sebenarnya memiliki kemauan dan kemampuan untuk dapat meningkatkan pendapatannya. Hal ini diindikasikan dengan usulan-usulan yang mereka sampaikan pada saat FGD tentang kegiatan apa yang dapat dilakukan selain menjadi petani

tembakau. Bagi mereka kegiatan pertanian tembakau memiliki batas waktu, yaitu antara bulan Mei sampai September, sehingga dalam satu tahun terdapat tujuh bulan para petani tidak bertani tembakau. Sementara ini mereka melakukan kegiatan menanam sayur-sayuran (kobis, lombok). Kegiatan seperti ini tentunya dimaksudkan agar dapat memberikan tambahan penghasilan dan pemanfaatan tanah pertanian secara maksimal, namun disisi lain kegiatan pertanian sangat sensitif dengan tingkat harga produksi pertanian dan cuaca.

Ide para petani tembakau untuk menyampaikan usulan-usulan kegiatan apa yang dilakukan kalau tidak bertani tembakau merupakan ide dasar yang dapat dikembangkan dan diwujudkan. Di daerah Kecamatan Kertek lebih didominasi oleh usulan kegiatan di bidang jasa, misalnya: perbengkelan sepeda motor, bengkel las, sablon, salon, dan menjahit. Kecamatan Kertek memiliki aktivitas ekonomi yang paling menonjol di Kabupaten Wonosobo, sehingga usaha-usaha di bidang jasa sangat berkembang.

Perangkat desa sebagai pihak yang memiliki peran penting dan ujung tombak dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada kegiatan penelitian ini perangkat desa (lurah/kepala desa dan sekretaris desa) menjadi responden sebagai pemberi informasi program-program yang sudah dilakukan dan program-program yang diusulkan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Program yang diusulkan oleh masing-masing desa/kelurahan disajikan dalam Tabel 1.2

Tabel 1.2
Usulan Program di Kecamatan Kertek

| KECAMATAN | DESA | USULAN PROGRAM |
|-----------|---------------|---|
| KERTEK | Tlogomulyo | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan bantuan dana untuk modal usaha ▪ Bantuan bibit ternak kambing atau sapi ▪ Menyediakan pekerjaan lain |
| | Damar kasiyan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perhatian terhadap desa di daerah atas melalui kebijakan pemerintah kabupaten ▪ Penyuluhan ketrampilan (menjahit dan anyaman) ▪ Penyuluhan pertanian, bantuan pupuk, alat pertanian, pengolahan hasil tembakau. ▪ Bantuan modal perbengkelan |
| | Pagerejo | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemitraan untuk menjual sayuran ▪ Mengembangkan produk kerajinan ▪ Peningkatan proyek padat karya ▪ Memberdayakan usaha pertukangan dan perkebunan |
| | Candimulyo | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlu pelatihan perbengkelan, sablon, dan menjahit ▪ Bantuan modal untuk dagang gorengan ▪ Peternakan ayam potong ▪ Bantuan sapi dan kambing |
| | Purbosono | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan di bidang ketrampilan pertanian ▪ Modal untuk berdagang roti ▪ Ketrampilan khusus bidang bengkel, menjahit dan sablon |
| | Kapencar | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Modal untuk berjualan keliling ▪ Pelatihan untuk kelompok wanita ▪ Pelatihan sablon, elektronika ▪ Usaha perbengkelan, tenue tikar |
| | Candiyasan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemberian kredit jangka panjang dengan bunga lunak ▪ Sertifikasi tanah pertanian ▪ Modal untuk usaha ▪ Penyuluhan pertanian selain tembakau ▪ Budidaya ayam kampung |
| | Reco | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketrampilan pertukangan ▪ Kursus perbengkelan, pengelasan, dan pertukangan ▪ Bantuan obat-obatan dan pemasaran produk pertanian |

Sumber: Hasil FGD di Kecamatan Kertek (2009)

Berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Wonosobo pada prinsipnya dapat dikembangkan dan menciptakan *greater value* bagi masyarakat. Sebagaimana observasi yang dilakukan, potensi yang ada di Kabupaten Wonosobo meliputi: tanah pertanian yang subur, sumber air yang melimpah, potensi rumput yang melimpah, kayu, tanaman palawija, dan sayur mayur. Namun ketersediaan sumber daya alam yang relatif melimpah sementara ini masih belum didukung oleh kualitas SDM

yang baik dan mampu untuk membuat perubahan-perubahan. Pola kerja yang cenderung tetap dan monoton setiap tahunnya menyebabkan proses perubahan terjadi sangat lambat. Kendala lainnya lebih bersifat alami, misalnya: kondisi tanah yang miring, curah hujan tinggi, dan cuaca kurang baik.

Untuk mengatasi kondisi yang ada, maka perlu menekankan pada peran SDM yang lebih baik yang mampu berfungsi sebagai mediator, fasilitator atau pendamping, broker, pembela dan pelindung. SDM kelompok ini memiliki peran yang besar dalam melakukan perubahan, dengan menciptakan strategi untuk meningkatkan fungsi pemberdayaan masyarakat melalui:

1. Peningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
2. Menghubungkan orang dengan system dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Peningkatkan kinerja lembaga-lembaga social sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturannya yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya keadilan dan kesejahteraan sosial.

Pengembangan masyarakat adalah sebuah usaha praktis untuk mengarahkan masyarakat kepada kemandirian, sehingga mereka mampu menganalisa sendiri isu-isu sosial serta dapat menemukan solusi atas

permasalahan mereka. Sebagai sebuah aksi sosial dalam menyelesaikan problem sosial, pengembangan masyarakat memberi perhatian yang besar pada perubahan masyarakat, yakni perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut dimulai dari tingkat personal masyarakat, sampai pada level sosial melalui perubahan institusi sosial yang ada dalam masyarakat.

Perubahan menyangkut dua pelaku yang berbeda, yaitu masyarakat dan individu. Perubahan sosial harus diawali dari perubahan individu, dan secara berangsur-angsur, perubahan individu harus disusul dengan perubahan struktural. Perubahan masyarakat akan terlaksana bila dipenuhi dua syarat pokok: (a) adanya nilai atau ide; dan (b) adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai tersebut. Pertama, manusia adalah pelaku yang menciptakan sejarah, tujuannya gambaran masa depan yang telah ada dalam benak manusia. Syarat kedua, perubahan masyarakat adalah adanya nilai-nilai atau ide. Nilai terpenting yang mendasari serta mengarahkan seluruh aktivitas manusia lahir dan batin.

Tujuan pengembangan masyarakat adalah untuk membangun kekuatan masyarakat, sehingga mereka mampu memahami realitas struktural yang menindas dan mereka sadar akan posisinya dalam realitas tersebut. Bila kesadaran itu tumbuh, maka akan tumbuh pula kehendak yang kuat untuk melakukan perubahan. Ciri-ciri masyarakat dapat dikatakan kuat apabila: (1) Mereka tidak mudah ditundukkan, dieksploitasi, dan dimanipulasi oleh pihak-pihak tertentu. (2) Selalu kritis dalam melihat permasalahan terutama yang menyangkut kebijakan atau aturan yang merugikan mereka. (3) Teguh dan konsisten dalam memperjuangkan

kepentingan bersama. (4) Memiliki kesetia-kawanan dan solidaritas yang tinggi antara sesama anggota masyarakat.

Untuk dapat membangun kekuatan masyarakat, pengembangan masyarakat harus mampu mengoptimalkan potensi-potensi lokal mereka, yaitu potensi memahami, berpikir, merasa, dan berkemauan, atau dengan kata lain memanfaatkan semaksimal mungkin SDM yang ada. Peran SDM sebagai fasilitator dan motivator dalam menggali serta memanfaatkan potensi lokal masyarakat.

Berdasarkan identifikasi potensi kekuatan dan peluang yang dimiliki sumber daya petani tembakau maka dapat ditentukan langkah – langkah strategis untuk menggunakan kekuatan yang ada dalam meraih peluang-peluang yang ada. Berdasarkan letak geografis yang berupa daerah pegunungan, maka lahan yang subur dapat dimanfaatkan untuk lebih mengoptimalkan sektor pertanian, perkebunan dan peternakan serta perikanan. Tanaman tembakau yang merupakan sektor unggulan pertanian saat ini dapat ditingkatkan kualitasnya sesuai dengan permintaan perusahaan rokok, khususnya budidaya tembakau yang mampu menghasilkan rendah Nicotin dan TAR. Peningkatan kualitas dapat dilakukan melalui penyuluhan dan pendampingan dari SKPD terkait dan juga dukungan bantuan peralatan (alat mesin perajang daun tembakau, bantuan mesin pasca panen tembakau), teknologi yang baik serta dukungan permodalan serta kerjasama dengan perusahaan rokok dengan membentuk *supplay chain management*. Peningkatan kualitas tembakau akan berdampak pada harga yang ditetapkan oleh perusahaan rokok, mengingat permintaan tembakau dari perusahaan rokok masih signifikan.

Disamping tembakau, pengembangan tanaman cengkeh sebagai bahan baku bumbu dalam industri rokok merupakan alternatif untuk mengisi kekosongan lahan mengingat tanaman tembakau bersifat musiman. Selama ini harga produksi cengkeh tidak menentu dan kurang menguntungkan petani, namun demikian bila kualitas cengkeh dapat ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan perusahaan rokok akan meningkatkan harga jual.

Strategi pengembangan lain terkait dengan kekuatan yang dimiliki berupa lahan yang subur, pengembangan tanaman perkebunan lain, yaitu teh, kopi, kakao dan kelapa. Tanaman teh sudah mampu menembus pasar ekspor luar negeri melalui PT Tambi dan PT Tanjungsari Wonosobo, namun demikian areal perkebunan teh seluas 121,55 ha masih dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para petani untuk mensuplai kebutuhan dua perusahaan dalam rangka memenuhi permintaan ekspor luar negeri. Kerja sama ini antara petani dengan perusahaan teh tersebut akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani, terutama petani di kecamatan Garung dan kecamatan kertek. Demikian juga dengan tanaman kopi, baik arabica dan robusta dapat menjadi pilihan bagi petani untuk menjadi alternatif selain tanaman tembakau khususnya kecamatan Kepil Wonosobo. Pemanfaatan lahan subur selain tembakau adalah tanaman palawija dan sayuran. Dengan melihat data produksi pertanian dari tahun 2005 hingga 2008, maka pertumbuhan buah-buahan paling tinggi dibanding dengan palawija, padi dan sayuran, maka potensi penanaman buah-buahan, palawija dan padi merupakan alternatif bagi petani tembakau untuk melakukan diversifikasi tanaman dalam rangka memperoleh pendapatan yang lebih baik. Untuk sayuran, karena harga jual yang tidak

menguntungkan dan sering merugikan petani, maka buah-buahan, palawija dan padi menjadi alternatif yang patut dipertimbangkan. dalam meningkatkan pendapatan petani tembakau.

Peningkatan kualitas dan nilai produk buah-buahan menjadi faktor penting yang perlu mendapat perhatian SKPD terkait dalam hal penyuluhan dan pendampingan agar mampu menembus pasar regional seperti produk carica pepaya, sirup salak, selai salak. Produk ini telah menjadi unggulan di beberapa kecamatan seperti kecamatan Watumalang, Sukoharjo. Komoditas pertanian lainnya sebagai alternatif antara lain ketela pohon sebagai bahan baku getuk diarahkan untuk meningkatkan nilai jual produk ketela pohon menjadi sentra pembuatan getuk agar bernilai jual tinggi seperti Getuk Sokaraja, Getuk Trio. Melalui pendampingan SKPD terkait beserta bantuan peralatan dan teknologi mutakhir maka diharapkan dapat menjadi pilihan peningkatan kesejahteraan petani tembakau Kekuatan dan peluang dari letak geografis juga berimbas pada peluang pengembangan sektor peternakan melalui budidaya ikan air tawar, kambing etawa, sapi, kambing Dombos, kelinci, ayam petelur. Bantuan ternak sebagai salah satu upaya meningkatkan kesejahteraan petani tembakau perlu dilakukan sesuai dengan potensi masing-masing kecamatan.

Terkait dengan potensi sektor industri mikro dan kecil, maka perlu perubahan pola pikir petani tembakau yang hanya berfokus pada sektor pertanian menuju pada sektor industri kecil mikro. Potensi IKM yang tinggi di Wonosobo menjadi alternatif peningkatan kesejahteraan petani tembakau. Selama ini perkembangan sektor IKM belum optimal yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kualitas, kapasitas produksi, akses

pasar serta permodalan dan manajemen usaha. Beberapa potensi produk IKM antara lain, kerajinan batik tulis dan tikar, anyaman bambu, kerajinan tahu dan keripik tahu, opak jagung, pembuatan sepatu, tembaga dan alumunium, pande besi, makanan rengginang, mebelair rumah tangga, pengrajin jamur tiram, keripik jamur, keripik paru, kacang dieng, jamu tradisional, konveksi, pembuatan kompor hemat energi. Pengembangan IKM difokuskan pada pelatihan teknis peningkatan teknologi kualitas produk, kemasan produk, cita rasa, akses pasar, bantuan alat serta akses permodalan. Potensi IKM telah tersebar di beberapa kecamatan dan bisa menjadi pilihan bagi para petani tembakau untuk berusaha di bidang IKM. Oleh karena itu Adanya bantuan hibah / bergulir dari pemerintah untuk pembelian peralatan, fasilitasi sertifikasi HAKI berupa hak atas merek serta bantuan pembiayaan sertifikasi hak atas tanah (HAT) untuk mengakses sumber pendanaan dari perbankan merupakan prioritas dalam pengembangan IKM.

Menyikapi penggunaan potensi kekuatan untuk menghadapi ancaman , maka kebijakan pemerintah terhadap larangan merokok serta dihentikannya galian C mengharuskan para petani tembakau untuk segera mengubah pola pikir dari fokus sektor pertanian menuju diversifikasi sektor pertanian dan perkebunan selain tembakau serta mulai berfokus pada pengembangan IKM berbasis sumber daya alam yang ada. Tentunya banyak alternatif yang bisa dipilih para petani tembakau untuk meningkatkan kesejahteraannya, baik dari sektor pertanian, perkebunan serta peternakan. Sosialisasi dan penyuluhan dinas terkait pada petani tembakau untuk berubah bertahap dari tanaman tembakau ke jenis

tanaman lain yang menguntungkan serta menuju pengembangan IKM menjadi faktor yang sangat penting.

Dukungan kelembagaan seperti koperasi dan BUMDes perlu mendapatkan perhatian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani tembakau. Melalui pengembangan usaha pertanian, peternakan dan IKM yang difasilitasi koperasi dan BUMDes dapat memudahkan para petani untuk memperoleh akses pasar dan permodalan. Diharapkan melalui pengelolaan koperasi dan BUMDes yang profesional akan mampu menstimuli perekonomian desa untuk maju dan berkembang.

Kecamatan Kertek merupakan wilayah yang berada di lereng gunung Sindoro yang memiliki luas 6.214 Ha yang 75,4 % nya merupakan lahan kering dan 24,6% lahan sawah. Ketinggian wilayah ini berada pada 825 meter di atas permukaan laut (dpl) yang beriklim sejuk dengan curah hujan rata-rata pertahun 1.172 mm/tahun. Suhu rata-rata berkisar antara 26-29°C pada siang hari dan 20°C pada malam hari. Kecamatan Kertek memiliki nilai strategis, yakni merupakan jalur penghubung antara ibukota Kabupaten Wonosobo dengan Kabupaten Purworejo, Kabupaten Magelang dan Kabupaten Temanggung. Di samping itu wilayah ini juga memiliki pasar tradisional yang cukup ramai sehingga menjadikan kawasan Kertek sebagai satelit kedua di Kabupaten Wonosobo setelah Wonosobo.

Secara geografi Kecamatan Kertek terletak di 7°11'.20" sampai dengan 7°36',24" Lintang Selatan (LS) dan 109°44',08" sampai 110°04',32" Bujur Timur (BT). Jarak Kecamatan ini dengan Ibukota Kabupaten Wonosobo adalah 8 Km, dan 112 Km dari ibukota Propinsi Jawa Tengah. Batas wilayah terluar wilayah adalah: Sebelah Utara; Kabupaten

Temanggung, Sebelah Timur; Kecamatan Kalikajar, Sebelah Selatan; Kecamatan Selomerto dan Sebelah Barat ; Kecamatan Wonosobo.

Ibukota Kecamatan Kertek merupakan jalur yang menghubungkan beberapa kabupaten tetangga (Temanggung, Purworejo dan Magelang) menjadikan Wilayah ini sebagai Penyangga dari kecamatan lain di sekitar Kertek seperti Kalikajar, Sapuran, Kepil dan Kalibawang. Nilai strategis geografis ini menjadikan Kertek sebagai kota terbesar kedua setelah ibukota kabupaten. Tidak heran pertumbuhan ekonomi di kawasan ini sangat pesat yang ditunjang oleh beberapa akses pasar seperti pasar tradisional dan pasar komoditas seperti pasar kayu, pasar ikan, pasar unggas, pasar sayur dan pasar kentang. Kesemuanya menjadi satu kesatuan kekuatan yang didukung oleh jejaring perekonomian masyarakat lainnya baik pertokoan, usaha industri kerajinan, makanan dan sektor jasa.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi tersebut telah membawa dampak pada terpusatnya kegiatan ekonomi di hanya satu titik yakni kompleks Pasar Kertek. sementara dukungan fasilitas publik seperti sarana perhubungan, sarana parkir, sarana terminal, tidak seimbang dengan beban jumlah kendaraan yang terus bertambah. Di satu sisi Kertek merupakan segitiga emas yang menghubungkan beberapa kabupaten tetangga semakin menjadikan lokasi ini padat kendaraan. Belum lagi dengan permintaan pasar akan komoditas pertanian, lokasi pasar Kertek kini telah menjadi satu tempat tujuan komoditas pertanian. Karenanya pasar Kertek mampu hidup selama 24 jam di mana pagi dini hari aktivitas pasar sayur dan siang hari aktivitas pasar tradisional Kertek itu sendiri.

Ukuran kesejahteraan sangat bervariasi, namun secara mendasar dapat diklasifikasikan pada tiga kekuatan dasar dalam memenuhi kebutuhan yakni pada pemenuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan. Ekonomi dilihat pada aspek kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yakni pangan, sandang dan papan/perumahan. Sementara aspek pendidikan dilihat pada sejauhmana kemampuan anggota keluarga dalam menempuh jenjang pendidikan yang tinggi, dan aspek kesehatan dilihat pada sejauhmana mereka mampu memperoleh layanan kesehatan dan terbebas dari penyakit.

Dari jumlah Kepala Keluarga yang ada yakni sebanyak 22.344 KK, terdapat Kepala Keluarga miskin sebanyak 8.984 KK atau 40,2 %. Dari angka tersebut, KK yang menerima bantuan langsung tunai (BLT) tahun 2009 sebanyak 12.126 KK dengan total uang sebanyak Rp. 1.728.400.000,- . Jumlah penerima BLT ini meningkat dari jumlah KK miskin di atas dikarenakan pada kondisi klasifikasi pendataan yang berbeda maupun kondisi lapangan yang sarat akan berbagai kepentingan.

Sementara pada jumlah KK yang menerima alokasi beras miskin hanya sebanyak 8.084 KK didasarkan pada data terakhir BPS tentang KK miskin walaupun pada prakteknya alokasi pembagiannya lebih mengedepankan aspek pemerataan. Inilah kendala lapangan yang sampai saat ini masih ada, sehingga dalam pengalokasian beras miskin masih mengedepankan sisi pemerataan untuk meredam gejolak di masyarakat.

Namun demikian dari tahun ke tahun angka kemiskinan justru meningkat. Kondisi ini diakibatkan oleh lemahnya si miskin dari berbagai faktor, faktor ketidakberdayaan karena rendahnya kapabilitas,

ketidakmampuan dalam menangkap peluang dan faktor kesempatan. Karenanya upaya pemecahan pemberantasan kemiskinan harus melibatkan si miskin itu sendiri dalam merencanakan kebutuhannya. Si miskin didudukkan sebagai pelaku dengan diberikan berbagai fasilitas pendukung seperti keahlian, akses bantuana permodalan maupun network jejaring usaha.

Sementara di bidang Industri ada 883 orang yang bergerak dalam berbagai macam jenis industri (Gurita Wonosobo, 2010), yaitu ;

- 1) Industri pande besi sebanyak 135 orang, terdapat di desa Purwojati dan sumberdalem. Kendala mereka saat ini kesulitan modal dan bahan baku, serta keahlian produk yang inovasi seiring dengan tuntutan dan persaingan usaha dengan pengusaha besar.
- 2) Pembuatan batako sebanyak 23 orang, terutama berada di Desa Purwojati, Ngadikusuman, Sumberdalem. Kesulitan yang dihadapi adalah permodalan dan bimbingan teknis produksi.
- 3) Industri sepatu dan sandal sebanyak 42 orang, berada di Dusun Klilin Desa Sindupaten. Kendala yang dihadapi selain faktor modal juga pemasaran. Kurangnya keahlian yang mampu mendorong usaha yang lebih memiliki nilai kompetitif pasar.
- 4) Industri kerajinan bambu sebanyak 262 orang, baik berupa anyaman cething, tumbu, caping, kalo, rigen, tampah, sangkar burung dan lainnya. Desa-desa penghasil industri ini berada di Karangluhur, Purwojati, Candiyan dan Bojasari. Kendala yang dihadapi selain permodalan, menurunnya pasar akibat kalah oleh produk-produk berbahan plastik yang bentuknya juga lebih inovatif.

- 5) Industri olahan makanan basah dan kering sebanyak 283 orang seperti rengginang, jenang dan wajik snerek, combro, kripik tempe, kerupuk gandum maupun jagung, roti, nilam, getuk dan gejos. Desa-desa potensi penghasil industri ini utamanya ada di Karangluhur, Kertek, Kapencar, Bojasari, Purwojati, Sumberdalem, Ngadikusuman, Surenggede dan Sudungdewo.
- 6) Industri pertukangan dan meubel sebanyak 54 orang yang memproduksi aneka meubel seperti almari, dipan tempat tidur, meja dan kursi. Industri ini yang sudah menonjol di desa Bojasari. Permasalahannya hampir sama dengan industri-industri kecil lainnya yakni faktor permodalan dan pemasaran.
- 7) Industri Tempe sebanyak 84 orang yang menghasilkan tempe kedelai. Industri ini ada di hampir semua desa, hanya yang lebih dominan berada di desa Sindupaten, Ngadikusuman dan Sumberdalem.
- 8) Industri Kerajinan Tambaga dan Alumunium sebanyak 82 orang yang sudah tergabung di dalam 2 kelompok usaha bersama di Desa Surenggede. Produk yang dihasilkan antara lain kenceng, dandang, ceret, dan peralatan rumah tangga lainnya. Permasalahannya sama disamping permodalan dan bahan baku yang semakin langka dan mahal, juga semakin tersingkirnya mereka dari produk-produk pabrik.

Permasalahan

Mendasarkan pada hasil-hasil kajian terdahulu, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan komunitas

masyarakat miskin di Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Permasalahan utama adalah terletak pada aspek ketidakberdayaan, aspek keterbatasan dan ketidakmampuan, dan aspek keterisoliran. Ketiga aspek tersebut telah mengkondisikan masyarakat miskin berada pada posisi yang termarginalkan dan berlangsung cukup lama. Aspek ketidakberdayaan secara ekonomi disebabkan oleh tingkat kepemilikan lahan pertanian yang sangat sempit ($< 0,25$ ha), tidak memiliki lahan garapan, sebagai petani pesanggem (penggarap lahan hutan negara), dan lahan garapan komunitas miskin banyak dimiliki oleh orang dari luar desa. Ketiadaan modal, ketiadaan agunan, dan ketidakberanian untuk pinjam modal, dan kurangnya informasi menyebabkan komunitas miskin tidak tahu prosedur meminjam modal. Aspek kerentanan yang merupakan kondisi kehidupan komunitas miskin pada masa-masa sulit dalam mencari penghidupannya terkait dengan faktor kondisi alam, waktu dan sosial budaya juga merupakan aspek penyebab kemiskinan. Sementara itu kondisi keterisoliran, yaitu kondisi terpisahkan atau tersisih dari akses pembangunan atau sarana prasarana penunjang kehidupan, baik secara fisik maupun psikis memposisikan komunitas miskin semakin tidak berdaya.

Mengacu pada permasalahan yang cukup kompleks yang terjadi pada masyarakat miskin di Kabupaten Wonosobo, maka permasalahan penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Bagaimana kapabilitas SDM (petani tembakau) dapat dikembangkan untuk memanfaatkan potensi SDA berdasarkan pada karakteristik wilayah masing-masing sebagai tindak lanjut penerapan *blueprint*.

2. Bagaimana meningkatkan kualitas infrastruktur (Jalan, jembatan, Air bersih, Listrik dan Irigasi) yang mampu memberikan dampak pada peningkatan ekonomi pedesaan dan kawasan perkotaan Kertek?
3. Bagaimana meningkatkan kapabilitas pelaku ekonomi mikro dan kecil di kawasan Kertek yang menunjang pada peningkatan kesejahteraan masyarakat?
4. Bagaimana menata Kota Kertek sebagai bagian tak terpisahkan dari gugus ruang induk kota Wonosobo (Jejaring Gurita Wonosobo-Kertek-Selomerto)?

B. Tujuan

1. Untuk mengkaji pengembangan kapabilitas SDM (petani tembakau) sehingga mampu memanfaatkan potensi SDA berdasarkan pada karakteristik wilayah masing-masing sebagai tindak lanjut penerapan *blueprint*.
2. Untuk mengkaji upaya-upaya yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kualitas infrastruktur yang mampu memberikan dampak pada peningkatan ekonomi pedesaan.
3. Untuk meningkatkan kapabilitas pelaku ekonomi mikro dan kecil di Kecamatan Kertek yang menunjang pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

C. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam pengambilan kebijakan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat

dengan mendasarkan pada pengembangan kapabilitas SDM, potensi SDA, dan karakteristik wilayah, terutama bagi SKPD teknis/terkait, swasta/investasi maupun pemerintah daerah.

D. Hasil yang Diharapkan

Hasil dari penelitian ini berupa :

1. Spesifikasi daerah berdasarkan pada kapabilitas SDM, potensi SDA, dan karakteristik wilayah.
2. Rekomendasi Kebijakan.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini meliputi pekerjaan pengumpulan data primer dan sekunder melalui Kajian Optimalisasi Potensi SDM, SDA dan Wilayah Untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. Hasil kajian selanjutnya dikembangkan melalui *focus group discussion* (FGD) dengan SKPD terkait dalam upaya memadukan hasil kajian dengan program-program masing-masing SKPD. Selanjutnya akan dilakukan kompilasi data, analisa dan pembuatan laporan.

F. Fokus

Kajian Optimalisasi Potensi SDM, SDA dan Wilayah Untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Wonosobo difokuskan pada penciptaan konsep spesifikasi SDA dan SDM berbasis wilayah, yang mendasarkan pada kajian pengembangan kapabilitas SDM, pengembangan potensi SDA, dan potensi wilayah. Dari kajian yang dilakukan diharapkan akan tercipta spesifikasi SDM dan SDA berbasis

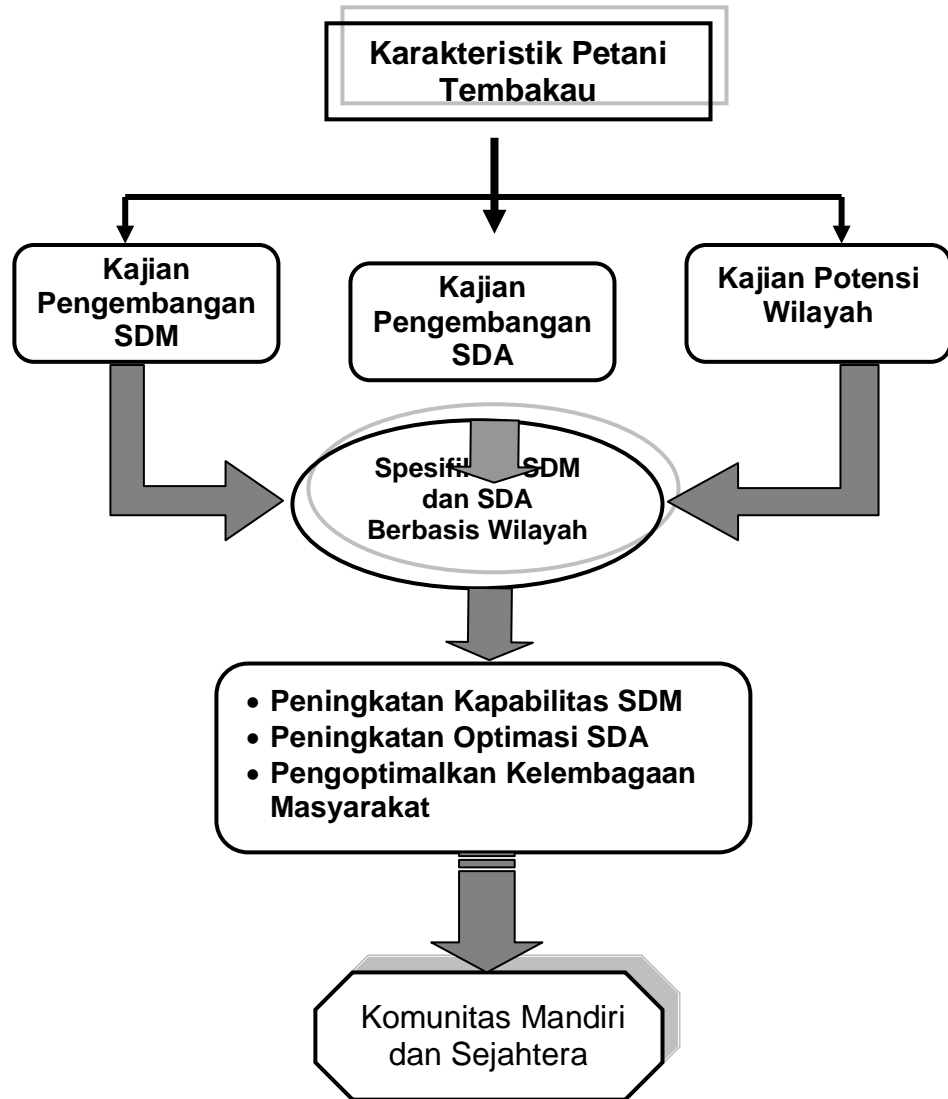
wilayah pada komunitas petani tembakau. Selanjutnya akan dihasilkan juga model-model pemberdayaan petani tembakau dengan mendasarkan pada spesifikasi SDM, SDA, dan wilayah masing-masing menuju komunitas petani tembakau yang mandiri dan sejahtera.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam kerangka proses penelitian pada dasarnya menggambarkan alur penelitian atau kajian yang akan dilaksanakan, sehingga tahapan kegiatan penelitian dapat bersifat sistematis. Kajian pertama didasari pada hasil kajian yang pernah dilakukan pada tahun pertama tentang kajian potensi petani tembakau (Ardian dkk, 2009). Hasilnya mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan petani tembakau antara SD sampai dengan SLTP, pendidikan anak SLTP, pekerjaan anak setelah lulus sekolah sebagai petani tembakau dan buruh tani, kendala anak mereka melanjutkan sekolah karena faktor biaya dan keengganan untuk sekolah. Berdasarkan pada analisis ekonomi profesi sebagai petani tembakau secara umum dirasa cukup menguntungkan, artinya para petani tembakau menganggap bahwa profesi sebagai petani tembakau belum cukup menjanjikan, dan kecenderungannya sebagai pekerjaan yang turun-temurun dan merupakan kebiasaan bagi masyarakat Kabupaten Wonosobo. Temuan ini dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia (SDM) para petani masih dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal melalui berbagai kegiatan lain yang memiliki nilai tambah untuk meningkatkan kesejahteraan para petani.

Berdasarkan analisis sosial budaya dapat diketahui bahwa pola pikir petani tembakau masih memiliki mindset yang stagnan dan monoton, artinya mereka sebenarnya memiliki potensi SDM dan SDA, namun mendapatkan kesulitan untuk mengembangkan, karena faktor pendidikan, pengalaman, jiwa kewirausahaan yang masih rendah. Kondisi ini menyebabkan tidak munculnya nilai-nilai kreativitas, ketrampilan, etos kerja, kerjasama kelompok yang sebenarnya merupakan modal penting dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petani tembakau.

Kajian berikutnya difokuskan pada kajian pengembangan potensi SDM, yang difokuskan pada pengelolaan pertanian tembakau maupun pada penentuan diversifikasi usaha. Sementara itu untuk kajian potensi pengembangan SDA yang ada di masing-masing wilayah penelitian, dilakukan dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan SDA yang tersedia untuk mendapatkan *greater value*. Kajian wilayah diharapkan dapat memberikan gambaran lebih mendalam tentang karakteristik wilayah masing-masing daerah kajian, ditinjau dari keberadaan sarana dan prasarana, letak geografis, kemudahan akses ke pasar, dan kendala-kendala yang dihadapi. Ketiga kajian tersebut diharapkan dapat memberikan informasi tentang spesifikasi SDM dan SDA berbasis wilayah. Langkah selanjutnya akan dikaji tentang upaya-upaya peningkatan kapabilitas SDM dan optimalisasi SDA yang tersedia, dan pada akhirnya akan tercipta komunitas masyarakat yang mandiri dan sejahtera dengan indikator; terciptanya masyarakat yang aktif mencari informasi, tidak konsumerisme, berkemauan keras, inovatif, dan berani mengambil resiko.



Gambar 1.
KERANGKA PIKIR PENELITIAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Rencana Kegiatan dengan Konsep *Blueprint*

Pada kegiatan awal sebagai kelanjutan dari penelitian ini telah dilakukan kajian tentang potensi tembakau. Kajian tentang potensi petani tembakau selain menciptakan karakteristik petani tembakau dari sisi kesejahteraan, pendapatan, pendidikan, dan sosial budaya, disusun pula *blueprint* yang merupakan pedoman pola tetap pemberdayaan petani tembakau menuju kemandirian dan kesejahteraan. Dalam *blueprint* telah ditetapkan rencana program jangka pendek (tahun 2010-2011), jangka menengah (tahun 2012-2013), dan jangka panjang (2014-2017). Masing-masing rencana program ditampilkan dalam Tabel 2.1 sampai Tabel 2.3

Tabel 2.1
Rencana Program Jangka Pendek

| RENCANA AKSI | JENIS KEGIATAN | SASARAN | OUTPUT YANG DIHARAPKAN |
|--|---|---|--|
| 1. Meningkatkan kualitas pola pikir (<i>mindset</i>), sikap dan perilaku petani tembakau menjadi wirausaha | Pelatihan motivasi dan etos kerja berwirausaha | Terciptanya pola pikir petani tembakau ke arah wirausaha | Perubahan pola pikir dari petani tradisional menjadi petani industrial dengan pola wirausaha |
| 2. Memetakan potensi industri mikro dan kecil bagi petani tembakau berbasis sumber daya alam setempat | Kajian penelitian tentang potensi industri mikro dan kecil bagi petani tembakau berdasarkan sumber daya alam setempat | Terciptanya berbagai peluang wirausaha petani tembakau | Tersedianya data tentang potensi industri mikro dan kecil berbasis sumber daya alam setempat |
| 3. Meningkatkan Kualitas Tanaman Tembakau dengan bantuan sarana dan prasarana dan paska panen | Penyuluhan dan pemantauan tentang pebingkatan kualitas tembakau Pengadaan bantuan sarana infrastruktur | Meningkatnya kualitas tanaman tembakau sesuai dengan permintaan pasar | Kualitas dan Produktivitas tanaman tembakau |
| 4.. Menciptakan kemitraan petani tembakau dengan perusahaan | Membentuk Forum komunikasi petani tembakau dengan | Terbentuknya jalinan kemitraan antara petani | Harga jual yang lebih baik Jaminan pasokan |

| rokok | perusahaan rokok | tembakau dengan perusahaan rokok | tembakau ke perusahaan rokok |
|---|--|--|--|
| 5. Mengembangkan kelembagaan (BUMDes) bagi masyarakat petani tembakau. | Kajian penelitian tentang potensi pengembangan BUMDes di Wonosobo | Meningkatnya kesejahteraan masyarakat petani tembakau melalui BUMDes | Berdirinya BUMDes sebagai <i>pilot project</i> di Kabupaten Wobosobo |
| 6. Mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya alam di sekitar yang digunakan sebagai dasar pengembangan pemberdayaan masyarakat petani tembakau. | Survei dan Pemetaan | Tersedianya sumber daya alam | Mendapatkan data SDA yang ada dilingkungan sekitar petani tembakau dan jenis ketrampilan yang sudah dimiliki oleh mereka |
| 7. Memperkuat asosiasi petani tembakau Indonesia | Pendampingan | Meningkatnya kelembagaan asosiasi petani tembakau Indonesia di Kabupaten Wonosobo | Posisi tawar yang kuat dari asosiasi petani tembakau terhadap perusahaan rokok. |
| 8. Membuat demplot tembakau rendah nicotin dan TAR | Pelatihan dan Bantuan Pengadaan sarana infrastruktur petani tembakau | Meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan terapan para petani tentang pengolahan hasil panen tembakau | Kualitas tembakau yang rendah TAR dan nikotin |
| 9. Memberikan pelatihan dan pengadaan sarana dan prasarana IMK sektor jasa dan produksi : tehnologi desain, pengolahan tepung, kelapa | Pelatihan dan Pengadaan sarana infrastruktur | Meningkatnya desain kemasan dan pengolahan IMK yang sudah ada yang diminati oleh pasar | Efisiensi dan produktivitas pengolahan IMK |
| 10. Membina IMK di lingkungan IHT | Pelatihan manajemen IMK Pengadaan sarana infrastruktur | Meningkatnya pengetahuan petani tentang manajemen IMK | Profesionalisme Manajemen IMK |
| 11. Memperkuat kekayaan dengan fasilitasi sertifikasi hak atas tanah bagi IMK | Program pembuatan sertifikat secara gratis atas tanah petani tembakau | Meningkatnya sertifikasi hak atas tanah petani tembakau | Sertifikat tanah petani tembakau |
| 12. Memperkuat kelompok ekonomi produktif : peternakan (kambing, sapi dan ayam), perikanan darat dan pertanian | Pelatihan pengembangan peternakan Pelatihan budidaya perikanan Pelatihan pengolahan produk | Meningkatnya produktivitas hewan ternak, budidaya perikanan dan hasil pertanian | Berkembangnya hewan ternak Banyaknya budidaya perikanan Kualitas dan kuantitas hasil |

| | | | |
|---|--|---|---|
| | pertanian Pengadaan bantuan pupuk organik, hewan ternak | | pertanian |
| 13. Membuat Demplot pembibitan dan penanaman albasia | Pelatihan teknik pembibitan dan penanaman albasia Pengadaan bantuan bibit, pupuk | Meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan terapan para petani tentang pengolahan serta pengetahuan pemanfaatan secara ekonomi albasia. | Banyaknya petani yang menanam albasia yang memiliki nilai ekonomi |
| 14. Memberikan pendidikan kemasyarakatan (<i>community base training</i>) : IMK kerajinan, las, operator komputer, menjahit, sepeda motor, elektronik, bubut, processing hasil panen, mebelair. | Pelatihan ketrampilan teknis dan manajemen Pengadaan bantuan alat / mesin | Meningkatnya ketrampilan proses produksi | Produktivitas dan kualitas yang tinggi produk-produk IKM. |
| 15. Mengidentifikasi potensi pembentukan kluster IKM pada wilayah – wilayah petani tembakau | Kajian tentang potensi pembentukan kluster IKM Pemberdayaan IKM menuju kluster IKM | Terciptanya kluster IKM di wilayah petani tembakau | Kluster – kluster IKM di wilayah petani tembakau |

Sumber: Blueprint (2009)

Rencana program pendek menekankan pada upaya-upaya untuk membuka wawasan masyarakat petani tembakau dengan meyakinkan bahwa mereka memiliki potensi yang sangat besar, baik potensi SDM maupun SDA. Pada tahapan ini perlu adanya upaya-upaya pendampingan yang dimaksudkan untuk merubah *mindset*, sikap dan perilaku dengan meningkatkan jiwa kewirausahaan dalam rangka memanfaatkan potensi SDM dan SDA yang dimiliki. Kegiatan-kegiatan pelatihan dengan metode pendampingan akan efektif dilaksanakan pada tahapan pelaksanaan rencana program jangka pendek ini. Kegiatan pelatihan dimaksudkan untuk

meng-*empower* masyarakat, sehingga mereka dapat mandiri dan mengembangkan diri.

Tabel 2.2
Rencana Program Jangka Menengah

| RENCANA AKSI | JENIS KEGIATAN | SASARAN | OUTPUT YANG DIHARAPKAN |
|--|--|---|--|
| 1. Mengembangkan lokus industri pengolahan tembakau | Pemetaan Lokus industri pengolahan tembakau | Terbentuknya lokus industri pengolahan tembakau | Tersedianya rincian data tentang wilayah industri tembakau dan wilayah potensial industri tembakau |
| 2. Melaksanakan bimbingan teknis (<i>technical assistance</i>) untuk peningkatan kemampuan SDM dan pengembangan diversifikasi produk tembakau dan industri mikro dan kecil (IMK) | Pelatihan diversifikasi produk tembakau Pelatihan manajemen dan inovasi IMK | Meningkatnya kemampuan wira usaha, kemampuan berkreasi, kemampuan berkarya melalui pendampingan. | Terciptanya diversifikasi produk tembakau Terciptanya inovasi dalam produk-produk IKM |
| 3. Meningkatkan kontinuitas dan jaminan pasokan bahan baku pada industri pengolahan produk tembakau baik jumlah dan kualitasnya | Pelatihan tentang kualitas pengolahan produk tembakau Membentuk jaringan strategis antara petani tembakau dengan pengguna produk tembakau | Meningkatnya kualitas pengolahan produk tembakau Terbentuknya jaringan strategis petani tembakau dengan pengguna produk tembakau | Hasil panen tembakau yang meningkat dengan kualitas yang tinggi dengan kadar TAR dan nikotin yang rendah |
| 4. Meningkatkan diversifikasi produk <i>home industry</i> | Pelatihan dan penyuluhan tentang diversifikasi produk <i>home industry</i> Bantuan alat / mesin | Meningkatnya kemampuan dan ketrampilan serta kreasi dalam mengolah produk <i>home industry</i> | Tersedianya berbagai inovasi produk – produk <i>home industry</i> |
| 5. Membentuk sentra – sentra hasil pertanian | Identifikasi dan pemetaan sentra hasil produk pertanian | Terbentuknya sentra – sentra hasil pertanian dan pasar penampungan hasil pertanian | Berdirinya sentra hasil pertanian dan pasar penampungan hasil pertanian di tiap kecamatan |
| 6. Memperluas pendirian kelembagaan BUMDes | Pengadaan sarana | Meningkatnya jumlah BUMDes | BUMDes yang mampu |

| | | | |
|--|---|---|--|
| | infrastruktur pendirian BUMDes | di tiap kecamatan | meningkatkan roda perekonomian desa |
| 7. Mengembangkan kewirausahaan di IMK | Pelatihan kewirausahaan IMK di Wonosobo | Meningkatnya wirausaha mandiri para petani dan keluarga usia kerja | Terciptanya para wirausaha mandiri dari sektor pertanian ke sektor IKM |
| 8. Mengadakan bantuan sarana dan prasarana kemasyarakatan (<i>community base training</i>) : IMK kerajinan, las, operator komputer, menjahit, sepeda motor, elektronik, bubut, processing hasil panen, mebelair. | Pengadaan sarana | Bertambahnya peralatan dan mesin IMK bagi IMK yang sudah berkembang dan yang baru berdiri | Meningkatnya produktivitas IKM melalui penggunaan peralatan dan mesin yang berteknologi tinggi |

Sumber: Blueprint (2009)

Sementara itu untuk rencana program jangka menengah (tahun 2011-2013) yang merupakan kelanjutan dari program jangka pendek, akan menekankan pada kegiatan-kegiatan yang lebih intensif dan terorganisir dalam memberdayakan masyarakat. Program-program yang dilakukan meliputi: Melaksanakan bimbingan teknis (*technical assistance*) untuk peningkatan kemampuan SDM dan pengembangan diversifikasi produk tembakau dan industri mikro dan kecil (IMK), meningkatkan jiwa kewirausahaan melalui program diversifikasi usaha bagi petani tembakau, menciptakan sentra-sentra hasil industri yang sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah, mengembangkan dan memberdayakan keberadaan BUMDes.

Tabel 2.3
Rencana Program Jangka Panjang

| | JENIS | SASARAN | OUTPUT YANG |
|--|-------|---------|-------------|
|--|-------|---------|-------------|

| RENCANA AKSI | KEGIATAN | | DIHARAPKAN |
|---|---|--|--|
| 1. Mengembangkan industri mikro dan kecil berwawasan lingkungan dan <i>local wisdom</i> . | Kajian pengembangan IKM berwawasan lingkungan dan <i>local wisdom</i> | Meningkatnya jumlah industri IKM yang berwawasan lingkungan dan <i>local wisdom</i> | Terbentuknya IMK yang berwawasan lingkungan lokal desa tanpa merusak lingkungan alam |
| 2. Mengembangkan industri tembakau yang terintegrasi dengan bahan baku; | Pembentukan Forum komunikasi | Meningkatnya kemitraan antara petani tembakau, pemasok sarana pertanian tembakau | Terjalannya komunikasi antara petani tembakau dan pemasok sarana pertanian tembakau (bibit, pupuk, peralatan dan tehnologi penanaman) |
| 3. Mengembangkan dan meningkatkan pasar domestik hasil – hasil industri mikro dan kecil | Mengadakan dan mengikuti Pameran hasil – hasil industri mikro dan kecil | Memperkenalkan produksi IMK kepada masyarakat kabupaten maupun propinsi sehingga pemasaran hasil IMK dapat terdistribusi dengan baik. | Peningkatan akses pasar produk - produk. industri mikro dan kecil |
| 4. Mendirikan pasar hasil-hasil pertanian dan peternakan | Pembangunan Fisik | Meningkatnya pusat perdagangan hasil – hasil pertanian dan peternakan sehingga jalur distribusi antara petani dan konsumen akhir dapat diperpendek | Berdirinya pasar hasil-hasil pertanian di tingkat kecamatan dalam memobilisasi hasil – hasil pertanian dan peternakan semakin lancar |
| 5. Menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat pertanian | Pelatihan dan bantuan sarana dan prasarana | Meningkatnya kesempatan kerja bagi masyarakat pertanian | Pengurangan angka pengangguran buruh petani tembakau |

Sumber: Blueprint (2009)

Dalam rencana jangka panjang sesuai dengan *blueprint* difokuskan pada berbagai kegiatan yang memiliki dampak dan keterlibatan masyarakat secara lebih luas, sehingga diharapkan tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain: mengembangkan industri berskala mikro yang berwawasan lingkungan dan *local wisdom* , mengembangkan pasar domestik, dan mendirikan pasar hasil-hasil pertanian dan peternakan. Program ini dimaksudkan untuk lebih memberdayakan masyarakat melalui kegiatan-

kegiatan yang terencana melalui pembentukan dan pelaksanaan kegiatan industri kecil.

B. Pengembangan Potensi Diri

Pengembangan masyarakat adalah sebuah usaha praktis untuk mengarahkan masyarakat kepada kemandirian, sehingga mereka mampu menganalisa sendiri isu-isu sosial serta dapat menemukan solusi atas permasalahan mereka. Sebagai sebuah aksi sosial dalam menyelesaikan problem sosial, pengembangan masyarakat memberi perhatian yang besar pada perubahan masyarakat, yakni perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut dimulai dari tingkat personal masyarakat, sampai pada level sosial melalui perubahan institusi sosial yang ada dalam masyarakat.

Perubahan menyangkut dua pelaku yang berbeda, yaitu masyarakat dan individu. Perubahan sosial harus diawali dari perubahan individu, dan secara berangsur-angsur, perubahan individu harus disusul dengan perubahan struktural. Perubahan masyarakat akan terlaksana bila dipenuhi dua syarat pokok: (a) adanya nilai atau ide; dan (b) adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai tersebut. Pertama, manusia adalah pelaku yang menciptakan sejarah, tujuannya gambaran masa depan yang telah ada dalam benak manusia. Syarat kedua, perubahan masyarakat adalah adanya nilai-nilai atau ide. Nilai terpenting yang mendasari serta mengarahkan seluruh aktivitas manusia lahir dan batin.

Dalam kedudukannya sebagai totalitas, manusia memiliki sisi luar atau tingkah laku, dan dari sisi dalam atau kepribadian. Dalam sistem kehidupan

manusia, sisi luar akan dipengaruhi oleh sisi dalam, tingkah laku dipengaruhi oleh kepribadian. Sementara itu sisi dalam manusia memiliki kecenderungan pada hal-hal yang baik dan keburukan, sehingga kecenderungan ini akan berpengaruh pada sisi luar manusia yang nampak pada perbuatannya. Dengan kata lain, sisi luar manusia dipengaruhi oleh tingkat kualitas sisi dalamnya. Posisi hati mempunyai peran sebagai penggerak, karena dalam hati terdapat potensi memahami, berpikir, merasa dan kemauan. Oleh karena itu untuk melakukan perubahan pada individu-individu dilakukan dengan mengubah kualitas diri, yakni dengan meningkatkan potensi manusia untuk memahami, berpikir, merasa dan potensi kemauan mereka untuk melakukan perubahan. Peningkatan sisi dalam manusia untuk mencapai kualitas yang tinggi haruslah didasarkan ide atau nilai yang menjadi dasar dalam mengarahkan manusia, dan setiap masyarakat pasti memiliki nilai atau norma yang mereka yakini sebagai ideal. Nilai-nilai moral tersebut akan menjadi gambaran masyarakat tertentu.

Setelah terbentuk pribadi-pribadi yang mempunyai kualitas yang tinggi, sehingga dapat mendorong individu untuk menggerakkan potensi sikap, berpikir, merasa dan berkemauan, maka berangsur-angsur perubahan individu tersebut akan disusul dengan perubahan sosial. Menurut Jalaluddin Rahmat (2007), perubahan sosial adalah perubahan institusional, dan dalam prakteknya lebih ditujukan pada perubahan struktur sosial yang timpang, hegemonik dan dominatif atau perubahan struktur sosial yang akan dibangun. Struktur sosial adalah pola-pola organisasi sosial, yaitu bagaimana organisasi sosial berhubungan dengan organisasi sosial yang

lain dan masyarakatnya, individu yang menjadi bagian dari struktur yang ada.

Perubahan institusional dengan mengubah struktur sosial dibutuhkan upaya kolektif semua anggota masyarakat. Oleh sebab itu, kesadaran individual yang telah tercapai harus diikuti dengan penyadaran masyarakat. Perubahan masyarakat akan sulit tercapai bila hanya menekankan pada salah satu dari dua dimensi, manusia dan struktur sosial dalam masyarakat. Keduanya harus diubah, karena memiliki sifat saling ketergantungan antara satu dengan lainnya. Kesadaran individu-individu akan mendorong munculnya kesadaran kolektif masyarakat untuk melakukan perubahan, dan sebaliknya struktur atau tatanan sosial yang baik dapat menciptakan kepribadian individu-individu yang baik pula.

Tujuan pengembangan masyarakat adalah untuk membangun kekuatan masyarakat, sehingga mereka mampu memahami realitas struktural yang menindas dan mereka sadar akan posisinya dalam realitas tersebut. Bila kesadaran itu tumbuh, maka akan tumbuh pula kehendak yang kuat untuk melakukan perubahan. Ciri-ciri masyarakat dapat dikatakan kuat apabila :

1. Mereka tidak mudah ditundukkan, dieksploitasi, dan dimanipulasi oleh pihak-pihak tertentu.
2. Selalu kritis dalam melihat permasalahan terutama yang menyangkut kebijakan atau aturan yang merugikan mereka.
3. Teguh dan konsisten dalam memperjuangkan kepentingan bersama.
4. Memiliki kesetia-kawanan dan solidaritas yang tinggi antara sesama anggota masyarakat.

Untuk dapat membangun kekuatan masyarakat, pengembangan masyarakat harus mampu mengoptimalkan potensi-potensi lokal mereka, yaitu potensi memahami, berpikir, merasa, dan berkemauan, atau dengan kata lain memanfaatkan semaksimal mungkin SDM yang ada. Peran SDM sebagai fasilitator dan motivator dalam menggali serta memanfaatkan potensi lokal masyarakat.

C. Keadilan Sosial dan Kesejahteraan Sosial

Menurut kamus Bahasa Indonesia, keadilan berarti: (1) sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak; (2) berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran; (3) sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Keadilan merupakan prasyarat bagi terciptanya kesejahteraan. Sebuah masyarakat yang merasa terpenuhi unsur-unsur keadilan dalam kehidupannya sehari-harinya, maka dapat digunakan sebagai dasar untuk mencapai kesejahteraannya. Dalam bukunya *Social Justice in Islam*, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kepercayaan Islam terhadap kehidupan manusia menjadikan keadilan sosial secara esensial merupakan keadilan secara keseluruhan karena Islam tidak membagi individu ke dalam tubuh dan jiwa atau membedakan sisi intelektual dengan sisi spiritual saja.

Kesejahteraan dicirikan dengan aman, sentosa, dan makmur. Dengan demikian kesejahteraan sosial merupakan keadaan masyarakat yang sejahtera. Menurut PBB, kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan terorganisir yang bertujuan membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Di Indonesia, konsep kesejahteraan dapat ditemukan dalam Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial. UU tersebut berbunyi :

Suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak atau kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa sebenarnya Indonesia menganut paham *welfare state* dengan model Negara Kesejahteraan Partisipatif yang dalam literatur pekerjaan sosial dikenal dengan istilah pluralisme kesejahteraan atau *welfare pluralism*. Model ini menekankan bahwa negara harus tetap mengambil bagian dalam penanganan masalah sosial dan penyelenggaraan jaminan sosial, meskipun dalam operasionalisasinya tetap melibatkan masyarakat. Secara umum istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera, yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti: makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Pengertian seperti ini menempatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan akhir dari suatu kegiatan pembangunan.

Pengertian kesejahteraan sosial juga merujuk pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung, baik yang bersifat formal ataupun informal adalah contoh aktivitas kesejahteraan sosial. Kesejahteraan merupakan cita-cita sosial yang tidak hanya diangankan untuk dimiliki, tetapi juga harus diusahakan. Tanpa usaha dan kerjasama di antara berbagai macam pihak, kesejahteraan sosial hanyalah fatamorgana. Menurut Qurais Shihab kesejahteraan sosial dimulai dari perjuangan mewujudkan dan menumbuhkan aspek-aspek akidah dan etika pada diri pribadi, karena dari diri pribadi yang seimbang akan lahir masyarakat seimbang.

Pekerjaan sosial merupakan aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut. International Federation of Social Workers (IFSW) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut:

The social profession promotes problem solving in human relationships, social change, empowerment and liberation of people, and the enhancement of society. Utilizing theories of human behaviour and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work.

Dalam praktek kerja seorang pekerja sosial dapat melakukan dua pendekatan dalam menolong masyarakat, yaitu pendekatan mikro dan makro. Pendekatan mikro merujuk pada berbagai keahlian pekerja sosial untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga dan kelompok, dengan menggunakan terapi individu dan terapi kelompok.

Teknik makro adalah penerapan metode dan teknik pekerjaan sosial dalam mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat dan lingkungannya (system sosial), seperti kemiskinan, keterlantaran, ketidakadilan sosial, dan eksploitasi sosial. Tiga metode yang populer meliputi: pengembangan masyarakat (*community development*), manajemen pelayanan kemanusiaan (*human service management*), dan analisis kebijakan social (*social policy analysis*). Secara umum pekerja sosial dapat berperan sebagai mediator, fasilitator atau pendamping, broker, pembela dan pelindung. Kinerja pekerja social dalam melaksanakan dan meningkatkan keberfungsian sosial dapat dilihat dari beberapa strategi pekerjaan social sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
2. Menghubungkan orang dengan system dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga social sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hokum dan peraturannya yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya keadilan dan kesejahteraan sosial.

D. Karakteristik Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat mengacu kata *empowerment* yang berarti penguatan, yaitu sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki sendiri oleh masyarakat. Pendekatan pemberdayaan masyarakat titik beratnya pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka. Dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat memposisikan individu sebagai subyek bukan obyek. Pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat terutama yang pada saat sekarang sedang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, yang berarti memberdayakan adalah membantu masyarakat menemukan kemampuan menuju kemandirian (Khambali, 2005). Pemberdayaan masyarakat berusaha memposisikan individu sebagai subyek dalam membangun diri dan masyarakatnya, maka pemberdayaan masyarakat harus dilakukan dengan mengacu kepada karakteristik sasaran yang sedang diberdayakan sebagai suatu komunitas yang mempunyai ciri khusus, latar belakang, budaya, ideologi, dan kepribadian.

Tabel 2.4
KARAKTERITIK KEKUATAN PEMBERDAYAAN

| Jenis Kekuatan | Ciri-ciri | Tugas Pendamping |
|-----------------------|--|---|
| Kekuatan Pendorong | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak puas dengan situasi kondisi yang ada. 2. Mempunyai perasaan adanya sesuatu yang belum dimiliki secara kejiwaan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menimbulkan rasa tidak puas terhadap apa yang perlu mereka miliki. 2. Menimbulkan rasa bersaing untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang berdampak pada kehidupan masyarakat. 3. Menunjukkan kekurangan-kekurangan dan menyadarkan bahwa kekurangan tersebut perlu untuk diatasi, bukan dibiarkan. |

| | | |
|---------------------|--|---|
| Kekuatan Bertahan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Apatis dan tidak mudah dipercaya terhadap pihak luar. 2. Punya rasa takut yang tinggi dan lebih suka mempertahankan apa yang ada daripada mengganti dengan sesuatu yang belum mereka pahami. | <ol style="list-style-type: none"> 2. Penyuluh berupaya agar mereka percaya kepada pihak luar yang akan memberi masukan. 3. Pengenalan inovasi yang sesederhana mungkin yang berkaitan dengan tradisi mereka dan tidak mengharuskan mereka mengikuti. |
| Kekuatan Pengganggu | <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kekuatan masyarakat yang saling bersaing dalam meraih dukungan masyarakat dalam proses pembangunan, dalam alokasi dana, persaingan harga atau tujuan-tujuan politis lainnya. 2. Menginginkan ketidakkompakan/ perpecahan. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perhatian ekstra dan penanganan yang serius. 2. Muncul sebagai tokoh yang mampu menyatukan berbagai golongan yang berbeda. |

Sumber : Misbahul dkk (2007)

Dengan perbedaan karakteristik masyarakat, maka upaya pemberdayaan masyarakat bisa berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Misalnya antara masyarakat petani, nelayan, pedagang, buruh dll. Demikian juga antara masyarakat desa, kota, pedalaman, pinggiran. Pemberdayaan harus dimulai dengan penciptaan kondisi, suasana dan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang yang mengarah pada terciptanya kemandirian masyarakat sasaran sebagai tujuan dari pemberdayaan dengan memanfaatkan potensi yang ada. Pelaku pemberdayaan bertugas memfasilitasi lahirnya kesadaran akan keadaan dirinya, potensi dan kelemahannya, kemudian berangkat dari itu memberi motivasi, dukungan dan bimbingan untuk mengembangkan potensi yang ada.

Diawali dengan peningkatan kualitas SDM, diarahkan untuk mengembangkan sumberdaya alam, lingkungan, dan potensi yang ada.

Intinya bahwa masyarakat dibantu oleh pendamping pembangunan atau pemberdayaan untuk menjadi masyarakat yang mandiri dan jauh dari ketergantungan. Oleh sebab itu program pemberdayaan yang berhasil adalah pemberdayaan yang mampu mengenal dirinya sendiri, potensi-potensi dan kelemahan yang dimilikinya, mampu mengambil keputusan untuk masyarakatnya sendiri, mampu mencanangkan program yang tepat untuk memajukan masyarakatnya, mampu menggerakkan dan mendinamisir masyarakatnya, dan mampu mengatasi masalahnya sendiri apabila timbul persoalan. Modal dasar pemberdayaan berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia, harus benar-benar diketahui dan dipahami untuk menentukan pendekatan yang tepat, memilih program-program, dan mencanangkan tujuan dan target. Dilihat dari sisi potensi sumber daya masyarakat kaitannya dengan mudah tidaknya diajak melakukan pembangunan, kondisi masyarakat dibedakan menjadi tiga kelompok: (1) kekuatan pendorong, (2) kekuatan bertahan, dan (3) kekuatan pengganggu.

E. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Kemiskinan muncul sebagai akibat dari model pembangunan di Indonesia yang lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi secara berlebihan dan mengabaikan perhatian pada aspek budaya kehidupan bangsa. Dalam perkembangannya, orientasi kepada pertumbuhan dicoba untuk diseimbangkan dengan orientasi pada pemerataan, salah satunya tampak dari kebijakan delapan jalur pemerataan dan program-program spesifik penanggulangan kemiskinan. Asumsi paradigma ini adalah pertumbuhan tidak cukup, sehingga perlu ada kebijakan distribusi dan

redistribusi untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk miskin. Pada perkembangan selanjutnya terjadi pergeseran paradigma ke arah pemberdayaan masyarakat, dimana orang miskin tidak lagi sebagai obyek, tetapi sebagai pelaku pembangunan, dan proses pembangunan diarahkan kepada peningkatan kualitas SDM. Konsep *people centered development* dan *bottom-up development planning* menjadi wacana pembangunan yang populer dan banyak diadopsi dalam proses kebijakan publik.

Kemiskinan merupakan persoalan yang multidimensional yang tidak saja melibatkan faktor ekonomi semata, tetapi juga sosial, budaya, dan politik. Karena itu akan menemukan kesulitan ketika fenomena kemiskinan diobyektifkan dalam bentuk angka-angka. Dalam persoalan ini kemiskinan tidak saja menyangkut persoalan kuantitatif tetapi juga kualitatif. Pada saat ini ada dua kategori kemiskinan, yaitu: absolut dan relatif. Seseorang dikatakan miskin absolut apabila tingkat pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Sedangkan kemiskinan relatif adalah keadaan perbandingan antara kelompok pendapatan dalam masyarakat. Alat ukuran kemiskinan yang sering menjadi alat utama kemiskinan adalah ukuran kemiskinan jenis pertama atau kemiskinan absolut. Kemiskinan bersifat multidimensional, sehingga kemiskinan tidak hanya berurusan dengan kesejahteraan material belaka, namun juga berurusan dengan kesejahteraan sosial.

Terdapat tiga dimensi yang berkaitan dengan kemiskinan, yaitu: (1) kemiskinan berdimensi ekonomi atau material. Dimensi ini menjelma dalam berbagai kebutuhan dasar manusia yang sifatnya material seperti pangan, sandang, perumahan, dan kesehatan. (2) Kemiskinan berdimensi sosial dan

budaya. Ukuran kuantitatif tidak dapat dipergunakan untuk memahami dimensi ini karena ukurannya bersifat kualitatif. Lapisan yang secara ekonomi miskin akan membentuk kantong-kantong kebudayaan yang disebut budaya kemiskinan demi kelangsungan hidup mereka. Dalam teori kemiskinan budaya (*culture poverty*) yang dikemukakan oleh Oscar Lewis, bahwa kemiskinan dapat muncul sebagai akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin, seperti malas, mudah menyerah pada nasib, dan kurang memiliki etos kerja. (3) Kemiskinan berdimensi struktural atau politik. Kemiskinan ini terjadi karena orang miskin tersebut tidak memiliki sarana untuk terlibat dalam proses politik dan tidak memiliki kekuatan politik sehingga menduduki struktur sosial paling bawah. Menurut pandangan ini, kemiskinan terjadi bukan dikarenakan ketidakmauan si miskin untuk bekerja karena malas, melainkan karena ketidakmampuan sistem dan struktur sosial dalam menyediakan kesempatan-kesempatan yang memungkinkan si miskin dapat bekerja.

Adapun yang menjadi faktor penyebab kemiskinan adalah: rendahnya taraf pendidikan, rendahnya derajat kesehatan, terbatasnya lapangan kerja, dan kondisi keterisolasian. Keempat faktor penyebab kemiskinan menunjukkan adanya lingkaran kemiskinan. Rumah tangga miskin umumnya berpendidikan rendah, maka produktivitasnya pun rendah sehingga imbalan yang diterima tidak cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum yang diperlukan untuk hidup dan bekerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan action research dengan menekankan pada *action* atau tindakan. Peneliti melakukan tindakan atau eksperimen yang secara khusus diamati secara terus menerus, dilihat kelebihan dan kekurangannya, kemudian diadakan perubahan terkontrol sampai pada upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang paling tepat (Suharsini, 2006). Ciri paling penting dalam *action research* adalah bahwa penelitian merupakan suatu upaya untuk memecahkan masalah, sekaligus mencari dukungan ilmiahnya. Pendekatan action research dalam kajian ini akan sangat tepat dibandingkan dengan tujuan penelitian yang berkaitan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari hasil kajian akan ditindaklanjuti dengan implementasi berbagai rekomendasi yang telah dihasilkan untuk diterapkan di daerah-daerah yang menjadi obyek kajian. Dalam penelitian ini akan digunakan tiga pendekatan, yaitu:

- *Participatory action research*; menekankan pada keterlibatan masyarakat agar merasa ikut memiliki program kegiatan serta berniat ikut aktif memecahkan masalah berbasis masyarakat.
- *Critical action research*; dilakukan dengan menekankan adanya niat yang tinggi untuk bertindak memecahkan masalah dan menyempurnakan situasi.
- *Institutional action research*; pengelola sebagai organisasi yang bertanggungjawab meningkatkan kinerja, proses, dan produktivitas lembaga.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Wonosobo dan difokuskan di kecamatan Kertek. Berdasarkan survey awal diketahui bahwa secara umum masalah yang dihadapi oleh para petani tembakau adalah masalah rendahnya pendidikan, taraf hidup relatif di bawah rata-rata, akses pasar yang rendah, dan kualitas SDM rendah. Kecamatan Kertek merupakan pintu gerbang Kabupaten Wonosobo dari arah utara dan timur, sehingga dapat menjadi ikon Kab. Wonosobo dan menjadi kesan pertama pada saat berkunjung ke Wonosobo. Fenomena inilah yang menarik untuk dilakukan kajian secara lebih mendalam sehingga dapat memunculkan daya tarik orang-orang berkunjung ke Wonosobo. Dalam penelitian ini lokasi yang ditentukan adalah tiga desa, yaitu: Desa Kapencar, Reco, dan Candiyanan.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian potensi sumberdaya petani tembakau yang dikaji meliputi: profil petani tembakau, kajian ekonomi, kajian sosial budaya, kajian demografi. Adapun variabel dan indikator diuraikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
VARIABEL PENELITIAN

| Variabel | Indikator |
|------------------------|---|
| Profil petani tembakau | <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah petani • Pendidikan petani • Pendapatan perkapita • Luas lahan tembakau • Lokasi petani tembakau |

| | |
|---|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Posisi pekerjaan |
| Kajian Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) | <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah SDM laki-laki dan perempuan • Pekerjaan masyarakat • Ketrampilan yang dimiliki • Motivasi pengembangan diri • Keinginan untuk melakukan diversifikasi usaha • Figur yang menjadi panutan • Pelatihan yang pernah diikuti • Ketrampilan yang pernah diajarkan • Peran desa/kecamatan dalam meningkatkan ketrampilan warga • Kekuatan dan kelemahan SDM • Peluang dan kendala yang dihadapi |
| Kajian Pengembangan Sumber Daya Alam (SDA) | <ul style="list-style-type: none"> • Sumberdaya alam yang dimiliki desa • Kepemilikan SDA oleh masyarakat • Pemanfaatan SDA selama ini • Potensi SDA yang bisa dikembangkan • Kekuatan dan kelemahan optimalisasi SDA • Peluang dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan SDA |
| Kajian Potensi Wilayah | <ul style="list-style-type: none"> • Sarana dan prasarana yang dimiliki wilayah • Keberadaan kelembagaan • Efektivitas kelembagaan desa • Peran masyarakat dan aparat desa dalam mengembangkan potensi wilayah |
| Kajian Lintas Wilayah | <ul style="list-style-type: none"> • Pemasaran hasil produksi • Kebutuhan bibit dan pupuk, dan obat-obatan • Sarana dan prasarana yang tersedia • Kerjasama antar kecamatan dalam bidang ekonomi |

Kelima variabel ini akan membentuk spesifikasi masing-masing wilayah kajian ditinjau dari sudut SDM, SDA, dan potensi wilayah. Selanjutnya diharapkan dari spesifikasi wilayah dapat dikembangkan kapabilitas SDM, dan optimalisasi pemanfaatan SDA masing-masing wilayah, dan optimalisasi kelembagaan masyarakat.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu: metode pengamatan, wawancara terstruktur, dan diskusi kelompok terfokus.

1. Metode pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Pengamatan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan data yang dibutuhkan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan keterangan yang diperlukan berkenaan dengan masalah-masalah yang terwujud dari sesuatu peristiwa atau gejala-gejala.
2. Metode wawancara dimaksudkan untuk dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subyek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh dalam diri subyek penelitian. Disamping itu juga metode wawancara untuk mengetahui hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang. Peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Teknik ini diharapkan wawancara berlangsung luwes, arahnya bisa lebih terbuka, percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak, sehingga diperoleh informasi yang lebih komprehensif.
3. Diskusi Kelompok Terfokus, dimaksudkan untuk menggali data dan informasi mengenai obyek penelitian. Data yang dihasilkan akan memiliki akurasi dan validitas yang tinggi, mengingat data yang didapatkan merupakan hasil kesepakatan seluruh peserta diskusi kelompok, setelah mempertimbangkan beberapa perbedaan yang ada.

E. Tahapan Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pendapatan masyarakat, pendidikan, dan usia. Sementara analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang kondisi sosial budaya masyarakat, perilaku masyarakat, kajian lingkungan. Pendekatan kualitatif dilakukan setelah mendapatkan data dari interview yang mendalam terhadap responden, observasi terlibat, dokumentasi tertulis, dan *focus group discussion* (FGD).

Data *indepth interview* terdiri atas kutipan langsung mengenai pengalaman, opini, perasaan, dan pengetahuan subyek. Data observasi terdiri dari uraian rinci aktivitas penelitian atau program, perilaku partisipan, dan interaksi antar manusia yang dapat menjadi bagian dari pengalaman-pengalaman penelitian. Analisis dokumen menghasilkan kutipan, korespondensi, dan laporan-laporan.

Tahapan dalam analisis data terdiri dari:

1. Memvalidasi data yang dihasilkan dari wawancara, FGD, interview.
2. Data ditabulasi dengan MS-Excell dan SPSS.
3. Menentukan nilai proporsi, nilai mean jawaban responden.
4. Menentukan proporsi jawaban kualitatif dari responden.
5. Menganalisis setiap output yang dihasilkan dari Program MS-Excell dan SPSS.

F. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan sekelompok obyek yang akan diteliti, dan dapat berupa orang, benda, kegiatan, kelompok dll. Sementara sampel

merupakan bagian dari populasi. Sampel yang diambil hendaknya memenuhi syarat *accuracy* dan *precision*. Sampel yang akurat diindikasikan dengan pengambilan sampel dengan jumlah yang tepat, artinya tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Sedangkan syarat *precision* dimaksudkan bahwa sampel yang diambil nantinya dapat mewakili populasi sebagai fungsi generalisasi populasi.

Populasi yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi: Petani Tembakau, Aparat Kecamatan, Aparat Kelurahan, Bappeda Kabupaten Wonosobo, SKPD di Kabupaten Wonosobo. Populasi petani tembakau merupakan petani pemilik tanah untuk tanaman tembakau, dimana populasinya tidak diketahui secara pasti, sehingga teknik samplingnya akan menggunakan teknik *non-probability sampling*, dan pengambilan sampelnya secara *convenience*, sesuai dengan jumlah sampel yang sudah ditentukan.

Tabel 3.2
PENENTUAN SAMPEL PENELITIAN

| Populasi | Distribusi Sampel | Jumlah Sampel |
|--|--|---|
| Petani Tembakau/ Tokoh masyarakat di Kecamatan Kertek | a. Desa Candiyan b. Desa Kapencar c. Desa Reco | Masing-masing desa diambil 8 petani tembakau/tokoh masyarakat. Jumlah 24 orang. |
| Aparat Kecamatan | a. Kecamatan Kertek | Masing-masing kecamatan 2 orang (Camat dan Sekcam) |
| Aparat Kelurahan/ Desa | a. Desa Candiyan b. Desa Kapencar c. Desa Reco | Masing-masing desa diambil 2 orang aparat (kepala desa, dan sekretaris desa). Jumlah 6 orang. |

Adapun untuk populasi Bappeda Kabupaten Wonosobo dan SKPD, aparat kecamatan dan aparat desa jumlahnya diketahui, sehingga pengambilan sampelnya dilakukan secara random sampling. Mendasarkan

pada pengelompokan populasi, maka jumlah sampel untuk masing-masing kelompok populasi dapat ditentukan sebagai berikut:

G. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data skunder. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber pertama (*first hand*). Sedangkan data skunder merupakan data yang diperoleh dari tangan kedua (*second hand*). Data primer terdiri dari data yang diperoleh dari responden (petani tembakau, observasi langsung, wawancara mendalam, dan *focus group discussion*). Sementara data skunder diperoleh dari sumber yang telah dipublikasikan, misalnya: Wonosobo dalam angka, internet, texbook, jurnal, data-data dari kecamatan, Bappeda, dan Dinas-dinas terkait, Gurita Wonosobo, Strategi Pengentasan Kemiskinan Kab. Wonosobo, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kab. Wonosobo.

H. Tahapan Rincian Pekerjaan

1. Presentasi Laporan Pendahuluan

Dimaksudkan untuk memaparkan proposal penelitian yang diajukan untuk mendapatkan masukan-masukan demi kesempurnaan proposal. Presentasi dilakukan dengan peserta dari Bappeda, Perangkat kecamatan Kertek, perangkat desa (Kapencar, Candiyan, dan Reco), tokoh-tokoh masyarakat.

2. Pencarian Data Lapangan

Kegiatan pencarian data di lapangan memiliki tahapan sebagai berikut:

- a. Diawali dengan penyusunan kuesioner penelitian, dimana kuesioner didiskusikan terlebih dahulu dengan tim dari Bappeda Kabupaten Wonosobo dan perangkat Kecamatan Kertek.
 - b. Pengisian kuesioner dengan responden aparat desa yang tersebar di 3 desa di Kecamatan Kertek. Selain pengisian kuesioner juga dilakukan wawancara dengan aparat desa dan masyarakat, dan mendokumentasikan gambar-gambar kondisi lahan pertanian tembakau, sarana prasarana desa, dan unit usaha yang dimiliki masing-masing desa.
 - c. Melakukan *focus group discussion* (FGD) untuk memvalidasi dan mendapatkan data yang lengkap di tingkat kecamatan. Kegiatan FGD dipusatkan di kantor kecamatan Kertek atau salah satu desa.
3. *Focus Group Discussion I*
- FGD tahap pertama dimaksudkan untuk mendiskusikan temuan-temuan awal dalam penelitian bersama dengan tim Bappeda, SKPD, dan perangkat kecamatan Kertek. Dengan FGD tahap I diharapkan dapat memberikan masukan-masukan bagi penyempurnaan pelaksanaan kegiatan selanjutnya.
4. *Presentasi Laporan Antara*
- Memaparkan hasil penelitian yang sudah didukung oleh data primer maupun skunder bersama tim Bappeda Wonosobo dan SKPD Kabupaten Wonosobo, dan perangkat kecamatan Kertek. Dalam presentasi laporan antara atau kemajuan ini kegiatan penelitian sudah mencapai 70%. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk menyempurnakan hasil penelitian menuju pada laporan akhir.

5. *Focus Group Discussion* (FGD) II

Diskusi terbatas yang dilakukan untuk lebih memperdalam dan menyempurnakan hasil penelitian. Diskusi dilakukan dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan kegiatan dan hasil penelitian, terutama SKPD dan perangkat kecamatan Kertek.

6. Ekspose Laporan Akhir

Kegiatan ini berupa pemaparan laporan akhir dalam bentuk seminar. Disamping itu juga didatangkan ahli dari BALITBANG Jateng dan Dosen PTN yang berkompeten untuk memberikan pandangan, kritik, masukan, dan saran-saran terhadap hasil akhir penelitian. Peserta inti terdiri dari tim peneliti, Bappeda Kabupaten Wonosobo, dan SKPD Kabupaten Wonosobo, dan perangkat kecamatan Kertek.

7. Penyempurnaan Laporan Akhir

Dimaksudkan untuk menyempurnakan laporan akhir penelitian setelah ada masukan-masukan sebagai hasil dari seminar.

8. Penyerahan Laporan Akhir

Laporan yang sudah disempurnakan dan digandakan selanjutnya diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten Wonosobo untuk ditindaklanjuti dalam bentuk pemberdayaan masyarakat yang mendasarkan pada hasil kajian yang dilakukan.

I. Jadwal Kegiatan Penelitian

Table 3.3
JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

| No | Kegiatan | BULAN (2010) |
|----|----------|--------------|
|----|----------|--------------|

| | | Jun | Jul | Ags | Sept |
|----|--|-----|-----|-----|------|
| 1 | Penyusunan proposal Pencarian referensi Diskusi tim Penyusunan proposal | | | | |
| 2 | Presentasi laporan pendahuluan | | | | |
| 3 | Pencarian Data Lapangan -Data Primer -Data Skunder - <i>Deep interview</i> | | | | |
| 4 | <i>Focus Group Discussion</i> Dengan Bappeda Kab. Wonosobo - Dengan Kecamatan - Dengan Responden | | | | |
| 5 | Tabulasi data | | | | |
| 6 | Analisis data | | | | |
| 7 | Presentasi laporan antara | | | | |
| 8 | <i>Focus Group Discussion</i> dengan Bappeda dan Dinas Terkait/SKPD | | | | |
| 9 | Presentasi laporan akhir • Tim Bappeda/SKPD Narasumber dari Balitbangda Jateng dan PTN | | | | |
| 10 | Penyempurnaan dan pembuatan laporan akhir | | | | |
| 11 | Penyerahan laporan | | | | |

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kecamatan Kertek

Kecamatan Kertek merupakan wilayah yang berada di lereng gunung Sindoro yang memiliki luas 6.214 Ha yang 75,4 % nya merupakan lahan kering dan 24,6% lahan sawah. Ketinggian wilayah ini berada pada 825 meter di atas permukaan laut (dpl) yang beriklim sejuk dengan curah hujan rata-rata pertahun 1.172 mm/tahun. Suhu rata-rata berkisar antara 26-29°C pada siang hari dan 20°C pada malam hari. Kecamatan Kertek memiliki nilai strategis, yakni merupakan jalur penghubung antara ibukota Kabupaten Wonosobo dengan Kabupaten Purworejo, Kabupaten Magelang dan Kabupaten Temanggung. Di samping itu wilayah ini juga memiliki pasar tradisional yang cukup ramai sehingga menjadikan kawasan Kertek sebagai satelit kedua di Kabupaten Wonosobo setelah Wonosobo.

Secara geografi Kecamatan Kertek terletak di 7°11'20" sampai dengan 7°36',24" Lintang Selatan (LS) dan 109°44',08" sampai 110°04',32" Bujur Timur (BT). Jarak Kecamatan ini dengan Ibukota Kabupaten Wonosobo adalah 8 Km, dan 112 Km dari ibukota Propinsi Jawa Tengah. Batas wilayah terluar wilayah adalah: Sebelah Utara; Kabupaten Temanggung, Sebelah Timur; Kecamatan Kalikajar, Sebelah Selatan; Kecamatan Selomerto dan Sebelah Barat ; Kecamatan Wonosobo.

Ibukota Kecamatan Kertek merupakan jalur yang menghubungkan beberapa kabupaten tetangga (Temanggung, Purworejo dan Magelang)

menjadikan Wilayah ini sebagai Penyangga dari kecamatan lain di sekitar Kertek seperti Kalikajar, Sapuran, Kepil dan Kalibawang. Nilai strategis geografis ini menjadikan Kertek sebagai kota terbesar kedua setelah ibukota kabupaten. Tidak heran pertumbuhan ekonomi di kawasan ini sangat pesat yang ditunjang oleh beberapa akses pasar seperti pasar tradisional dan pasar komoditas seperti pasar kayu, pasar ikan, pasar unggas, pasar sayur dan pasar kentang. Kesemuanya menjadi satu kesatuan kekuatan yang didukung oleh jejaring perekonomian masyarakat lainnya baik pertokoan, usaha industri kerajinan, makanan dan sektor jasa.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi tersebut telah membawa dampak pada terpusatnya kegiatan ekonomi di hanya satu titik yakni kompleks Pasar Kertek. sementara dukungan fasilitas publik seperti sarana perhubungan, sarana parkir, sarana terminal, tidak seimbang dengan beban jumlah kendaraan yang terus bertambah. Di satu sisi Kertek merupakan segitiga emas yang menghubungkan beberapa kabupaten tetangga semakin menjadikan lokasi ini padat kendaraan. Belum lagi dengan permintaan pasar akan komoditas pertanian, lokasi pasar Kertek kini telah menjadi satu tempat tujuan komoditas pertanian. Karenanya pasar Kertek mampu hidup selama 24 jam di mana pagi dini hari aktivitas pasar sayur dan siang hari aktivitas pasar tradisional Kertek itu sendiri.

Kecamatan Kertek merupakan salah satu kawasan di Kabupaten Wonosobo yang merupakan daerah pegunungan. Secara Geografis memiliki luas wilayah 6.214,00 ha atau 6,31 % dari luas Kabupaten Wonosobo, dengan ketinggian wilayah antara 700 – 1.150 m diatas permukaan laut. Hal ini sangat mendukung untuk pengembangan potensi

khususnya di bidang pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian mayoritas penduduk Kecamatan Kertek.

Potensi unggulan Kecamatan Kertek meliputi :

1. Home Industri Pembuatan Sepatu
2. Home Industri Kerajinan Tembaga dan Alumunium
3. Home Industri Pande Besi
4. Home Industri Anyaman Bambu dan makanan Renggingang
5. Home Industri Mebelair rumah tangga
6. Produk Sayur-sayuran dan holtikultura
7. Portensi Perikanan Darat

Luas Kecamatan Kertek adalah 6.214,365 ha dengan komposisi tata guna lahan atas lahan sawah seluas 1.705,284 ha dan lahan bukan sawah seluas 4.509,081 ha. Lahan sawah yang teraliri irigasi teknis seluas 491,891 ha, setengah teknis seluas 196,730 ha, irigasi sederhana seluas 886,443 ha dan tadah hujan seluas 30,220 ha. Lahan bukan sawah terbagi atas pekarangan dan bangunan seluas 263,954 ha, tegalan 2.275,767 ha, Kolam ikan 11,144 ha, Hutan Negara 1.382,900 ha, Perkebunan Negara/swasta 285,029 ha dan lain-lain seluas 191,287 ha.

2. Gambaran Umum Desa Kapencar

Tabel 4.1
Jenis Usaha dan Program Desa Kapencar
Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo

| NO | JENIS | BENTUK KEGIATAN | JML/ VOL | KEBUTUHAN (Program yang Diharapkan) |
|----|-------------|---------------------|----------|--|
| 1 | Perdagangan | a. Warung Kelontong | 94 | Binaan dan Kredit |
| | | b. Bakul Gendong | 70 | Binaan dan Kredit |
| | | c. Bakul Pikul | 10 | Binaan dan Kredit |
| | | d. Dagang Sayu | | |
| | | Bersepeda Motor | 54 | Binaan dan Kredit |

| | | | | |
|---|------------|---|--|--|
| 2 | Industri | <p>a. Selipan Jagung</p> <p>b. Pengolahan Kopi</p> <p>c. Pengolahan makanan /Dodol Snerek</p> <p>d. Pengolahan Krupuk Jagung</p> <p>e. Pengolahan nilam</p> <p>f. Produksi tempe</p> <p>g. Pengolahan getuk dan gejos</p> <p>h. Pertukangan</p> | <p>18 Unit</p> <p>1 kelompok</p> <p>1 kelompok</p> <p>3 kelompok</p> <p>2 unit</p> <p>2 kelompok</p> <p>1 orang</p> <p>8 orang</p> | <p>Binaan</p> <p>Alat dan binaan</p> <p>Binaan dan pasar</p> <p>Binaan dan pasar</p> <p>Binaan</p> <p>Binaan</p> <p>Binaan</p> <p>Binaan dan kredit lunak</p> |
| 3 | Pertanian | <p>a. Jagung</p> <p>b. Sayuran</p> <p>c. Hortikultura</p> | <p>100 Ha</p> <p>75 Ha</p> <p>10 Ha</p> | <p>Butuh benih unggul</p> <p>Pemasaran tidak pasti</p> <p>Butuh binaan</p> |
| 4 | Perkebunan | <p>a. Kopi arabika</p> <p>b. Tembakau</p> | <p>50.000 batang</p> <p>75 Ha</p> | <p>Alat pengolahan kopi dan pengembangan populasi</p> |
| 5 | Perhutanan | <p>a. Penghijaun kembali</p> <p>b. Sistem bagi hasil dikelola masyarakat dengan pendampingan petugas</p> | <p>300 Ha</p> | <p>Tanaman pelindung dan tanaman rumput untuk ternak</p> <p>Kopi atau tanaman lainnya yang potensi</p> |
| 6 | Koperasi | BERDIKARI | 1 | <p>Perlu pembinaan karena sekarang macet, rencana akan dihidupkan kembali dengan usaha persusuan sapi perah</p> |
| 7 | Perikanan | | | <p>Alat penampungan susu (COOLING UNIT)&pengembangan populasi</p> |
| 8 | Peternakan | <p>a. Sapi perah/produksi susu</p> <p>b. Sapi potong</p> <p>c. Domba ekor gemuk (PEG)</p> | <p>50 ekor</p> <p>75 ekor</p> <p>10 ekor</p> | <p>Koperasi anggota kelompok peternak</p> <p>kredit lunak dengan bunga bank disubsidi oleh pemerintah</p> <p>Pengembangan populasi kredit lunak dengan bunga bank disubsidi oleh pemerintah</p> <p>Pengembangan populasi, tehnik beternak yang baik</p> <p>Tenaga medis/kesehatan kredit lunak dengan bunga bank disubsidi oleh pemerintah</p> |

3. Gambaran Umum Desa Reco

Tabel 4.2
Jenis Usaha dan Program Desa Reco
Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo

| NO | JENIS | BENTUK KEGIATAN | JML/ VOL | KEBUTUHAN (Progam yang Diharapkan) |
|----|-------------|--|-------------|--|
| 1 | Perdagangan | 1. Kerajinan Pakaian tradisional 2. Anyaman tikar | 2 | Permodalan Permodalan |
| 2 | Industri | | | |
| 3 | Pertanian | Pelebaran Jalan dan Jembatan | 4 buah | Saranan transportasi hasil pertanian, rolak dan senderan jalan |
| 4 | Perkebunan | Dagang (KPM Karya Mandiri) | | Pemodalan |
| 5 | Perhutanan | | | |
| 6 | Koperasi | | | |
| 7 | Perikanan | Ternak Kambing | | Pengadaan hewan ternak |
| 8 | Peternakan | | | |

4. Gambaran Umum Desa Candiyanan

Tabel 4.3
Jenis Usaha dan Program Desa Candiyanan
Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo

| NO | JENIS | BENTUK KEGIATAN | JML/ VOL | KEBUTUHAN (Progam yang Diharapkan) |
|----|-------------|---|-----------------------------------|--|
| 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | Perdagangan | 1. Sayuran 2. Pedagang Keliling 3. Kios/Kelontong | 48 orang 296 orang 36 orang | Program baru Program baru Program baru |
| 2 | Industri | 1. Batako 2. Pertukangan 3. Anyaman | 12 orang 15 orang 10 orang | Program baru Program baru Program baru |
| 3 | Pertanian | 1. Kubis | 100 orang | Program baru |

| | | | | |
|---|------------|-----------------------|-----------------|--------------|
| 4 | Perkebunan | 2. Cabe rawit | 70 orang | Program baru |
| | | 3. Cabe keriting | 10 orang | Program baru |
| | | 4. Jagung | 500 orang | Program baru |
| | | 1. Teh | 2 kelompok | Program baru |
| 5 | Perhutanan | 2. Kopi | 2 kelompok tani | Program baru |
| | | 3. Jeruk | 1 kelompok tani | Program baru |
| | | 4. Tembakau | 750 orang | Program baru |
| | | 1. Suren | 2 kelompok | Program baru |
| 6 | Koperasi | 2. Jemitri | 2 kelompok | Program baru |
| | | 1. Gapoktan | 1 kelompok | Program baru |
| 7 | Perikanan | 2. Simpın Sekar Sruni | 1 kelompok | Program baru |
| | | 1. Ayam ras jawa | 1 kelompok tani | Program baru |
| 8 | Peternakan | 2. Sapi | 1 kelompok | Program baru |
| | | 3. Kambing dan domba | 3 kelompok tani | Program baru |
| | | | | Program baru |

5. Pendidikan Responden

Pada bab hasil penelitian akan diuraikan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan melalui berbagai metode yang telah ditentukan. Metode pencarian data antara lain dengan observasi wilayah di ketiga desa (Kapencar, Reco, dan Candiyanan), dokumentasi, dan *focus group discussion* dengan masyarakat di ketiga desa. Mendasarkan pada metode pencarian data yang telah dilakukan, maka hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4.4
Pendidikan Responden

| Pendidikan | Desa | | | | | |
|------------|----------|-------|------|---|------------|-----|
| | Kapencar | % | Reco | % | Candiyanan | % |
| < SD | 1.100 | 20 | | | 912 | 37 |
| SD | 2.745 | 50 | | | 1.235 | 50 |
| SLTP | 1.050 | 19 | | | 213 | 9 |
| SLTA | 600 | 11 | | | 84 | 3 |
| D3 | 15 | 0,001 | | | 6 | 0,5 |
| Sarjana | 30 | 0,005 | | | 5 | 0,5 |

Sumber: Data Primer diolah (2010)

Tingkat pendidikan penduduk desa Kapencar di tiga desa didominasi oleh penduduk yang berpendidikan sekolah dasar. Ini adalah kondisi yang ada saat ini yang tentunya penduduk sebagai potensi sumber daya manusia akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan warganya.

6. Pekerjaan Responden

Tabel 4.5
Pekerjaan Responden

| Pekerjaan | Desa | | | | | |
|-------------|----------|-------|-------|---|------------|-------|
| | Kapencar | % | Reco | % | Candiyasan | % |
| Bertani | 3.000 | 41 | 1.104 | | 576 | 32 |
| Berdagang | 2.000 | 27 | | | 544 | 31 |
| Wirausaha | 700 | 10 | | | 14 | 0,007 |
| Peg. Negeri | 46 | 0,006 | | | 7 | 0,003 |
| Lainnya | 1.594 | 22 | | | 632 | 36 |

Sumber: Data Primer diolah (2010)

Pekerjaan penduduk yang dominan di desa Kapencar adalah petani (41%), sementara itu untuk pekerjaan penduduk lainnya juga cukup tinggi (22%), mereka bekerja di bidang yang lain, seperti: tukang batu, tukang kayu, bengkel dll. Sementara di desa Candiyasan pekerjaan penduduk antara petani dan pedagang hampir seimbang. Candiyasan merupakan daerah di pinggir jalan utama kecamatan Kertek, sehingga daerah ini sangat potensial untuk perdagangan.

7. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pada bab ini akan dipaparkan tentang pengembangan SDM yang telah dilakukan oleh masing-masing pemerintah desa di desa Kapencar, Reco, dan Candiyasan. Pengembangan SDM menyangkut pekerjaan apa yang dilakukan selain pekerjaan utama sebagai petani. Selain itu juga ketrampilan yang dikembangkan oleh penduduk desa, motivasi penduduk,

figur yang paling disegani oleh masyarakat desa, peran pemerintah kecamatan, SKPD, dan pemerintah kabupaten dalam meningkatkan ketrampilan SDM

a. Desa Kapencar

Pekerjaan lain yang ditekuni oleh penduduk desa Kapencar selain petani adalah pedagang dan buruh. Sementara itu kegiatan penduduk selain bertani, juga mereka memiliki ketrampilan lain dalam bidang industri kecil yang saat ini juga berkembang, misalnya: industri kerupuk, jagung, tempe, dodol senenek, peternak, dan jenang kacang. Pada dasarnya motivasi penduduk sangat tinggi dalam upaya untuk mengembangkan ketrampilan dan keahliannya, yang nantinya akan dapat meningkatkan pendapatan dan juga kesejahteraan penduduk. Namun yang menjadi masalah adalah perlu adanya bimbingan yang berkelanjutan pada setiap usaha yang dilakukan. Bimbingan berkelanjutan akan sangat bermanfaat bagi masyarakat desa mengingat pentingnya untuk merubah mindset mereka dari petani menjadi pengelola industri kecil. Para perangkat desa dan tokoh-tokoh masyarakat masih menjadi figur yang sangat disegani oleh masyarakat desa Kapencar, sehingga keberadaan mereka sangatlah strategis dalam upaya untuk membantu mengembangkan sumber daya manusia masyarakat di desa.

Beberapa keahlian dan ketrampilan yang pernah diperoleh penduduk antara lain ketrampilan membordir yang diberikan selama 2 bulan dengan peserta 30 orang, pelatihan ketrampilan tenun tikar selama 2 bulan dengan peserta 20 orang yang dimaksudkan untuk dapat membuat berbagai jenis tenun tikar, pelatihan tata boga selama 2 bulan dengan peserta sebanyak 40 orang dengan tujuan membuat aneka kuliner, dan pelatihan ternak sapi

perah selama 1 bulan dengan peserta 21 orang, yang tujuannya adalah supaya peserta bisa pemerah susu sapi. Namun dalam kelanjutannya dalam upaya mengembangkan SDM melalui peningkatan ketrampilan ini mengalami berbagai hambatan atau kendala. Usaha bordir, tenun tikar, dan tata boga kendala yang muncul adalah masalah kurangnya modal. Sementara itu untuk ketrampilan perah sapi kendala utamanya adalah belum adanya alat pendingin untuk menyimpan hasil susu yang telah diperah. Kendala lainnya secara umum adalah modal usaha, pemasaran produk, dan kelanjutan program.

b. Desa Reco

Di desa Reco pekerjaan para penduduk selain petani antara lain sebagai pedagang, peternak, dan wiraswasta. Sementara itu motivasi penduduk untuk melakukan diversifikasi usaha tidaklah terlalu tinggi yang ditunjukkan oleh jawaban sebagian besar peserta FGD. Dalam rangka mengembangkan kualitas sumber daya manusia di desa Reco, pihak desa telah mengikutkan para warganya untuk mengikuti berbagai ketrampilan yang disesuaikan dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh desa Reco. Berbagai ketrampilan yang pernah diikuti antara lain: pelatihan teknologi tembakau selama 3 hari yang bertujuan untuk meningkatkan mutu tembakau, pelatihan budi daya ternak yang dilakukan selama 3 hari dengan tujuan menciptakan ternak, baik kambing maupun sapi agar gemuk dan sehat. Selain itu juga pelatihan ketrampilan penanaman tanaman kayu keras selama 5 hari yang bertujuan untuk pengurangan erosi, mengingat desa Reco memiliki daerah teras iring yang cukup luas.

Masalah-masalah yang muncul kaitannya dengan pelatihan ketrampilan yang sudah dilakukan antara lain: bibit tanaman penahan erosi yang belum tersedia, modal kerja penanaman tembakau yang tidak cukup. Selama ini petani tembakau sangat tergantung sekali dengan kebutuhan bibit, obat-obatan maupun pupuk dalam kaitannya dengan kegiatan penanaman tembakau, dan ini berlangsung terus-menerus, sehingga akan mempengaruhi keberhasilan dan keuntungan mereka dalam menanam tembakau. Masalah lain adalah keberadaan masyarakat yang masih cenderung tidak proaktif, bahkan mereka cenderung apatis dalam menindaklanjuti berbagai pelatihan yang pernah dilakukan. Peran serta pihak kecamatan, SKPD, dan pemerintah kabupaten mereka rasa cukup, artinya belum optimal, misalnya dalam mewujudkan usulan-usulan yang disampaikan oleh masyarakat. Kendala lainnya yang cukup mendasar adalah: bahwa kegiatan pelatihan-pelatihan yang dilakukan masih belum sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat. Disamping itu sebagian masyarakat berpendapat bahwa budaya konsumtif masyarakat lebih mendominasi dalam kehidupan sehari-hari dibanding dengan budaya produktif.

c. Desa Candiyan

Pekerjaan lain dari penduduk desa Candiyan selain sebagai petani adalah: pedagang, buruh, karyawan. Sementara itu ketrampilan lainnya yang dikembangkan oleh penduduk dalam upaya meningkatkan pendapatannya yaitu dengan mendalami bidang pertukangan, montir, membuat makanan ringan, membuat kerajinan mendong, membuat batako,

tukang kayu, tukang batu, pertukangan, perbengkelan, membuat kerajinan tikar, kerajinan bambu, pembuatan batako, membuat roti/makanan ringan, membuat makanan non beras, tikar, perbengkelan, dan berdagang keliling. Dari sisi motivasi penduduk dalam mengembangkan diri masih dirasa sedang, mengingat minimnya tingkat pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan penduduk, sehingga sangat sulit untuk mengembangkan usaha yang lain.

Dari sisi ketrampilan yang pernah diterima untuk meningkatkan ketrampilan dan keahlian penduduk, antara lain berupa: ketrampilan membuat kue yang dilakukan selama dua bulan yang tujuannya menambah ketrampilan dalam membuat kue, ketrampilan membuat kerajinan dari bambu yang dilaksanakan selama dua bulan, dengan tujuan menambah ketrampilan membuat produk dengan bahan baku bambu (lampu hias, pigura), ketrampilan membuat pupuk caik dari bahan organik selama dua bulan dengan tujuan untuk menghemat biaya dan membuat produk yang ramah lingkungan, membuat anyaman dari mendong selama dua bulan, membuat makanan ringan selama 1 bulan, membuat kerajinan dari kayu atau pertukangan (kusen, pintu, mebel) selama satu bulan.

Beberapa masalah dan kendala yang muncul setelah diberikan pelatihan ketrampilan, antara lain: untuk kue belum bisa diproduksi secara rutin, kerajinan bambu terkendala dengan permodalan, pupuk cair organik terkendala dengan perlunya pendampingan, anyaman mendong terkendala dengan harga pasar masih rendah, untuk kerajinan bambu kendalanya belum memiliki pasar yang jelas dan kurangnya peralatan. Sementara

untuk pelatihan pertukangan kendalanya adalah kurangnya alat dan pengguna jasa tukang.

8. Pengembangan Sumber Daya Alam (SDA)

Dalam pengembangan Sumber Daya Alam (SDA) dimaksudkan untuk mengetahui SDA yang dimiliki oleh masing-masing desa, pemanfaatan SDA, serta kendala-kendala yang dihadapi penduduk desa dalam mengembangkan SDA untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

a. Desa Kapencar

Sumber daya alam (SDA) yg terbanyak di desa Kapencar adalah produksi jagung, disusul dengan tembakau, kacang senerek, dan rumput untuk ternak. Sementara itu pemanfaatan sumber daya alam masih belum optimal. Para petani dalam memasarkan sumber daya alam yang dimiliki sebagian besar dijual setengah jadi (60%), sementara yang menjual dalam bentuk bahan baku dan langsung dijual ke pasar sebanyak 25%, dan yang dijual setelah menjadi produk jadi sebanyak 15%. Kondisi ini tentunya memberikan gambaran yang belum optimal dilihat dari sisi peningkatan efek multiplier di desa asal. Penjualan produk jadi ke pasar akan memberikan efek multiplier yang lebih tinggi dibanding dengan penjualan produk dalam bentuk bahan mentah.

Berbagai sumber daya alam yang dapat dikembangkan lebih jauh antara lain peternakan sapi dan kambing, wisata kera yang saat ini memiliki populasi yang cukup besar, pengolahan kopi yang dapat dijadikan sebagai ikon Wonosobo dengan kopinya, jamur tiram, dan peternakan ayam.

Namun untuk mengembangkan potensi sumber daya alam masih ditemui bererapa kendala, antara lain: dalam pemasaran kondisi harga yang tidak menentu, ketrampilan penduduk masih minim untuk dikembangkan, motivasi yang masih rendah, pendidikan belum mendukung, dan kesadaran dan kemauan yang masih rendah.

b. Desa Reco

Sumber daya alam (SDA) yang jumlahnya melimpah di desa Reco antara lain pakan ternak (rumput) yang jumlahnya melimpah mengingat di daerah itu merupakan daerah lereng gunung yang subur dengan hawa yang sejuk. Selain itu adanya lahan pertanian yang sangat luas, dan sumber air yang cukup. Sementara itu pemanfaatan sumber daya alam di desa Reco juga masih kurang optimal, mengingat sekitar 90% penduduk masih menjual produk mentah langsung ke pasar, sementara itu yang dijual setengah jadi dan barang jadi hanya sebesar masing-masing 5%.

Sumber daya alam yang potensial untuk dikembangkan di desa Reco antara lain: keberadaan lahan perhutani yang berada di sebelah barat desa sangat potensial untuk ditanami dengan sistem tumpang sari, dengan pohon kopi atau akasia. Pengembangan pasar desa (pasar Kledung) yang memiliki letak strategis, yaitu dipinggir jalan utama kecamatan Kertek. Kondisi pasar saat ini kalau dilihat kurang menarik dan tidak memberikan kesan yang baik bagi orang luar yang berkunjung ke Wonosobo. Selain itu juga perlu dikembangkan wisata alam di lingkungan tanah perhutani yang dapat dibuat tempat wisata, bumi perkemahan, maupun rest area. Dalam mengembangkan SDA di desa Reco masih terdapat beberapa hambatan,

antara lain: akses pemasaran produk petani masih dikuasai dan harganya ditentukan oleh tengkulak, pendidikan SDM masih banyak yang lulus SD, kesadaran masyarakat untuk mengembangkan diri masih kurang, dan faktor adat istiadat yang masih dipengang teguh dan sulit untuk diajak maju, keberadaan sekolah kejuruan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat masih belum ada, dan belum adanya kredit yang membantu petani dengan memberikan bunga yang rendah.

c. Desa Candiyanan

Sumber daya alam (SDA) yg dominan di desa Candiyanan antara lain tersedianya lahan pertanian yang sangat luas, sumber air yang melimpah, dan batu serta pasir. Sementara ini pemanfaatan SDA sebanyak 15% langsung dijual ke pasar, sementara 50% berupa penjualan produk setengah jadi, dan 25% masyarakat menjual produk jadi. SDA yang potensial untuk dikembangkan di desa Candiyanan antara lain; peternakan kambing dan sapi, perdagangan, pertanian, perikanan, dan industri rumah tangga.

Sementara itu dalam mengembangkan sumber daya alam bagi kesejahteraan penduduk masih ditemukan beberapa kendala, antara lain; tidak adanya standar harga, sehingga petani, peternak, atau wirausaha yang lain kurang mempunyai kepastian dalam harga terhadap produk yang dihasilkan. Minimnya pelatihan-pelatihan untuk memanfaatkan SDA juga dirasakan oleh penduduk, dan yang lebih mendasar adalah rasa pesimis sebagian penduduk dalam mengembangkan usaha lain. Kurangnya informasi, tingkat pendidikan sebagian besar penduduk yang rendah,

ekonomi masyarakat yang kurang sejahtera juga merupakan kendala-kendala yang dihadapi oleh warga desa Candiyan.

9. Kajian Potensi Wilayah

Kajian potensi wilayah sangat penting untuk memberikan dukungan masyarakat desa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah sangat membantu masyarakat dalam memudahkan mereka untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Potensi wilayah yang dikaji antara lain sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masing-masing desa dalam menunjang perekonomian, peran kelembagaan yang dimiliki desa dalam membantu masyarakat desa untuk meningkatkan kesejahteraan, selain itu juga bagaimana efektivitas kelembagaan-kelembagaan yang ada di desa, serta harapan warga desa terhadap dalam rangka pengembangan potensi wilayah desa.

a. Desa Kapencar

Sarana jalan sebagai salah satu sarana untuk memperlancar kegiatan perekonomian memiliki peranan penting dalam rangka untuk meningkatkan perekonomian desa. Jalan pada dasarnya untuk memudahkan pemindahan barang dari satu daerah ke daerah lainnya. Kondisi jalan poros desa di desa Kapencar ada lima jalan. Jalan Kapencar dengan ukuran 5 x 700 meter dengan kondisi sedang, dan perbaikannya perlu dilakukan sender jalan dan betonisasi. Jalan Sontonayan dengan ukuran 5 x 700 meter dengan kondisi sedang, perbaikan yang perlu adalah sender dan betonisasi. Jalan tembus Kapencar ke Purbosono dengan

ukuran yang cukup panjang yaitu 5 x 1.336 namun kondisinya jelek dan perlu di sender dengan ketinggian empat meter.

Sementara itu dari sarana jalan yang ada, kegiatan transportasi untuk mengangkut produk hasil pertanian dan industri menuju pasar tradisional maupun ke pasar Kretek tidak mengalami kendala yang berarti, mengingat desa Kapencar jaraknya sekitar 3 kilometer dari pusat Kecamatan Kertek. Justru yang menjadi permasalahan adalah jalan-jalan yang menghubungkan antar dusun yang kondisinya dalam keadaan jelek dan sedang, hal ini juga diperparah dengan jalan produksi, yaitu jalan yang digunakan untuk jalur produksi dari tempat produksi pertanian dari ladang yang lebarnya 4 meter dan panjangnya sekitar 700 meter kondisinya masih jelek, sehingga untuk menunjang kegiatan ekonomi perlu dilakukan pengerasan. Sarana lainnya yang perlu diperbaiki adalah jembatan, terutama jembatan yang menghubungkan Sontonayan ke Jurang jero yang belum memiliki jembatan dengan ukuran 2,5x10x10. Demikian juga jembatan yang menghubungkan Kapencar dengan desa Candiyanan dengan ukuran 8 x 2,5 13 m yang sangat potensial untuk jalur pengadaan perdagangan dan pertanian.

Sarana lainnya untuk mendukung peningkatan aktivitas penduduk/petani adalah kelembagaan yang dimiliki oleh desa Kapencar. Di Desa Kapencar sudah memiliki BUMDes yang fungsinya sebagai mediator antara petani dengan pembeli. Badan usaha milik desa memiliki peran yang sangat besar untuk membantu petani menampung hasil-hasil pertanian, kemudian menyalurkan dan mendistribusikan kepada pembeli, konsumen maupun ke pasar. Permasalahan yang muncul adalah perlunya optimalisasi

peran BUMDes sehingga badan ini dapat menjadi andalan bagi petani melalui kepercayaan dalam pengelolaan, mengingat produk-produk pertanian di desa Kapencar sangatlah melimpah, seperti: produksi susu sapi dan kambing domba. Jumlah sapi di desa Kapencar sebanyak 127 sapi, sementara itu jumlah domba sebanyak 468 domba, dengan luas lahan rumput seluas 221 hektar. Sedangkan luas lahan pertanian tembakau seluas 75 hektar, hutan seluas 300 hektar, dan perkebunan kopi arabika sebanyak 50.000 batang pohon. Sementara itu potensi luas lahan hutan yang ada mencapai 391.599 hektar. Lahan hutan ini memiliki peluang untuk digarap oleh petani melalui cara tumpang sari, dan sudah dicanangkan adanya Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) mengingat desa Kapencar merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan. Jika lahan seluas itu dapat dikelola secara bersama-sama oleh pihak Perhutani dan masyarakat sekitar, maka selain dalam tujuan penanganan lahan kritis yang ada (menjaga kelestarian lingkungan) juga mampu memberi manfaat ekonomi bagi warga sekitar. Masyarakat ikut menjaga tanaman hutan, tetapi disela tanaman tersebut masyarakat dapat menanaminya dengan tanaman perkebunan seperti kopi, rumput sebagai pendukung peternakan di kawasan tersebut.

Tabel 4.6
Kelompok Tani Desa Kapencar, Kec. Kertek

| Desa / Kel | Nama Poktan | Alamat | Nama Ketua | Thn dibtk | Kelas | Jml anggota |
|--------------------|-----------------|------------|--------------|-----------|----------|-------------|
| Kapencar 4 klpk | Sumber rejeki | Kapencar | Sumarsono | 1988 | Pemula | 23 |
| | Sumber makmur | Sontonayan | Lasjian | 1988 | Lanjutan | 22 |
| | Kwt putrid maju | Kapencar | Setyorini | 2006 | Pemula | 10 |
| | Susu murni | Sontonayan | Sustiyantoro | 2009 | Pemula | 26 |

Menurut pengamatan dan tanggapan para petani yang mengikuti FGD di kecamatan Kertek, mereka menyatakan bahwa kelembagaan yang ada sekarang ini sudah cukup efektif, dan memiliki peran yang besar dalam memajukan kegiatan produktif masyarakat di pedesaan. Artinya dari sisi kelembagaan atau *hard side* di desa Kapencar sudah terbentuk dan memiliki peran dalam upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Namun masalah yang muncul justru dari sisi *soft side*, yaitu sisi sumber daya manusianya. Mereka rata-rata mempermasalahkan kebutuhan modal atau kredit untuk mendukung usaha yang dilakukan. Selain itu untuk menindaklanjuti pemanfaatan lahan hutan disekitar desa, masyarakat meminta untuk segera direalisasikan pembentukan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Selain itu juga perlu adanya peningkatan peran BUMDes dalam fungsinya sebagai penampung dan penyalur produk-produk masyarakat. Dari sisi peningkatan ketrampilan penduduk desa, usulan yang disampaikan adalah perlunya pelatihan-pelatihan bidang keterampilan, misalnya: ketrampilan bordir, ketrampilan tenun, ketrampilan tataboga, dan ketrampilan rias pengantin.

b. Desa Reco

Di desa Reco yang letaknya ada di pintu masuk Kabupaten Wonosobo dari arah Kabupaten Temanggung sebenarnya memiliki posisi strategi bagi Kabupaten Wonosobo melalui jalur utama Wonosobo-Temanggung. Desa Reco terletak di pinggir jalan raya Kecamatan Kertek yang tentunya dapat dimanfaatkan sebagai daerah perdagangan dengan memperkenalkan produk-produk hasil pertanian maupun kerajinan kepada masyarakat yang

melintas di sepanjang jalan utama dari pintu utara. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Desa Reco secara umum memang belum memadai, mengingat kondisi desa Reco berada pada kondisi geografis dengan tanah yang miring. Sarana jalan pada umumnya pada kondisi rusak dan buruk. Jalan poros desa (jalan antar desa) memiliki tiga jalan. Pertama jalan Anggrunggondok dengan volume 3,5 x 150 meter kondisinya rusak, dan jalan ini merupakan jalan pokok transportasi di desa. Jalan Anggrunggondok menuju lahan pertanian dengan ukuran lebar 4,5 meter dan panjang 1.850 meter kondisinya masih berupa tanah, sehingga pada saat musim hujan keadaannya becek dan sulit dilewati. Jalan Anggrunggondok menuju lahan pertanian memiliki fungsi strategi, yaitu untuk memudahkan pengangkutan hasil-hasil pertanian dari lahan pertanian menuju tempat tinggal warga atau ke pasar. Sementara itu jalan yang menghubungkan antar dusun kondisinya sebagian besar buruk dan rusak, misalnya jalan yang menghubungkan Anggrunggondok dan Purwosari sepanjang 1.400 meter, Anggrunggondok ke Gajihan sepanjang 1.250 meter, Purwosari – Reco sepanjang 800 meter. Jalan antar dusun ini memerlukan sender dan pengerasan jalan dengan menambahkan rolak. Sarana jembatan yang menghubungkan antar dusun di desa Reco kondisinya juga rusak, misalnya jembatan yang menghubungkan Anggrunggondok ke ladang sepanjang 14 meter kondisinya sudah rusak, sehingga perlu adanya perbaikan.

Desa Reco memiliki sarana berupa pasar, yaitu pasar Kledung letaknya sangat strategi, yakni disisi sebelah kiri jalan raya Kertek. Posisi ini berada di pintu masuk kabupaten Wonosobo dari arah utara. Keberadaan pasar

Kledung akan mampu memberikan pengaruh yang positif bagi warga desa Reco kalau dikelola dengan baik, mengingat letaknya yang sangat strategis. Namun keberadaannya sampai saat ini belum banyak dikenal oleh masyarakat luar, maupun masyarakat yang melewati jalur raya Kertek dari arah Temanggung maupun dari arah selatan. Pasar ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan produk-produk pertanian maupun produk industri desa Reco maupun desa-desa disekitarnya. Berbagai produk pertanian maupun industri dapat diperkenalkan di kios-kios pasar dengan mendasarkan pada semboyan kabupaten Wonosobo, yaitu "*one village one product*", sehingga orang melewati sepanjang jalan raya kertek dapat mengetahui potensi-potensi khususnya di desa-desa yang letaknya di sekitar pasar.

Berbagai kelembagaan yang ada di desa Reco yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa antara lain: koperasi simpan pinjam yang saat ini sangat bermanfaat keberadaannya bagi masyarakat desa Reco. Desa Reco terdiri dari 6 kampung, 4 dusun, 10 rukun warga, dan 94 rukun tetangga. Sementara itu di bidang industri kecil, desa Reco masih sangat ketinggalan dalam hal jumlah dan aktivitasnya. Desa Reco memiliki dua industri kecil, yaitu industri pande besi, industri kerajinan bambu sebanyak empat unit. Kelembagaan yang lain di bidang pertanian yaitu adanya kelompok tani yang jumlahnya ada delapan kelompok, kelompok tani ini berperan untuk menyediakan segala keperluan yang terkait dengan kebutuhan pertanian, misalnya: penyediaan bibit, pupuk, modal bagi petani, dan peralatan pertanian. Keberadaan kelembagaan saat ini menurut responden cukup efektif, karena

banyak masyarakat yang terbantu dengan adanya lembaga-lembaga di desa.

Tabel 4.7.
Kelompok Tani Desa Reco Kecamatan Kertek

| Desa / Kel | Nama Poktan | Alamat | Nama Ketua | Thn dibtk | Kelas | Jml anggota |
|----------------|-----------------|-----------------|----------------|-----------|----------|-------------|
| Reco 8 klpk | Bina huma | Reco | Nasio | 1999 | pemula | 364 |
| | Bina ladang | Anggrung gondok | Sugito | 1998 | pemula | 275 |
| | Tani mulyo | Banyuurip | Budiono | 1998 | pemula | 46 |
| | Tani jaya | Purwosari | Tejo Wahyu | 1998 | pemula | 85 |
| | Tani maju | Yososari | Suwanto | 1998 | pemula | 66 |
| | Rukun manunggal | Anggrung gondok | Beham | 2008 | Lanjutan | 22 |
| | Sido hasil | Banyuurip | Budiasih | 2009 | pemula | 25 |
| | Sindoro makmur | Anggrung gondok | Ravi pramasani | 2009 | Lanjutan | 43 |

Sumber: Gurita Wonosobo (2009)

Kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat desa Reco Kecamatan Kertek, berdasarkan pada *focus group discussion* yang dilaksanakan di kantor kecamatan Kertek terharap sekitar 40 responden (kepala desa, sekretaris desa, dan tokoh-tokoh masyarakat), beberapa usulah yang mereka sampaikan untuk desa Reco antara lain: adanya bantuan ternak sapi dan kambing, perbaikan sarana jalan khususnya jalan-jalan yang menuju ke lahan-lahan pertanian yang dapat digunakan untuk memudahkan petani dalam membawa hasil-hasil pertanian. Jalan ke lahan pertanian yang perlu diperbaiki misalnya jalan Anggrunggondok menuju lahan pertanian yang panjangnya 1.850 meter dan lebarnya 4,5 meter. Jalan ini masih merupakan jalan tanah, sehingga pada saat hujan para petani kesulitan untuk menuju lahan pertanian. Di bidang pendidikan juga terdapat usulan warga agar didirikan sekolah menengah tingkat atas untuk menampung anak-anak sekolah lulusan SLTP di desa-desa sekitar. Jumlah SMA sampai tahun 2009 di kecamatan Kertek hanya ada dua SMA. Untuk

mendirikan SLTA, lebih tepatnya disesuaikan dengan kondisi saat wilayah Kabupaten Wonosobo yang merupakan daerah pertanian, sehingga untuk mengoptimalkan dan mengembangkan potensi pertanian, maka lebih tepat kalau didirikan sekolah tingkat atas yang terkait dengan pertanian, dan pengolahan hasil-hasil pertanian.

c. Desa Candiyanan

Desa Candiyanan letaknya sekitar 3 km dari kecamatan Kertek, dan berada di pinggir jalan raya Kertek. Dari sisi mata pencaharian penduduknya, di Desa Candiyanan penduduknya memiliki pekerjaan yang variatif. Jiwa dagang yang dimiliki oleh penduduk sangatlah dominan, yaitu sebanyak 380 orang yang berdagang di rumah. Sementara itu di bidang industri, terdapat 12 orang yang menekuni industri batako, 10 kelompok yang bergerak pada industri kerajinan bambu. Desa Candiyanan memiliki potensi bambu yang sangat melimpah yang berada di desa maupun di sepanjang sungai yang luasnya mencapai 45 hektar. Di bidang perkebunan terdapat warga yang menekuni perkebunan kopi arabica dan teh. Sementara itu untuk jumlah ternak yang dikelola warga, di Desa Candiyanan memiliki 86 ekor sapi dan 42 ekor kambing. Di Desa Candiyanan juga sama seperti desa-desa yang lain kaitannya dengan potensi yang di bidang perkebunan, dan terkendala oleh faktor kepemilikan lahan. Masyarakat sangat mengharapkan adanya LMDH (Lembaga Masyarakat Desa dan Hutan) dapat segera direalisasi karena lokasi hutan tersebut berbatasan langsung dengan desa. Adapun untuk desa Candiyanan diproyeksikan memiliki lahan sebagai LMDH yang paling luas

diantara desa-desa yang lainnya, yaitu seluar 454.049 hektar. Jika lahan seluas itu dapat dikelola secara bersama-sama oleh pihak Perhutani dan masyarakat sekitar, maka selain dalam tujuan penanganan lahan kritis yang ada (menjaga kelestarian lingkungan) juga mampu memberi manfaat ekonomi bagi warga sekitar. Masyarakat ikut menjaga tanaman hutan, tetapi disela tanaman tersebut masyarakat dapat menanaminya dengan tanaman perkebunan seperti kopi, rumput sebagai pendukung peternakan di kawasan tersebut.

Sarana dan prasarana yang sangat dominan dalam memudahkan para penduduk mendistribusikan hasil pertaniannya di desa Candiyan adalah sarana jalan. Terdapat beberapa kampung yang jauh dari pusat-pusat ekonomi dan jalan raya, sehingga kondisi ini akan menimbulkan masalah kaitannya dengan pemasaran produk-produk pertanian dan distribusi barang. Mengingat wilayah Desa Candiyan cenderung berbukit-bukit, maka keberadaan jalan yang memadai sangat dibutuhkan. Sebenarnya kondisi jalan di desa Candiyan dalam kondisi yang layak, namun masih perlu perbaikan yang standar. Misalnya jalan penghubung desa Candiyan dengan desa Candimulyo dengan lebar 3 meter dan panjang 980 meter, jalan penghubung antara desa Candiyan dan desa Kapencar dengan lebar 3 meter dan panjang 1.400 meter, jalan penghubung antara desa Candiyan dan desa Purbosono dengan lebar 4 meter dan panjang 1.800 meter. Ketiga jalan penghubung ini setelah observasi dan mendapatkan informasi dari warga desa masih perlu perbaikan, yaitu dengan pembangunan rolak jalan. Sementara itu jalan yang menghubungkan antar dusun juga masih perlu perbaikan, misalnya

jalan penghubung dusun Kabelukan dengan dusun Jurangjero, jalan penghubung dusun Jurangjero dengan dusun Banjaran, dan jalan lingkaran Kabelukan dengan dusun Candiyanan.

Tabel 4.8.
Kelompok Tani Desa Candiyanan, Kec. Kertek

| Desa / Kel | Nama Poktan | Alamat | Nama Ketua | Thn dibtk | Kelas | Jml anggota |
|----------------------|-------------|------------|------------|-----------|--------|-------------|
| Candiyanan 4 klpk | Mulyo tani | Banjaran | Prasetyo | 1990 | Pemula | 30 |
| | Rukun tani | Jurangjero | Sudiyono | 1990 | Pemula | 30 |
| | Nastiti | Kabelukan | Kumpul P.S | 1990 | Pemula | 30 |
| | Ganjar tani | Grenjeng | Heri | 1990 | Pemula | 25 |

Di bidang kelembagaan, desa Candiyanan sebenarnya memiliki kelembagaan desa yang Efektivitas kelembagaan yang cukup, khususnya lembaga kelompok tani yang langsung berhubungan dengan petani dan memberikan manfaat besar bagi petani dalam memenuhi kebutuhan dan informasi tentang hasil-hasil pertanian. Di desa Candiyanan terdapat empat kelompok tani yang masing-masing ada di dusun Banjaran, Jurangjero, Kabelukan dan Grenjeng. Berdasarkan hasil diskusi dengan warga Desa Candiyanan, menunjukkan bahwa mereka cenderung untuk mengusulkan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan peningkatan dari sisi *soft skill*, misalnya: ketrampilan, pelatihan-pelatihan dibidang usaha kecil dan menengah. Adapun ketrampilan-ketrampilan yang diinginkan warga antara lain: pelatihan manajemen usaha bagi industri perdagangan yang dikelola secara individu oleh warga yang jumlahnya mencapai 380 rumah tangga, ketrampilan dan keahlian dalam pembuatan model-model pakaian tradisional, ketrampilan industri dengan bahan baku dari bambu mengingat jumlah tanaman polulasi tanaman bambu sangat besar.

10. Kajian Lintas Wilayah

Kajian lintas wilayah diperlukan kaitannya dengan tinjauan yang lebih luas atau makro dalam bidang kerjasama dengan wilayah lain baik ditingkat kecamatan maupun pihak luar. Diharapkan dengan kajian lintas wilayah dapat memberikan kesempatan dan peluang bagi penduduk desa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Mengingat kegiatan yang dilakukan masyarakat akan sangat terkait dengan pihak lain di luar desa, apakah itu penyediaan bibit, kebutuhan akan ketrampilan, kebutuhan dana, kerjasama formal maupun informal, pemasaran produk desa, dan akses bantuan.

Indikator- indikator yang digunakan dalam kajian lintas wilayah, antara lain:

- Kendala apa saja dalam pemasaran hasil pertanian atau industri dari desa ke luar daerah.
- Kendala apa saja yang dihadapi oleh petani dalam memenuhi kebutuhan bibit, pupuk, dan obat-batan.
- Kendala apa saja yang dihadapi oleh petani, pedagang, dan pengusaha kaitannya dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di desa.
- Apakah sudah ada kerjasama bidang ekonomi antar desa, khususnya dalam bidang pemasaran barang/produk yang saling menguntungkan

a. Desa Kapencar

Di desa Kapencar berdasarkan pada hasil diskusi dengan masyarakat desa di yang dilakukan di Kecamatan Kertek, maka sebagian besar responden, baik perangkat desa, petani maupun tokoh-tokoh masyarakat, menyatakan bahwa kendala bidang pemasaran adalah belum adanya

kepastian harga. Sementara itu dalam kaitannya dengan kegiatan bertani, kendala pemenuhan bibit yang berkualitas, pupuk, dan obat-obatan sangat dirasakan oleh petani. Harga pupuk dan obat-obatan kurang terjangkau dan tidak sesuai dengan harga pasaran. Disamping itu juga fungsi gapoktan dirasa masih belum optimal kaitannya dengan perannya dalam memenuhi kebutuhan bidang pertanian. Optimalisasi peran Gapoktan sangat diperlukan oleh petani sehubungan dengan kegiatan pengadaan sarana pertanian (bibit, pupuk, obat-obatan) dan pemasaran hasil produksi pertanian (tembakau, sayur-sayuran, kopi, dan ternak).

Kegiatan petani dalam hubungannya dengan tanaman tembakau, terdapat kendala yang serius terutama dalam hal pemasaran hasil tembakau. Tanaman tembakau mengalami masalah dalam penetapan harga, dimana harga ditentukan oleh tengkulak dan pihak pembeli (pabrik rokok). Disamping itu untuk mengatasi masalah pemasaran, perlu adanya campur tangan pihak pemerintah daerah menjembatani antara asosiasi petani tembakau dengan pabrik rokok atau perwakilannya. Kenyataan ini berkaitan dengan temuan dalam kajian sebelumnya (*blueprint*) menyangkut kebijakan pemberdayaan masyarakat petani tembakau. Adapun tujuan kebijakan, antara lain:

- Mendukung kegiatan perekonomian daerah, pedesaan dan kabupaten yang berkelanjutan
- Mewujudkan pembangunan pemberdayaan masyarakat petani tembakau yang berkelanjutan
- Mengembangkan dan meningkatkan kemandirian serta kesejahteraan masyarakat petani tembakau

Sementara itu untuk mencapai kebijakan yang ditentukan, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan akan difokuskan pada :

- Mendukung peningkatan ekonomi mikro yaitu melalui pemberdayaan masyarakat petani tembakau yang mandiri dan sejahtera, berwawasan lingkungan, dan menyiapkan usaha masyarakat memasuki mekanisme pasar yang kompetitif.
- Melakukan restrukturisasi perilaku dan kelembagaan masyarakat petani tembakau dengan penyediaan bantuan pendampingan (*technical assistance*)
- Meningkatkan efisiensi industri mikro dan kecil masyarakat melalui penataan usaha dalam skala industri mikro dan kecil.
- Meningkatkan efisiensi birokrasi di kelembagaan pemerintah terhadap masyarakat petani tembakau

Mendasarkan pada hasil diskusi dan observasi yang dilakukan, maka di desa Kapencar, warga desa menginginkan adanya usulan bahwa kawasan kecamatan Kertek bagian atas dijadikan sentra ternak, baik untuk sapi perah, kambing, maupun kelinci. Hal ini mengingat kondisi geografis di daerah Kertek utara didominasi oleh melimpahnya tumbuhan rumput sebagai makanan utama ternak. Wilayah Kertek utara meliputi: desa Damarkasiyan, Reco, Kapencar, Candiyan, Tlogomulyo, dan Pagerejo.

Tabel 4.9
Jumlah Ternak Wilayah Kertek Utara

| Desa | Jenis Ternak | | Potensi Rumput (Ha) |
|--------------|--------------|---------|---------------------|
| | Sapi | Kambing | |
| Damarkasiyan | 79 | 352 | 58 |
| Reco | 111 | 359 | 418 |
| Kapencar | 127 | 478 | 221 |
| Candiyan | 86 | 402 | 300 |
| Tlogomulyo | 18 | 256 | 160 |
| Pagerejo | 253 | 848 | 373 |

| | | | |
|--------|-----|------|------|
| Jumlah | 674 | 2695 | 1530 |
|--------|-----|------|------|

Sumber: Gurito Wonosobo (2009)

Selain potensi peternakan sapi dan kambing/domba yang dapat dikembangkan, masyarakat juga melihat bahwa potensi kopi di desa Reco dan sekitarnya memiliki peluang yang besar untuk dapat dikembangkan. Masyarakat sudah merasakan perlunya pengelolaan perkebunan kopi yang lebih baik. Mereka mengusulkan adanya gabungan penghasil kopi antar desa yang diharapkan dapat memberi manfaat yang lebih besar dalam pengelolaan industri kopi, mulai dari penentuan bibit, penanaman, pemetikan, pengolahan kopi yang baik sampai pada pemasaran hasil produksi kopi. Desa kapencar pada saat ini memiliki potensi tanaman kopi yang cukup besar, yakni berjumlah 50.000 batang pohon kopi.

b. Desa Reco

Desa Reco nampaknya agak identik dengan desa Kapencar kaitannya dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi terutama di bidang pertanian dan peternakan. Kendala bidang pertanian adalah kurangnya kepastian harga terhadap hasil-hasil produk pertanian dan perkebunan (tembakau, sayuran, dan kopi). Sementara itu harga pupuk dan obat-obat semakin lama semakin tidak terjangkau, mengingat ketergantungan petani terhadap pupuk sangatlah besar. Gapoktan yang ada di desa Reco masih berfungsi kurang optimal, karena belum mampu mengatasi masalah-masalah petani kaitannya dengan pengadaan sarana pertanian dan hasil-hasil produk pertanian dan perkebunan. Potensi lain yang dapat dikembangkan di desa Reco adalah industri kerajinan bambu. Walaupun

saat ini masih ada empat perajin bambu, namun potensi bahan baku bambu sangat besar dan dapat dikembangkan.

c. Desa Candiyasan

Di desa Candisayan permasalahan kaitannya dengan pengembangan potensi wilayah yang dapat dikembangkan ke luar daerah antara lain: (1) ketidak tahuan pasar, (2) harga pasar yang tidak menentu, (3) kurangnya informasi, (4) belum ada toko/kios saprodi milik desa. Desa Candiyasan memiliki potensi yang cukup besar dibidang pertanian, perkebunan, dan peternakan. Bidang pertanian didominasi oleh pertanian tembakau, dan sayur-sayuran. Untuk perkebunan didominasi oleh kebun kopi dan bambu. Sementara itu untuk peternakan didominasi oleh ternak sapi yang jumlahnya mencapai 86 ekor, dan peternakan ambing/domba mencapai 402 ekor.

Faktor ketidaktahuan pasar mengindikasikan bahwa petani memiliki keterbatasan dalam mengakses pasar, baik akses harga, kebutuhan pasar, maupun jumlah barang yang harus diproduksi. Hal ini tentunya sangat merugikan petani terutama dalam jangka panjang, mereka tidak pernah mengetahui kondisi pasar dan kondisi permintaan produk. Tingkat harga yang tidak menentu juga mengindikasikan adanya posisi yang lemah dari petani dalam menentukan harga jual produk pertanian atau perkebunannya. Petani sebagai responden merasakan belum adanya hubungan yang sebenarnya dan saling menguntungkan antara petani dengan distributor secara legal dan terorganisir, sehingga dapat memberikan kepastian bagi petani, serta mampu meningkatkan motivasi yang akhirnya meningkatkan kesejahteraan petani. Kesemuanya masalah yang ada sangat disebabkan

oleh hal yang mendasar, yaitu ketiadaan sistem informasi pertanian atau perkebunan yang penting bagi petani untuk menentukan produk apa, berapa jumlahnya, dan kapan mereka harus memproduksi. Untuk dapat memenuhi kebutuhan sistem informasi pertanian maka diperlukan pengoptimalan gabungan kelompok petani yang sudah ada. Seperti kita ketahui di desa Reco sebenarnya memiliki Gapoktan sejumlah 8 yang tersebar di dusun; Reco, Anggrunggondok (3 kelompok), Banyuurip (2 kelompok), Purwosari, Yososari. Gapoktan ini berdiri sekitar tahun 1999 sampai tahun 2009, dengan jumlah anggota total mencapai 926 petani.

11. Studi Kelayakan Usaha

Berdasarkan kajian indikator-indikator sumber daya manusia dalam studi ini, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas pekerjaan penduduk selama ini adalah bertani, beternak dan berdagang dan sebagian kecil yang mengembangkan wirausaha. Dengan demikian potensi pengembangan masyarakat lebih diarahkan penguatan sektor pertanian, peternakan dan perdagangan serta wirausaha sesuai dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki. Dengan rata-rata kepemilikan tanah berkisar 2500 m², maka diperlukan optimalisasi pemanfaatan tanah warga agar produktif untuk meningkatkan kesejahteraan petani tembakau. Hal ini didukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa selain bertani sebagai mata pencaharian utama, masyarakat juga memiliki ketrampilan yang dapat dikembangkan lebih luas seperti industri kerupuk, jenang, tempe dan kerajinan. Selama ini berbagai pelatihan telah diberikan sesuai dengan potensi yang dimiliki masyarakat seperti pelatihan bordir, tenun tikar, tata

boga, ternak perah, pelatihan teknologi budidaya ternak, budidaya tanaman keras, namun demikian oleh masyarakat dinilai belum memberikan hasil yang memuaskan, meskipun semangat masyarakat untuk mengikuti setiap pelatihan sangat tinggi. Beberapa kendala dalam pengembangan masyarakat di kecamatan kertek antara lain, daya serap materi pelatihan yang belum optimal, mengingat mayoritas masyarakat berpendidikan SD dan SMP serta implementasi pelaksanaan yang terkendala modal usaha dan pemasaran. Oleh karena itu berdasarkan potensi sumber daya manusia di kecamatan kertek, diperlukan pengembangan masyarakat yang berbasis potensi sumber daya di wilayah kecamatan kertek.

a. Kajian Usaha Ternak Sapi

Selain sektor pertanian, sektor peternakan merupakan sektor unggulan masyarakat di kecamatan kertek. Berdasarkan hasil diskusi mendalam dengan masyarakat di kecamatan Kertek, Selain bertani, mereka juga melakukan aktivitas beternak, khususnya sapi dan kambing. Kawasan lembah SUSI (Sumbing-Sindoro) merupakan area potensi rumput yang cukup melimpah. Namun demikian potensi sumber daya alam belum mampu menjadi peluang usaha peternakan di kawasan tersebut, walaupun ada, rasio jumlah ternak dan ketersediaan nutrisi pakan masih belum sebanding. Adapun jumlah ternak sapi di kecamatan Kertek secara keseluruhan sebanyak 1336 ekor, kerbau 104 ekor, kambing 5632 ekor dan potensi tegalan dan rumput 2383 ha. Dengan memperhatikan aspirasi petani tembakau dan ketrampilan yang dimiliki serta potensi tegalan dan rumput, maka pengembangan ternak sapi dan domba menjadi alternatif

usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani tembakau. Dengan asumsi luas tegalan dan rumput sepenuhnya untuk pengembangan peternakan sapi, maka potensi pengembangan ternak sapi bisa ditambah hingga sebanyak 30.000 ekor, namun bila dimanfaatkan hanya 20% luas tegalan dan rumput, potensi sapi yang dapat dikembangkan bisa mencapai 6672 ekor. Pengembangan usaha peternakan sapi mencakup sapi potong maupun sapi perah. Bila difokuskan pada usaha sapi potong, maka karakteristik usaha ini relatif tidak bergantung pada ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang berkualitas tinggi, memiliki kelenturan bisnis serta teknologi yang luas dan luwes. Produk sapi potong memiliki nilai elastisitas terhadap perubahan pendapatan yang tinggi dan bisa digunakan sebagai sarana membuka lapangan pekerjaan. Prospek usaha sapi potong cukup menjanjikan karena semakin meningkatnya kebutuhan konsumsi protein hewani yang cukup tinggi. Saat ini permintaan daging dalam negeri masih belum diimbangi oleh suplai yang memadai. Menurut Direktorat Jenderal peternakan, pada tahun 2008 populasi sapi potong di Indonesia hanya 11,26 juta ekor dengan produksi daging sapi nasional mencapai 249.925 ton. Di sisi lain tingkat permintaan konsumsi daging nasional diperkirakan mencapai 385.035 ton, sehingga produksi daging lokal hanya mampu memenuhi 64,9% dari kebutuhan konsumsi (kekurangan 135.110 ton atau 35,1%) daging sapi.

Keunggulan usaha sapi potong sebagai alternatif peningkatan kesejahteraan petani tembakau adalah daging sapi potong bergizi baik dan memiliki rasa enak. Usaha ternak pembesaran sapi potong lebih mudah dibanding dengan ternak sapi perah atau ayam petelur. Peternak sapi perah

yang belum memiliki koperasi / paguyuban, maka produksi sapi perahnya harus dipasarkan setiap hari. Susu sapi yang tidak laku setelah diperas bila tidak ditangani dengan baik maka akan rusak. Sementara pemasaran sapi potong tidak perlu dilakukan setiap hari, sehingga bisa menghemat biaya pemasaran, biaya produksi dan biaya pengawetan produk. Pemeliharaan sapi potong lebih mudah, karena perawatan terhadap kebersihan tubuh sapi potong tidak harus setiap hari, pembesaran sapi potong dapat menggunakan sapi jantan saja dan pakan sapi potong dikhususkan untuk menggemukkan daging. Usaha pembesaran sapi potong tidak harus membutuhkan tempat yang luas untuk setiap ekornya serta tidak memerlukan banyak peralatan. Usaha sapi potong dapat dilakukan secara terpadu yang memiliki manfaat ganda. Pengembangan usaha ternak terpadu dengan limbahnya untuk tanaman bertujuan mendukung upaya peningkatan kandungan bahan organik lahan pertanian melalui penyediaan pupuk organik yang memadai. Dengan demikian usaha ini akan mendukung upaya peningkatan produktivitas tanaman, peningkatan produksi daging dan populasi ternak sapi serta meningkatkan pendapatan petani atau pelaku pertanian, khususnya petani tembakau. Sinergivitas antara usaha peternakan dengan usaha olahan produk pertanian dan usaha pertanian akan menghasilkan pendapatan yang signifikan bagi petani tembakau. Misalnya usaha penggilingan padi, batang padi, bekatul/dedak, jerami dan sekam dapat digunakan untuk kebutuhan ternak sapi, sementara produk sampingan seperti beras dapat dijual sebagai tambahan pendapatan. Usaha pertanian yang berpotensi di kecamatan Kertek dan dapat mendukung usaha ternak sapi potong adalah penanaman rumput

gajah dan rumput raja. Rumput gajah merupakan salah satu pakan hijauan berkualitas untuk ternak sapi dan dapat ditanam secara tumpangsari dengan ketela pohon atau jagung. Mengingat tanaman jagung banyak dilakukan para petani tembakau, maka potensi ini dapat dikembangkan karena hanya memerlukan pemanenan rumput setiap 2 bulan dengan peremajaan rumput setelah 3 – 4 tahun.

Usaha ternak sapi potong dapat memberikan hasil sampingan usaha berupa pupuk organik. Dengan menggunakan teknologi tepat guna, maka sisa kotoran sapi dan sisa-sisa pakan akan menjadi pupuk berkualitas setelah 1,5 tahun. Untuk merealisasikan usaha ternak sapi potong, diperlukan gambaran analisis usaha sebagai dasar kebijakan bagi Pemerintah kabupaten Wonosobo untuk membuat program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat petani tembakau. Analisis usaha dilakukan untuk menilai modal yang telah dikeluarkan sebagai *input* terhadap *output* yang dihasilkan telah sesuai terhadap perhitungan secara ekonomis. Untuk usaha pembesaran sapi potong 3 bulan, yang dimulai dengan usia anak sapi 1 minggu setelah kelahiran dengan asumsi jumlah sapi 100 ekor, tanah milik sendiri, tenaga kerja 3 orang, lama pemeliharaan 3 bulan dan tingkat kematian 5%, dan modal pinjam dari bank selama 36 bulan) dapat diilustrasikan sebagai berikut :

Penerimaan pendapatan:

Hasil penjualan 95 ekor x Rp 4.000.000 =Rp
380.000.000

Biaya tetap (3 bulan) Rp. 41.987.178

- Biaya penyusutan
- Bunga modal investasi
- Bunga modal kerja

- Angsuran pinjaman (36 bulan)

Biaya variabel per panen (3 bulan) Rp. 293.435.000

- Anak sapi
- Pakan
- Jerami
- Obat – obat
- Tenaga ahli
- Listrik
- Telepon

= Rp. 335.422.178

-

Pendapatan = Rp. 44.577.822

Pendapatan / bulan = Rp. 14.859.274

Keterangan:

Komponen Penyusutan terdiri dari pembuatan kandang (120 bulan), peralatan mesin pemotong rumput, pencacah konsentrat (60 bulan), generator (60 bulan), sumber air (120 bulan) dan peralatan ternak (24 bulan) sebesar Rp.190.000.000,-

Bila dianalisis keuangan lebih lanjut untuk mengetahui besarnya investasi dan hasil yang diperoleh dapat dihitung dengan analisis B/C rasio dimana hasil penjualan dibagi biaya yang dikeluarkan, Rp 380.000.000: Rp 335.422.178 = 1,1, artinya bahwa usaha ini layak dilakukan karena B/C rasio lebih dari 1, setiap modal sebesar Rp 1 yang ditanamkan akan memperoleh hasil Rp 1,1. Perhitungan jangka waktu pengembalian modal diperoleh melalui jumlah investasi (modal tetap dibagi keuntungan setahun dikalikan 1 tahun.

Dengan demikian usaha peternakan sapi potong merupakan pilihan usaha bagi petani tembakau untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, karena hal ini sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki dan potensi sumber

daya alam yang ada di kecamatan Kertek. Asumsi tersebut dibuat apabila pengelolaan usaha sapi dilakukan melalui sebuah koperasi / BUMDes atau kelompok – kelompok ternak sapi. Implikasi pada kebijakan pemerintah adalah perlunya Pemerintah memberikan bantuan ataupun akses modal untuk memulai usaha beserta pelatihan dalam pengelolaan usaha baik dari aspek produksi, pemasaran, keuangan dan sumber daya manusianya.

Usaha ternak lainnya selain Sapi potong yang sesuai dengan ketrampilan petani tembakau dan potensi sumber daya alamnya adalah domba atau kambing. Ternak ini mempunyai peran yang sangat penting bagi masyarakat di pedesaan, mengingat hasil yang diperoleh dari ternak ini tidak hanya daging tetapi juga bulu (wol), kulit susu, dan kotoran yang dapat digunakan sebagai pupuk kandang bagi tanaman. Pemeliharaan ternak domba di pedesaan merupakan bagian dari usaha ternak secara keseluruhan dalam skala yang relatif kecil dengan jumlah kepemilikan 3 – 5 ekor tiap keluarga. Kelebihan ternak domba bagi petani tembakau adalah modal untuk usaha ternak domba relatif kecil dan dapat disinergikan dengan usaha pertanian seperti jagung yang daunnya bisa digunakan untuk konsumsi domba. Usaha ternak domba bagi petani tembakau sangat cocok karena ketersediaan lahan dan rumput yang berlimpah. Selain itu domba mudah dipelihara karena mudah beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan, baik disimpan di dalam kandang maupun diluar kandang. Ternak domba cepat berkembang biak, karena dalam waktu 2 tahun, domba dapat beranak 3-4 kali dan setiap beranak 1 – 2 ekor. Selain dari aspek integrasi kebelakang dari aspek usaha yang terkait dengan usaha pertanian senbagai suplai pakan domba, aspek integrasi kedepan dilakukan

dengan mengembangkan hasil ikutan dari ternak domba seperti kulit domba untuk bahan baku industri (pakaian, sepatu) serta daging domba yang bisa didiversifikasi menjadi abon daging domba, corned beef, ham, sosis, bakso, sup daging domba, hamburger arab, sate dan gule serteka masakan yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh petani tembakau untuk menambah penghasilan.

Untuk mengembangkan usaha ternak domba, maka diperlukan analisis usaha untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari usaha ternak ini. Komponen biaya mencakup dana pengelolaan kegiatan yang mencakup honor untuk tenaga kerja (4 orang) selama 4 bulan @ Rp 250.000, serta dana modal usaha yang mencakup biaya prasarana produksi (sewa tanah, pembuatan kandang (3,5 x 18,75 m) sebesar Rp 5.750.000, peralatan dan biaya sarana produksi yang terdiri dari bibit domba, rumput 34.000 kg, konsentrat (dedak, bungkil, tepung jagung, garam dapur, tepung tulang dan kapur) sebesar Rp 44.250.000. Sebagai ilustrasi usaha penggemukan daging setiap 136 hari

| | |
|---|------------------|
| Penjualan ternak 100 x 95% x Rp 900.000,- | = Rp. 85.500.000 |
| Penjualan pupuk kandang | = Rp. 1.000.000 |
| Biaya produksi | |
| - Biaya prasarana produksi | = Rp 5.750.000 |
| - Biaya sarana produksi | = Rp. 44.250.000 |
| | =Rp. 50.000.000 |
| Keuntungan per 4 bulan | Rp. 36.500.000 |
| Penghasilan selama setahun | Rp. 109.500.000 |

b. Kajian Usaha Budidaya Jamur Tiram

Banyak alternatif bisnis yang bisa dilakukan dari rumah atau bisnis sampingan. Karena sifatnya bisnis sampingan tentu jenis bisnis ini adalah bisnis yang mudah dilakukan dan sedikit modal agar kita dapat

memulainya. Meski sifatnya sampingan bisnis ini ternyata banyak mendatangkan keuntungan bagi yang menekuninya. Salah satu bisnis yang bisa dilakukan sebagai bisnis sampingan dan bisnis pokok adalah budidaya jamur tiram. Jamur Tiram merupakan salah satu komoditi yang banyak diminati berbagai kalangan masyarakat, karena itu Bisnis budidaya jamur tiram cukup potensial mendatangkan keuntungan.

Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur yang cukup populer di tengah masyarakat Indonesia, selain Jenis jamur lainnya seperti jamur merang, jamur kuping dan jamur shitake. Pada umumnya jamur tiram dikonsumsi oleh masyarakat sebagai sayuran untuk kebutuhan sehari-hari. Jamur tiram adalah jenis jamur kayu yang memiliki kandungan nutrisi lebih tinggi dibandingkan dengan jenis jamur kayu lainnya. Jamur tiram mengandung protein, lemak, fosfor, besi, thiamin dan riboflavin lebih tinggi dibandingkan dengan jenis jamur lain. Jamur tiram mengandung 18 macam asam amino yang dibutuhkan oleh tubuh manusia dan tidak mengandung kolesterol.

[Budidaya jamur tiram memiliki beberapa keunggulan](#) dan kemudahan dalam proses budidayanya sehingga dapat dikelola sebagai usaha sampingan ataupun usaha ekonomis skala kecil, menengah dan besar (Industri). Negara-negara yang telah mengembangkan budidaya jamur tiram sebagai agrobisnis andalan dan unggulan adalah Cina, Belanda, Spanyol, Prancis, Belgia dan Thailand. Negara-negara tersebut termasuk produsen jamur terbesar di dunia. Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk melakukan budidaya jamur tiram ini, tahapan pemeliharaan atau penanaman jamur tiram meliputi persiapan sarana produksi dan tahapan budidaya jamur

tiram. Tahapan ini merupakan proses budidaya jamur tiram dari mulai pembuatan media sampai proses pemanenan jamur tiram. Jika anda tidak ingin repot menyemai benih, anda bisa membeli baglog yang sudah siap dengan benih jamur tiram yang sudah siap dibudidayakan.

Analisis Bisnis Budidaya Jamur Tiram

I. Perhitungan Hasil Usaha Budidaya Jamur Tiram

I. A. Penjualan Produksi Baglog /media tumbuh Jamur Tiram :

Biaya pembuatan per satu baglog jamur tiram, dengan perincian :

| | |
|-------------------------|------------------|
| Serbuk kayu..... | Rp. 150,- |
| dedak /bekatul..... | Rp. 150,- |
| kapur | Rp. 25,- |
| kayu bakar..... | Rp. 75,- |
| plastik | Rp. 125,- |
| cincin baglog..... | Rp. 100 |
| kapas/kertas koran..... | Rp. 25,- |
| bibit | Rp. 100 |
| tenaga kerja..... | Rp. 150,- |
| Lain-lain..... | Rp. 100,- |
| jumlah..... | Rp.1000,- |
| Harga Pokok Produksi | Rp.1000,- |
| Harga Jual Produksi | Rp.2500,- |
| Keuntungan | Rp.1500,-/baglog |

Jika dalam skala kecil kapasitas produksi baglog perhari 50 baglog maka dalam sebulan :

$50 \text{ baglog} \times 30 \text{ hari} = 1500 \text{ baglog semai}$

$1500 \times \text{Rp.}2500,- = \text{Rp.}3.750.000,$

Omzet kotor dari penjualan baglog semai jamur tiram. Jumlah produksi bisa ditingkatkan sesuai kebutuhan.

Penjualan Jamur Tiram Segar.

Analisa hasil penjualan jamur tiram segar, jika 1500 baglog di budidaya sendiri.

Media tumbuh jamur/baglog dengan jumlah skala kecil 1500 baglog , kemampuan tumbuh jamur 4-7 kali keluaran jamur setiap baglog, atau 0,7 x berat media :

$0,7 \times 1,25 \text{ kg} = 0.8 \text{ kg/baglog}$

$0.8 \times 1500 \text{ baglog} = 1200\text{kg} .$

Jika harga jual jamur tiram per kilogram Rp.10.000,-

maka Rp.10.000,- x 1200 kg = Rp.12.000.000,- perolehan kotor penjualan jamur tiram segar .bertahan sampai 6 bulan.

Persiapan Budidaya Jamur Tiram

Pada dasarnya bangunan bisa memanfaatkan ruangan yang ada dalam rumah, biasanya bangunan untuk budidaya Jamur Tiram bangunan jamur terdiri dari beberapa ruangan, diantaranya:

1. Ruang persiapan Ruang persiapan adalah ruangan yang berfungsi untuk melakukan kegiatan Pengayakan, Pencampuran, Pewadahan, dan Sterilisasi.

2. Ruang Inokulasi Ruang Inokulasi adalah ruangan yang berfungsi untuk menanam bibit pada media tanam, ruang ini harus mudah dibersihkan, tidak banyak ventilasi untuk menghindari kontaminasi (adanya mikroba lain).

3. Ruang Inkubasi Ruangan ini memiliki fungsi untuk menumbuhkan miselium jamur pada media tanam yang sudah di inokulasi (Spawning). Kondisi ruangan diatur pada suhu 22 – 28 derajat C dengan kelembaban 60% – 80%, Ruangan ini dilengkapi dengan rak-rak bambu untuk menempatkan media tanam dalam kantong plastic (baglog) yang sudah di inokulasi.

4. Ruang Penanaman Ruang penanaman (growing) digunakan untuk menumbuhkan tubuh buah jamur. Ruangan ini dilengkapi juga dengan rak-rak penanaman dan alat penyemprot/pengabutan. Pengabutan berfungsi untuk menyiram dan mengatur suhu udara pada kondisi optimal 16 – 22 derajat C dengan kelembaban 80 – 90%.

Peralatan Dan Bahan Budidaya Jamur Tiram

Peralatan yang digunakan pada budidaya jamur diantaranya, Mixer, cangkul, sekop, filler, botol, boiler, gerobak dorong, sendok bibit, centong.

Bahan-bahan yang digunakan dalam budidaya jamur tiram adalah Serbuk kayu, bekatul (dedak), kapur (CaCO₃), gips (CaSO₄), tepung jagung (biji-bijan), glukosa, kantong plastik, karet, kapas, cincin plastik.

Proses dan Teknik Budidaya Jamur Tiram

Dalam melaksanakan Budidaya Jamur Tiram ada beberapa proses dan kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

- 1. Persiapan Bahan** Bahan yang harus dipersiapkan diantaranya serbuk gergaji, bekatul, kapur, gips, tepung jagung, dan glukosa.
- 2. Pengayakan** Serbuk kayu yang diperoleh dari penggergajian mempunyai tingkat keseragaman yang kurang baik, hal ini berakibat tingkat pertumbuhan miselia kurang merata dan kurang baik. Mengatasi hal tersebut maka serbuk gergaji perlu di ayak. Ukuran ayakan sama dengan untuk meng ayak pasir (ram ayam), pengayakan harus mempergunakan masker karena dalam serbuk gergaji banyak tercampur debu dan pasir
- 3. Pencampuran** Bahan-bahan yang telah ditimbang sesuai dengan kebutuhan dicampur dengan serbuk gergaji selanjutnya disiram dengan air sekitar 50 – 60 % atau bila kita kepal serbuk tersebut menggumpal tapi tidak keluar air. Hal ini menandakan kadar air sudah cukup.
- 4. Pengomposan** Pengomposan adalah proses pelapukan bahan yang dilakukan dengan cara membumbun campuran serbuk gergaji kemudian menutupinya dengan plastik
- 5. Pembungkusan (Pembuatan Baglog)** Pembungkusan menggunakan plastik polipropilen (PP) dengan ukuran yang dibutuhkan. Cara membungkus yaitu dengan memasukkan media ke dalam plastik kemudian dipukul/ditumbuk sampai padat dengan botol atau menggunakan filler (alat pemadat) kemudian disimpan.
- 6. Sterilisasi** Sterilisasi dilakukan dengan mempergunakan alat sterilizer yang bertujuan menginaktifkan mikroba, bakteri, kapang, maupun khamir yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur yang ditanam. Sterilisasi dilakukan pada suhu 90 – 100 derajat C selama 12 jam.
- 7. Inokulasi (Pemberian Bibit)** Inokulasi adalah kegiatan memasukan bibit jamur ke dalam media jamur yang telah disterilisasi. Baglog ditiriskan selama 1 malam setelah sterilisasi, kemudian kita ambil dan ditanami bibit diatasnya dengan mempergunakan sendok makan/sendok bibit sekitar + 3 sendok makan kemudian diikat dengan karet dan ditutup dengan kapas.
Bibit Jamur Tiram yang baik yaitu:
 - Varitas unggul
 - Umur bibit optimal 45 – 60 hari
 - Warna bibit merata
 - Tidak terkontaminasi

8. Inkubasi (masa pertumbuhan miselium) Jamur Tiram

Inkubasi Jamur Tiram dilakukan dengan cara menyimpan di ruangan inkubasi dengan kondisi tertentu. Inkubasi dilakukan hingga seluruh media berwarna putih merata, biasanya media akan tampak putih merata antara 40 – 60 hari.

9. Panen Jamur Tiram Panen dilakukan setelah pertumbuhan jamur mencapai tingkat yang optimal, pemanenan ini biasanya dilakukan 5 hari setelah tumbuh calon jamur. Pemanenan sebaiknya dilakukan pada pagi hari untuk mempertahankan kesegarannya dan mempermudah pemasaran.

c. Kajian Usaha Bisnis Kulit Kelinci

Beternak Kelinci memang gampang-gampang susah, dikatakan gampang karena makanan dapat dicari di sekitar teramat tinggal kita dan kelinci mampu berkembang biak dengan cepat. [Bisnis ternak kelinci merupakan peluang usaha](#) yang cukup menarik untuk ditekuni. Namun jika tidak hati-hati dalam memberikan makanan kepada kelinci bisa berakibat kelinci menderita berbagai penyakit dan efek lebih lanjut kematian pada kelinci. Contohnya pemberian makanan rumput yang basah bisa mengakibatkan penyakit kulit pada kelinci. [Beternak Kelinci](#) ternyata tidak hanya ditujukan untuk memperoleh daging semata, bulu-bulu kelinci yang indah dan eksotis memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Kelinci-kelinci berjenis Rex dan Satin memang dikenal memiliki bulu yang indah sehingga jenis kelinci ini banyak dipelihara untuk diambil kulit dan bulunya. Bisnis pengolahan Bulu kelinci memang masih jarang dan belum banyak ditekuni. Meski demikian Industri kulit dan kulit-bulu (fur) kelinci memiliki prospek pasar yang cerah. Tidak hanya pasar di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Harga per lembar kulit kelinci Rex berbulu prima ukuran 36 x 42 cm saja mencapai lebih dari US\$ 11.00. Pemanfaatan Kulit Kelinci Di dalam negeri, diperlukan untuk membuat kerajinan, interior mobil, boneka, mainan anak-anak, selendang, tas wanita, aksesoris rambut, sepatu bayi, topi, sarung tangan, dan gantungan kunci. Untuk pasar luar negeri, selain produk di atas, fur digunakan untuk membuat mantel bulu eksotis. Nilai tambah yang dapat diperoleh dari produk fur beragam mulai dari 40% hingga 200%, tergantung jenis produk yang dihasilkan. Nilai tambah tertinggi diperoleh dari mantel bulu, yang

dapat mencapai US\$ 800-3.000. Pasar utama kulit-bulu mentah adalah Hongkong, China, Tai-wan, dan Korea, sedangkan pasar produk akhirnya adalah Jepang, Amerika, Eropa, dan Timur Tengah.

Peluang Bisnis Kelinci dianggap potensial karena termasuk ternak prolifrik yang dapat menghasilkan produk dalam jumlah besar dan dalam waktu relatif cepat. Berbagai jenis kelinci eksotis dipelihara sebagai hewan kesayangan.

Kelinci dapat tumbuh dan berkembangbiak dengan cepat dari pakan hijauan dan limbah pertanian/pangan, dan [dapat dipelihara pada skala kecil \(pekarangan\)](#) maupun skala industri.

Kelinci mampu melahirkan 10-11 kali per tahun dengan rata-rata 6-7 anak per kelahiran dan beranjak dewasa pada umur 6 bulan. Kelinci juga menghasilkan pupuk bermutu tinggi untuk tanaman hortikultura. Pengembangan agribisnis kelinci penghasil fur bermutu tinggi memerlukan usaha promosi yang intensif dan kemampuan memasuki pasar atau bahkan menciptakan pasar dari potensi yang telah tersedia ini. Pengembangan peternakan yang menyertakan usaha skala kecil, memberdayakan peternakan rakyat, serta melibatkan koperasi dan industri merupakan salah satu sasaran pengembangan peternakan.

Pada awalnya kelinci merupakan hewan liar yang sulit dijinakkan. Kelinci dijinakkan sejak 2000 tahun silam dengan tujuan keindahan, sebagai bahan pangan dan sebagai hewan percobaan. Hampir setiap negara di dunia memiliki ternak kelinci karena kelinci mempunyai daya adaptasi tubuh yang relatif tinggi sehingga mampu hidup di hampir semua tempat. Ada banyak jenis kelinci yang hidup dan dikembangkan oleh peternak antara lain: American Chinchilla, Angora, Belgian, Californian, Dutch, English Spot, Flemish Giant, Havana, Himalayan, New Zealand Red, White dan Black, Rex Amerika. Kelinci lokal yang ada sebenarnya berasal dari Eropa yang telah bercampur dengan jenis lain hingga sulit dikenali lagi. Jenis New Zealand White dan Californian sangat baik untuk produksi daging, sedangkan Angora baik untuk bulu. Kelinci memiliki beberapa keunggulan yaitu cepat berkembang, mutu daging yang tinggi, pemeliharaan mudah dan rendahnya biaya produksi menjadikan ternak ini sangat potensial untuk dikembangkan. Apalagi didukung dengan

permintaan pasar dan harga daging maupun bulu yang cukup tinggi. Dari beberapa manfaat dan keunggulan tersebut membuat budi daya kelinci memiliki peluang usaha yang cukup potensial, baik usaha pokok maupun sebagai usaha sampingan. Hasil budi daya kelinci biasanya berupa daging, bulu, kulit, dan kelinci hias yang sampai saat ini laku keras di pasaran. Selain itu hasil sampingan budi daya kelinci dapat dimanfaatkan untuk pupuk, kerajinan dan pakan ternak.

Pedoman Budi Daya Kelinci

1. Pemilihan Tempat

Tempat untuk pemeliharaan kelinci diupayakan dekat sumber air, jauh dari tempat kediaman, bebas gangguan asap, bau-bauan, suara bising dan terlindung dari predator. **Predator Kelinci** antara lain anjing, kucing dan tikus. Terutama untuk **kelinci yang masih kecil sangat rawan dimakan hewan-hewan tersebut**. Pada saat kelinci masih kecil kandang harus cukup rapat agar tikus dan predator lain tidak bisa masuk ke dalam kandang.

2. Persiapan Kandang

Fungsi **kandang** sebagai tempat berkembangbiak dengan **suhu ideal 21° C**, sirkulasi udara lancar, lama pencahayaan ideal 12 jam dan melindungi ternak dari predator. Menurut kegunaan, kandang kelinci dibedakan menjadi

- Kandang induk , Untuk induk/kelinci dewasa atau induk dan anak-anaknya.

- Kandang jantan, khusus untuk pejantan dengan ukuran lebih besar

- Kandang anak lepas sapih.

Untuk menghindari perkawinan awal kelompok dilakukan pemisahan antara jantan dan betina. Kandang berukuran 200x70x70 cm tinggi alas 50 cm cukup untuk 12 ekor betina/10 ekor jantan. Kandang anak (kotak beranak) ukuran 50x30x45 cm.

Menurut bentuknya kandang kelinci dibagi menjadi:

1. **Kandang sistem postal**, tanpa halaman pengumbaran, ditempatkan dalam ruangan dan cocok untuk kelinci muda.

2. **Kandang sistem ranch** , dilengkapi dengan halaman pengumbaran.

3. **Kandang battery**, mirip sangkar berderet dimana satu sangkar untuk satu ekor dengan konstruksi Flatdech Battery (berjajar), Tier Battery (bertingkat), Pyramidal Battery (susun piramid).

Perlengkapan kandang yang diperlukan adalah tempat pakan dan minum yang tahan pecah dan mudah dibersihkan.

3. Pemilihan Bibit Kelinci

Untuk syarat ternak tergantung dari tujuan utama pemeliharaan kelinci tersebut. Untuk tujuan jenis bulu maka jenis Angora, American Chinchilla dan Rex merupakan ternak yang cocok. Sedang untuk tujuan daging maka jenis Belgian, Californian, Flemish Giant, Havana, Himalayan dan New Zealand merupakan ternak yang cocok dipelihara.

1. Pemilihan bibit dan calon induk

Bila peternakan bertujuan **untuk daging, dipilih jenis kelinci yang berbobot badan dan tinggi** dengan perdagingan yang baik, sedangkan **untuk tujuan bulu jelas memilih bibit-bibit yang punya potensi genetik pertumbuhan bulu yang baik**. Secara spesifik untuk keduanya harus punya sifat fertilitas tinggi, tidak mudah nervous, tidak cacat, mata bersih dan terawat, bulu tidak kusam, lincah/aktif bergerak.

2. Perawatan Bibit dan calon induk

Perawatan bibit menentukan kualitas induk yang baik pula, oleh karena itu perawatan utama yang perlu perhatian adalah pemberian pakan yang cukup, pengaturan dan sanitasi kandang yang baik serta mencegah kandang dari gangguan luar.

3. Sistem Pemuliabiakan

Untuk mendapat keturunan yang lebih baik dan mempertahankan sifat yang spesifik maka pembiakan dibedakan dalam 3 kategori yaitu:

- a. **In Breeding (silang dalam)**, untuk mempertahankan dan menonjolkan sifat spesifik misalnya bulu, proporsi daging.
- b. **Cross Breeding (silang luar)**, untuk mendapatkan keturunan lebih baik/menambah sifat-sifat unggul.
- c. **Pure Line Breeding (silang antara bibit murai)**, untuk mendapat bangsa/jenis baru yang diharapkan memiliki penampilan yang merupakan perpaduan 2 keunggulan bibit.

4. Reproduksi dan Perkawinan

Kelinci betina segera **dikawinkan** ketika mencapai dewasa pada **umur 5 bulan** (betina dan jantan). Bila terlalu muda kesehatan terganggu dan mortalitas anak tinggi. Bila pejantan pertama kali mengawini, sebaiknya kawinkan dengan betina yang sudah pernah beranak. **Waktu kawin pagi/sore.**

3. Pemeliharaan

1. Sanitasi dan Tindakan Preventif

Tempat pemeliharaan diusahakan **selalu kering** agar tidak jadi sarang penyakit. Tempat yang lembab dan basah menyebabkan kelinci mudah pilek dan terserang penyakit kulit.

2. Pengontrolan Penyakit

Kelinci yang terserang penyakit umumnya punya gejala lesu, nafsu makan turun, suhu badan naik dan mata sayu. Bila kelinci menunjukkan hal ini segera dikarantinakan dan benda pencemar juga segera disingkirkan untuk mencegah wabah penyakit.

3. Perawatan Ternak

Penyapihan anak kelinci dilakukan setelah umur 7-8 minggu. Anak sapihan ditempatkan kandang tersendiri dengan isi 2-3 ekor/kandang dan disediakan pakan yang cukup dan berkualitas. Pemisahan berdasar kelamin perlu untuk mencegah dewasa yang terlalu dini. Pengebirian dapat dilakukan saat menjelang dewasa. Umumnya dilakukan pada kelinci jantan dengan membuang testisnya.

4. Pemberian Pakan

Jenis pakan yang diberikan meliputi hijauan meliputi rumput lapangan, rumput gajah, sayuran meliputi kol, sawi, kangkung, daun kacang, daun turi dan daun kacang panjang, biji-bijian/pakan penguat meliputi jagung, kacang hijau, padi, kacang tanah, sorghum, dedak dan bungkil-bungkilan. Untuk memenuhi pakan ini perlu pakan tambahan berupa konsentrat yang dapat dibeli di toko pakan ternak. Pakan dan minum diberikan dipagi hari sekitar pukul 10.00. Kelinci diberi pakan dedak yang dicampur sedikit air. Pukul 13.00 diberi rumput sedikit/secukupnya dan pukul 18.00 rumput diberikan dalam jumlah yang lebih banyak. Pemberian air minum perlu disediakan di kandang untuk mencukupi kebutuhan cairan tubuhnya.

5. Pemeliharaan Kandang

Lantai/alas kandang, tempat pakan dan minum, sisa pakan dan kotoran kelinci setiap hari harus dibersihkan untuk menghindari timbulnya penyakit. Sinar matahari pagi harus masuk ke kandang untuk membunuh bibit penyakit. Dinding kandang dicat dengan kapur/ter. Kandang bekas kelinci sakit dibersihkan dengan kreolin/lysol.

Analisis Ekonomi Budi Daya Kelinci

Analisis ekonomi Budi Daya kelinci sangat bervariasi tergantung jenis kelinci yang dipelihara, kelinci hias memiliki harga yang relatif lebih tinggi dibandingkan kelinci lokal atau kelinci daging. Berikut Analisis ekonomi budi daya kelinci lokal.

1. Biaya Produksi

- a. Kandang dan perlengkapan Rp. 1.000.000,-
 - b. Bibit induk 20 ekor @ Rp. 30.000, Rp. 600.000,-
 - c. Pejantan 3 ekor @ Rp. 20.000,- Rp. 60.000,-
 - d. Pakan
 - Sayur + rumput Rp. 1.000.000,-
 - Konsetrat (pakan tambahan) Rp. 2.000.000,-
 - e. Obat Rp. 1.000.000,-
 - f. Tenaga kerja 2 x 12 x Rp. 150.000,- Rp. 3.600.000,-
- Jumlah biaya produksi Rp. 9.260.000,-

2. Pendapatan

Kelahiran hidup/induk/tahun = 31 ekor

Penjualan:

- a. Bibit: 20 x 15 x Rp. 20.000,- Rp. 6.000.000,-
 - b. Kelinci potong 20 x 15 x Rp. 50.000,- Rp. 15.000.000,-
 - c. Feses/kotoran Rp. 60.000,-
 - d. Bulu Rp. 750.000,-
- Jumlah pendapatan Rp. 21.810.000,-
- 3. Keuntungan Rp. 12.550.000,-
 - 4. Parameter kelayakan usaha : – B/C ratio = 2,36

d. Kajian Usaha Kerajinan Bambu, Kandang Ayam dan Anyaman

Perkembangan zaman belum tentu selalu meninggalkan produk hasil perkembangan tempo dulu. [Kerajinan bambu](#) salah satunya. Dengan semakin meningkatnya berbagai macam jenis bahan material dan bentuknya, ternyata tidak serta merta mengurangi minat masyarakat akan produk warisan zaman dulu, contohnya adalah [kerajinan bambu kandang ayam](#) dari bambu. Meskipun begitu untuk menemukan bahan baku dalam membuat kandang ayam, seperti anyaman kawat dan besi juga tidak terlalu sulit. Akan tetapi, dengan kemajuan yang ada tersebut ternyata [produk kerajinan](#) dengan bahan baku bambu masih memiliki peminat yang cukup banyak. Misalnya gedheg yang merupakan [anyaman bambu](#) baik dengan motif atau polos menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang tertentu untuk menggunakannya sebagai bahan dinding dan plafon.

Sedangkan untuk bahan baku bambu diperoleh dari Magelang, Purworejo dan Muntilan. Kebutuhan bambu dalam setiap bulannya bila kondisi sepi permintaan hanya membutuhkan bambu sebanyak 2 rit (1 truk) dan bila dalam kondisi banyak permintaan bisa mencapai 4 rit. Harga 1 rit bambu Rp 2juta. Selain bambu, dibutuhkan kayu reng sebagai tiang atau kaki-kaki kandang dan kebutuhannya bisa mencapai 4 bokok atau sebanyak 100 buah per bulan dengan berbagai ukuran panjang. Harga kayu reng 1 bokok antara Rp 32.000 (ukuran panjang 1 meter), Rp45.000 (panjang 1.5 m) dan Rp 95.000 (ukuran 2 meter). Penggunaan ukuran panjang kayu reng sesuai model dan ukuran kandang yang akan dibuat.

Proses Produksi

Pada proses produksinya, untuk kandang kotak atau box, biaya tenaga kerja borongan Rp 15.000/buah sedangkan untuk kandang baterai biaya borongan Rp3000/buah. Proses pembuatan kandang cukup sederhana. Bambu dan kayu reng dipotong sesuai dengan ukuran standar yang telah ditentukan, misalnya bagian kerangka dan bagian jeruji memiliki ukuran tersendiri. Apabila kandang merupakan pesanan khusus, biasanya konsumen mengajukan gambar desain sendiri. Potongan bambu dipaku hingga membentuk dinding jeruji dengan bingkainya kemudian dinding

tersebut dipaku pada kayu reng sebagai kaki-kakinya. Jangan lupa siapkan pada salah satu sisi dinding untuk penempatan pintu kandang.

Pemasaran

Produk kandang banyak dibeli oleh pedagang-pedagang kandang eceran di wilayah Jogja. Selain tampilannya yang cukup rapi, konstruksinya juga cukup kuat. Produk anyaman bambu banyak mendapat pesanan dari pengusaha rumah makan di wilayah Jogja, sedangkan kerei sudah mempunyai pelanggan di beberapa kota, misalnya Jakarta. Kendala dalam menjalankan [bisnis kerajinan](#) ini sebenarnya tidaklah terlalu banyak, yaitu sulitnya bahan baku bambu.

Harga jual :Produk Jenis Harga

| | |
|------------------------|--------------------------------------|
| Kandang ayam 1 ruang | Rp 50.000/buah |
| 2 ruang | Rp 125.000/buah |
| 4 ruang (2 tingkat) | Rp 250.000/buah |
| Gedheg (anyaman) Motif | Rp 25.000/meter, termasuk pemasangan |
| Polos | Rp 15.000/meter, termasuk pemasangan |

Simulasi Usaha Kerajinan Bambu

Pengeluaran

Bahan Baku

Pembelian Bambu : 2 rit x Rp. 2.000.000,00 = Rp. 4.000.000

Pembelian Kayu : 4 bokok x Rp. 75.000,00 = Rp. 300.000

Jumlah = Rp. 4.300.000

Tenaga Kerja

Tenaga borongan kandang box: 32 buah x Rp. 15.000 = Rp. 480.000

Tenaga borongan kandang batrei: 500 buah x Rp.3.000 = Rp.

1.500.000

Jumlah = Rp.

1.980.000

Total Pengeluaran: Rp. 4.300.000 + Rp. 1.980.000 = Rp.

6.280.000

Pendapatan

Penjualan Kandang ayam 1 ruang: 25 buahxRp. 50.000 = Rp.

1.250.000

Penjualan Kandang ayam 4 ruang: 7 buahxRp.250.000 = Rp.

1.750.000

Penjualan Gedheg anyaman : 60 meter x Rp. 25.000 = Rp. 1.500.000

Penjualan kandang batrei : 500 buah x Rp. 15.000 = Rp. 7.500.000

Jumlah = Rp.12.000.000

Keuntungan : Rp. 12.000.000- Rp. 6.280.000 = Rp. 5.720.000
sumber gambar : tim bisnisUKM

e. Kajian Usaha Pembuatan Tempe

Tempe semakin digemari orang bukan hanya rasanya yang gurih dan lezat, juga memang sarat dengan gizi. Kadar protein dalam tempe 18,3 gram per 100 gram tempe merupakan alternatif sumber protein nabati, yang kini semakin populer dalam gaya hidup manusia modern. Kecuali itu, tempe mengandung beberapa asam amino yang dibutuhkan tubuh manusia. Melihat kandungan gizi tersebut, yang dulunya tempe hanya dijadikan konsumsi kelas rakyat, namun sekarang sudah dinikmati segala lapisan- bahkan di restoran elit dan hotel berbintang pun tak luput menyajikan tempe dalam ragam penyajian yang lebih canggih.

Langkah-langkah persiapan, yaitu : menyiapkan kebutuhan bahan maupun peralatan. Kebutuhan bahan dapat dipilah menjadi dua, yaitu

- (a) bahan baku berupa kedelai, dan
- (b) bahan pembantu berupa laru, daun pisang atau kertas, dan kayu bakar.

1. BAHAN DAN PERALATAN

Bahan Baku

Bahan baku tempe kedelai ialah biji kedelai. Dalam praktik, bahan baku ini sering dianggap sepele, sehingga akibatnya produk tempe yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya perajin tempe masih sering menggunakan “asal kedelai” tanpa memperhitungkan kualitasnya dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi produksi tempe.

a. Jenis Kedelai

Jenis kedelai dapat dipilah menjadi 4 macam, yaitu : kedelai kuning, kedelai hitam, kedelai hijau, kedelai coklat. Macam-macam jenis kedelai dapat didefinisikan sebagai berikut :

a.1. Kedelai kuning adalah kedelai yang kulit bijinya berwarna kuning, putih atau hijau. Apabila dipotong melintang memperlihatkan warna kuning pada irisan keeping bijinya.

a.2. Kedelai hitam adalah kedelai yang kulit bijinya berwarna hitam.

a.3. Kedelai hijau adalah kedelai yang kulit bijinya berwarna hijau, bila dipotong melintang memperlihatkan warna hijau pada irisan keeping bijinya.

a.4. Kedelai cokelat adalah kedelai yang kulit bijinya berwarna cokelat.

b. Biji Kedelai

Bentuk biji kedelai tergantung kultivarnya, yakni dapat berbentuk bulat, agak gepeng, dan sebagian besar bulat telur. Sedangkan besar dan bobotnya dibedakan menjadi tiga yakni :

b.1. Kedelai berbiji besar bila bobot 100 bijinya lebih dari 13 gram.

b.2. Kedelai berbiji sedang bila bobot 100 bijinya antara 11-13 gram.

b.3. Kedelai berbiji kecil bila bobot 100 bijinya antara 7-11 gram.

Biji kedelai terdiri dari dua bagian, yakni : kulit biji (testa), dan janin (embrio). Kulit biji ini beragam warna ada yang kuning, hijau, cokelat, hitam, atau campuran di antara warna-warna tersebut. Kulit biji tersebut terdiri dari tiga bagian lapisan sel. Sementara itu, janin terdiri dari kotiledon, plumula, dan poros hipokotil-bakal akar. Kotiledon merupakan bagian terbesar dari biji kedelai, berisi bahan makanan yang sebagian besar terdiri dari protein dan lemak.

c. Syarat Mutu

Untuk mendapatkan tempe berkualitas prima, kita harus memperhatikan syarat mutu biji yang hendak kita gunakan sebagai bahan baku.

c.1. Syarat Umum

c.1.1. Bebas dari sisa tanaman (kulit polong, potongan batang atau ranting), batu, kerikil, tanah, atau biji-bijian lain.

c.1.2. Biji kedelai tidak luka atau bebas serangan hama dan penyakit.

c.1.3. Biji kedelai tidak memar atau retak.

c.1.4. Biji kedelai tidak keriput.

2. ANALISIS USAHA TEMPE

Mari kita mencoba menghitung mulai dari target produksi tempe kedelai yang diharapkan, lalu kebutuhan biaya termasuk investasi

peralatan, dan akhirnya keuntungan yang didapatkan. Namun sebelumnya, tentu kita telah mempersiapkan dan merencanakan kegiatan usaha tempe ini :

Nama Produk : tempe kedelai

- Kebutuhan bahan baku per hari 15 Kg kedelai
- Hasil produksi tempe per hari 750 bungkus
- Harga tempe per bungkus Rp. 25,00
- Perode produksi 1 bulan = 25 hari kerja

Dengan demikian dalam waktu satu bulan dapat dihitung sebagai berikut :

a. Outflow (Produksi)

- Produksi tempe per bulan = $25 \times 750 = 18.750$ bungkus
- Nilai produksi per bulan = $18.750 \times \text{Rp. } 25,00 = \text{Rp. } 468.750,00$

b. Kebutuhan Peralatan

1. Tungku 1 buah Rp. 25.000,00 2 tahun Rp. 1.042,00
 2. Panci 2 buah Rp. 10.000,00 2 tahun Rp. 417,00
 3. Ember 2 buah Rp. 16.000,00 2 tahun Rp. 667,00
 4. Tampah 2 buah Rp. 2.000,00 1 tahun Rp. 167,00
 5. Tenggok 2 buah Rp. 6.000,00 1 tahun Rp. 500,00
 6. Karung goni 5 buah Rp. 3.000,00 1 tahun Rp. 250,00
 7. Dandang 2 buah Rp. 20.000,00 2 tahun Rp. 833,00
- T o t a l Rp. 82.000,00 Rp. 3.876,00

c. Inflow (Biaya-biaya)

1. Penyusutan alat = Rp. 3.876,00
 2. Sewa tempat/gudang = Rp. 7.124,00
 3. Kedelai = $15 \times 25 \times \text{Rp. } 850,00 = \text{Rp. } 318.750,00$
 4. Laru = $0,375 \text{ kg} \times \text{Rp. } 4.000,00 = \text{Rp. } 1.500,00$
 5. Kayu bakar = $25 \times \text{Rp. } 1.000,00 = \text{Rp. } 25.000,00$
 6. Daun pisang dan kertas $7,5 \times \text{Rp. } 200,00 = \text{Rp. } 1.500,00$
 7. Tenaga kerja :
 - Penyotiran = $6 \text{ HOK} \times \text{Rp. } 1.000,00 = \text{Rp. } 6.000,00$
 - Peredaman = $6 \text{ HOK} \times \text{Rp. } 1.000,00 = \text{Rp. } 6.000,00$
 - Perebusan = $6 \text{ HOK} \times \text{Rp. } 1.000,00 = \text{Rp. } 6.000,00$
 - Pencucian = $6 \text{ HOK} \times \text{Rp. } 1.000,00 = \text{Rp. } 6.000,00$
 - Peragian = $8 \text{ HOK} \times \text{Rp. } 1.000,00 = \text{Rp. } 8.000,00$
 - Pembungkusan = $8 \text{ HOK} \times \text{Rp. } 1.000,00 = \text{Rp. } 8.000,00$
 - Pemeraman = $8 \text{ HOK} \times \text{Rp. } 1.000,00 = \text{Rp. } 8.000,00$
- Subtotal (7) = Rp. 48.000,00
8. Total biaya (1 s/d 7) = Rp. 405.750,00

d. Keuntungan

1. Nilai produksi = Rp. 468.750,00
2. Total biaya = Rp. 405.750,00
3. Keuntungan per bulan = Rp. 63.000,00

12. Aspek Manajemen Usaha

Untuk mengkaji usaha-usaha yang telah ada maupun yang baru dirintis di ketiga desa, maka perlu adanya studi kelayakan usaha yang dapat memberikan gambaran kepada pelaku usaha dan mendukung keberhasilan mereka. Sebuah studi kelayakan usaha pada dasarnya akan mempertimbangkan beberapa hal berikut: aspek pemasaran, aspek produksi, aspek keuangan, aspek sosial ekonomi dan dampak sosial.

1. Aspek Pemasaran

Aspek pemasaran memfokuskan pada bagaimana produk yang dihasilkan dapat dijual ke pasar atau ke konsumen. Aspek pemasaran mempunyai beberapa indikator, antara lain: permintaan, penawaran, analisa peluang pasar dan persaingan, produk, harga, distribusi, dan promosi.

a. Permintaan

Aspek permintaan produk perlu dipertimbangkan pada saat usaha akan dimulai, karena dalam konsep pemasaran menekankan pada penciptaan produk yang diinginkan oleh konsumen, sehingga pembuatan produk didasarkan pada keinginan konsumennya. Pada dasarnya permintaan terhadap produk dapat diciptakan melalui pemenuhan daya tarik produk yang tinggi, sehingga konsumen akan terpengaruh dan mencoba untuk membeli.

b. Penawaran

Produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat di desa Kapencar, Reco, dan Candiyan pada dasarnya dapat dikembangkan, baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya. Penawaran diindikasikan dengan jumlah

produk yang dapat disediakan oleh penduduk desa, apakah berupa: ternak maupun barang).



Gambar 4.1
Pasar Kledung di Desa Reco, Kec. Kertek. Memiliki lokasi strategis yang terletak di pintu masuk Kab. Wonosobo sebelah utara. Dapat dimanfaatkan sebagai rest area bagi masyarakat yang lewat dari arah utara maupun selatan.

c. Analisis peluang pasar dan persaingan

Usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kapencar, Reco, dan Candiyanan memiliki peluang yang cukup besar, baik di bidang peternakan sapi potong, sapi perah, kambing, domba, maupun usaha bidang industri kecil, seperti: kerajinan dari bambu, legender jagung, jamur tiram, dan pakaian adat. Namun yang menjadi penting adalah bagaimana mengemas usaha tersebut menjadi menarik dan diminati oleh konsumen, baik dari Wonosobo maupun luar Wonosobo. Di sisi lain, persaingan juga semakin tidak bisa dibendung, sehingga untuk meningkatkan persaingan dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu, produktivitas, dan efisiensi usaha dengan memperhatikan aspek estetika dan pelestarian lingkungan hidup. Misalnya usaha di bidang peternakan sapi dan kambing akan sangat tergantung oleh ketersediaan rumput sebagai makanan utamanya. Dari rumputpun harus memenuhi kandungan protein tertentu sehingga hewan dapat tercukupi kebutuhan gizinya. Usaha kerajinan dari bambu yang selama ini juga belum berkembang pesat terutama di Desa Reco dan Kapencar juga sangat tergantung oleh sumber daya alam bambu yang

jumlahnya memang sangat melimpah. Bambu banyak tumbuh di sekitar daerah aliran sungai dengan luas sekitar 38 hektar.

d. Marketing Mix

Keberhasilan sebuah usaha tidak bisa terlepas dari keberadaan 4 macam bauran pemasaran, yaitu; produk, harga, promosi, dan saluran distribusi. Kualitas sebuah produk sangat dipengaruhi oleh bagaimana penanganan terhadap produk yang bersangkutan. Misalnya sapi potong harus diberi makanan dengan kandungan gizi minimal harus terpenuhi, usaha industri kerajinan bambu harus cermat dalam membuat produk-produk yang memang dibutuhkan dan menarik konsumen, jamur tiram akan sangat rentan sekali dengan masalah kebersihan bahan bakunya untuk menjadi produk yang baik.

Selain produk, yang perlu diperhatikan adalah masalah harga. Harga biasanya ditentukan dengan berdasarkan pada jumlah harga pokok ditambah dengan keuntungan yang diinginkan. Namun harga dapat meningkat jauh kalau kebutuhan konsumen akan produk tersebut sangat tinggi. Misalnya ternak sapi akan mendapatkan permintaan yang tinggi pada saat akan lebaran, kerajinan bambu permintaannya akan tinggi diramalkan pada saat liburan sekolah karena mereka sambil berwisata membeli produk kerajinan yang menjadi ciri daerah.

Promosi merupakan keharusan bagi setiap usaha dalam rangka memperkenalkan produk-produk yang dihasilkan. Menurut karakteristiknya di daerah kecamatan Kertek memiliki jalur utama dari kabupaten Temanggung ke arah selatan menuju kecamatan Kertek dan sampai ke pasar Kertek. Jalur utama inilah sebenarnya yang merupakan daerah

strategis untuk memasarkan produk-produk yang dihasilkan dari desa Kapencar, Reco, dan Candiyanan. Promosi dapat difokuskan di Pasar Kledung Desa Reco yang berada di sebelah timur jalan di pintu masuk perbatasan Temanggung dengan Wonosobo, Namun kondisi pasar Kledung saat ini belum bisa menciptakan *eye catching* bagi pengunjung yang melewati jalan tersebut. Bentuk promosi lain yang bisa dilakukan misalnya: melalui koperasi, mengikuti bazar dan pameran, menitipkan barang di departement store, atau melalui perkumpulan yang ada di desa (arisan, posyandu, pengajian, PKK).

Saluran distribusi juga menjadi penting dalam kaitannya dengan sukses sebuah usaha. Produk dapat dihasilkan dengan kualitas baik, efisien, murah, namun kalau tidak dapat dipasarkan maka tidak akan memiliki nilai. Saluran distribusi pada intinya bagaimana menyalurkan produk kepada konsumen akhir, apakah dengan cara langsung, melalui tengkulak, melalui pedagang, atau melalui koperasi.

2. Aspek Produksi

a. Lokasi usaha

Lokasi usaha sangat menentukan keberhasilan sebuah usaha, terutama usaha-usaha yang tingkat ketergantungannya sangat tinggi dengan alam, misalnya: peternakan sapi perah, sapi potong, kambing/domba, jamur tiram maupun kerajinan bambu. Usaha jenis ini memerlukan lokasi yang khusus yang memiliki pasokan bahan makanan atau bahan baku yang jumlahnya memadai, sehingga keberlangsungannya akan terjamin. Namun untuk usaha-usaha dengan keterkaitan alamnya rendah, maka masalah lokasi

tidaklah terlalu dominan keberadaannya, misalnya: usaha tempe, dodol snerek, teh jawa, legendar jagung di desa Kapencar, kemudian industri pakaian budaya, bengkel las di desa Reco, dan pembuatan batako di desa Candiyanan.

Selain lokasi usaha, fasilitas produksi dan peralatan, bahan baku, tenaga kerja dan upah, teknologi akan sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah usaha. Fasilitas produksi dan peralatan, serta teknologi sangat dominan dalam mempengaruhi kualitas produk dan variasi produk. Konsumen kecenderungannya akan memilih produk yang bervariasi dengan desain yang menarik, sehingga diperlukan juga teknologi yang dapat menciptakan produk-produk yang selalu tampil baru.

Kendala-kendala yang dihadapi para pelaku usaha di desa Kapencar, Reco, dan Candiyanan lebih terfokus pada tingkat ketrampilan penduduk yang masih minim. Ketrampilan dalam menghasilkan produk maupun ketrampilan atau wawasan dalam memasarkan produk. Konsumen masih sulit menemukan produk-produk seperti kerajinan bambu, susu sapi, kopi Wonosobo, sate kambing khususnya di jalur ramai antara Temanggung-Wonosobo. Daerah ini merupakan daerah yang sangat strategis untuk memperkenalkan produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat sekitar.

3. Aspek Sosial, Ekonomi dan Dampak Sosial

a. Aspek ekonomi dan sosial

Kegiatan usaha yang dilakukan di Kecamatan Kertek, khususnya di desa Kapencar, Reco dan Candiyanan sangat memiliki manfaat ekonomi berupa penciptaan pendapatan bagi masyarakat sekitar sekaligus memberikan

peluang kerja. Penciptaan pendapatan memberikan manfaat langsung bagi produsen atau pengusaha, masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja dan juga para pemasok bahan baku. Misalnya usaha peternakan kambing yang hampir dilakukan di ketiga desa dengan rata-rata kepemilikan di desa Kapencar 215 ekor, desa Reco 35 ekor, dan desa Candiyan 70 ekor, akan memberikan pendapatan bagi pemiliknya dari hasil penjualan kambing, bagi orang lain yang menyediakan rumput atau pakan juga akan memperoleh pendapatan. Sementara itu efek multiplier akan muncul setelah kambing dijual, misalnya: bagi pedagang daging kambing, penjual sate, atau industri yang menggunakan kulit kambing. Bagi industri kerajinan bambu, industri teh, industri kopi juga akan memberikan efek multiplier kepada masyarakat sekitar maupun masyarakat luar yang melewati atau berkunjung ke Wonosobo.

b. Dampak lingkungan

Kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat baik berupa peternakan sapi, kambing, kerajinan bambu, pembuatan batako, sapi potong, sapi perah, jamur tiram, tempe akan memiliki limbah sebagai hasil dari proses produksi. Limbah akan berakibat pada pencemaran dan jumlahnya akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah usaha. Peternakan kambing, sapi potong, dan sapi perah akan menghasilkan limbah berupa kotoran hewan yang memiliki bau tak sedap bagi masyarakat sekitar peternakan. Industri tempe dan jamur tiram juga menghasilkan limbah cair yang berbau tidak sedap. Industri kerajinan bambu akan memiliki limbah padat berupa sisa-sisa pemotongan bambu yang tidak dipakai. Berbagai limbah yang dihasilkan perlu dikelola dengan baik, misalnya dengan

memanfaatkan (reuse) kembali limbah yang ada, mengolah kembali limbah (recycle) untuk kepentingan atau manfaat yang lain.

B. Pembahasan

Keberhasilan sebuah desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya akan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang multidimensi. Disamping faktor sumber daya alam yang dimiliki, juga faktor sumber daya manusia sangat menentukan keberhasilan suatu daerah. Dengan sumber daya manusia yang potensial, artinya memiliki keahlian, ketrampilan, inovasi, jiwa kewirausahaan akan sangat menentukan percepatan pembangunan di suatu daerah. Sementara itu dilain pihak faktor ketersediaan sarana dan prasarana juga sangat menentukan, misalnya: sarana jalan, angkutan, kelompok-kelompok tani, pemerintahan yang kondusif, dan sarana distribusi. Semua faktor tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penguatan jejaring ekonomi pedesaan menjadi tuntutan yang mutlak harus dipenuhi. Kekuatan jejaring ekonomi pedesaan saat ini sangat bergantung oleh kondisi infrastruktur yang ada. Pembangunan Infrastruktur pedesaan baik berupa Jalan, Jembatan, Air Bersih, Listrik dan Irigasi disusun secara terencana, terintegrasi dan terpadu dalam penganggarannya dan dilaksanakan secara bertahap baik dalam jangka 5 tahun maupun sampai 25 tahun mendatang.

Implementasi pemikiran yang holistik dalam memanfaatkan potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan potensi wilayah dapat dikembangkan dengan mengkaitkan antara sektor-sektor produksi, sektor distribusi dan sektor pemasaran. Berdasarkan pada kajian dan observasi di

lapangan, maka terdapat lokasi yang sangat strategis, yaitu pasar Kledung desa Reco. Pasar Kledung selama ini masih belum secara maksimal dimanfaatkan sebagai ikon kecamatan Kertek. Pasar Kledung berada di gerbang pintu masuk kecamatan Kertek dari arah utara. Tempat ini bisa dijadikan pasar wisata yang menjual produk-produk hasil pertanian, perkebunan, kerajinan, perikanan, maupun industri kecil. Melalui revitalisasi pasar Kledung akan mampu memberikan kontribusi bagi penduduk yang akan memasarkan hasil produksinya.

Walaupun demikian untuk memasarkan produk-produk yang dihasilkan masing-masing desa juga dapat dilakukan di kecamatan Kertek. Di kecamatan Kertek terdapat potensi yang terkait dengan jaringan ekonomi untuk mengembangkan dan memasarkan produk-produk desa.

Tabel 4.10
Data Potensi Perekonomian Perkotaan

| No | Sarana dan Prasarana perekonomian | Jumlah |
|----|---|--------|
| 1 | Pasar umum / Pasar induk Kertek | 3 |
| 2 | Pasar Hewan (unggas) | 1 |
| 3 | Pasar ikan | 1 |
| 4 | Toko/warung/kios kebutuhan masyarakat | 1.197 |
| 5 | Warung makan | 67 |
| 6 | Toko besi/bangunan | 33 |
| 7 | Kios sarana produksi pertanian | 82 |
| 8 | Penggilingan padi | 38 |
| 9 | Perbankan/BPR, BMT dan Koperasi | 26 |
| 10 | Jasa angkutan orang (bus,angkota/desa,dokar,ojek) | 812 |
| 11 | Jasa angkutan barang | 303 |

Sumber ; BPS 2009

Program Penguatan jejaring ekonomi pedesaan juga dapat dilakukan dengan membuat pemetaan di masing-masing desa berdasarkan pada keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing desa. Misalnya dengan klusterisasi produk unggulan desa. Klusterisasi kawasan peternakan dipusatkan di desa, yang mana di ketiga desa ini memiliki potensi tanaman

rumput yang sangat besar. Di tiga desa (Kapencar, Reco dan Candiyan) juga memiliki potensi untuk dijadikan kluster kawasan produk unggulan pertanian hortikultura dengan komoditas sayur-sayuran. Disamping itu juga kawasan ini sangat tepat untuk dijadikan kluster Kawasan Produk Perkebunan dengan komoditas tembakau, teh dan kopi. Melalui klusterisasi produk-produk unggulan tersebut nantinya menciptakan image kekuatan positif terhadap produk tersebut di dunia usaha. Hal ini untuk membangun dan memudahkan program investasi dari luar karena bidang kegiatan usaha persektor telah disatukan dalam satu kawasan (*one village one product*).

Penguatan Kapabilitas sektor ekonomi mikro melalui pendidikan dan pelatihan secara simultan dan continue berdasarkan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi. Pelaku usaha UMKM pedesaan mulai disentuh dengan dunia IPTEK sehingga nantinya mampu menyorobos secara global khususnya dalam menjalin networking usaha di berbagai belahan dunia. Perlu dilakukan perubahan mind set pelaku UMKM kearah kewirausahaan yang lebih mandiri sehingga lebih siap menghadapi tantangan yang lebih berat, tidak saja dalam kawasan lokal, regional bahkan mampu menembus globalitas.

Penguatan Kemampuan Permodalan baik untuk penguatan sarana dan prasarana produksi berupa alat dan bahan, juga menunjang operasional kegiatan. Konsep kewirausahaan yang mandiri di mana mendudukan pelaku sebagai motor utama yang tidak bergantung pada kekuatan orang lain. Artinya pola pengembangan permodalan yang selama ini terjadi dengan sistem hibah yang dikelola melalui system kelompok, nampaknya

hanya dikuasai dan dinikmati oleh kelompok tertentu dan belum merambah ke kelompok lainnya yang masih sangat membutuhkan. Konsep yang harus dilakukan dengan merubah sitem melalui pemberian kredit yang lunak tetapi mengedepankan pada pertanggungjawaban yang jelas. Disini diterapkan adanya reward and punishment yang jelas kepada pelaku UMKM karena dengan demikian hal ini menjadi motivasi kerja keras untuk lebih maju.

Karenanya berbagai program yang ada dari Pemerintah agar lebih ditata secara lebih fokus pada upaya pengembangan berbagai potensi yang sesuai karakteristik kewilayahannya, tidak semata-mata mengacu pola *Top Down Planning* yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan di tingkat bawah. Di samping itu sinkronisasi dan sinergitas antar program pemerintah yang lebih komprehensif agar nilai benefitnya dan dampak yang dihasilkan lebih terrealisasi secara nyata dan mampu member *multieffect* di semua sendi kehidupan masyarakat.

Perwujudan kesejahteraan dalam masyarakat pedesaan hendaknya juga didukung oleh penguatan nilai-nilai budaya setempat yang dipandang sebagai bagian utama dari model pengelolaan kesejahteraan masyarakat. Penguatan modal sosial tidak hanya dipandang sebagai pengembangan jaringan hubungan (fisik) antara komponen kepercayaan (*trust*), jaringan hubungan kerja (*net-work*), dan kerja sama (*cooperation*). Kalau yang dilakukan demikian, maka dinilai masih relatif superfisial dan belum menyentuh langsung akar atau inti dari penguatan modal sosial itu sendiri (Pranaji, 2006). Inti modal sosial adalah nilai-nilai budaya. Penguatan modal sosial perlu diawali dari penguatan nilai-nilai budaya setempat. Selain nilai-nilai budaya, elemen modal sosial yang dinilai penting dikembangkan dalam

pemberdayaan masyarakat pedesaan adalah kompetensi SDM (*human capital*), SDA (*resources capital*), manajemen sosial dan keorganisasian masyarakat madani (*civil society*) yang kuat, struktur sosial yang tidak timpang, kepemimpinan lokal yang kuat, sistem moral dan hukum yang kuat, dan penyelenggaraan pemerintahan yang baik. Tanpa penguatan modal sosial di pedesaan, kegiatan masyarakat lebih menitikberatkan pada aspek-aspek produksi dan efisiensi ekonomi. Model pemberdayaan masyarakat dengan memasukkan aspek modal sosial dan terbentuknya masyarakat madani (*civil society*) dinilai akan memberikan hasil yang lebih baik, terutama dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat atau pembangunan pedesaan secara berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan ini tidak semata-mata hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, melainkan berorientasi pada pencapaian kesejahteraan masyarakat dalam arti lebih luas dan berkelanjutan. Makna kesejahteraan perlu melalui pencapaian perbaikan tingkat kehidupak masyarakat pedesaan. Indikatornya dapat dilihat dari ada atau tidaknya peningkatan kesempatan kerja dan berusaha, partisipasi sosial yang lebih tinggi, dan mobilitas vertikal. Masyarakat secara sosio-historis memiliki kekuatan untuk tetap bertahan hidup dan sekaligus menghindarkan diri dari proses pemusnahan secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat pedesaan tidak sekedar adanya sekumpulan manusia yang secara fisik telah hidup bersama dalam kurun waktu tertentu, melainkan ada semangat atau ruh sosial yang menjadi kekuatan pengikat kehidupan kolektif mereka. Kekuatan budaya nonmaterial atau modal sosial menjadi faktor penting mengapa masyarakat

di ketiga desa yang dikaji memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan diri dan potensinya.

Keberadaan modal sosial di ke tiga desa kajian sebenarnya sudah ada dan sangat relevan keberadaannya. Di desa Kapencar misalnya ada BUMDes yang peran sesungguhnya adalah menjembatani secara kolektif masyarakat yang memiliki usaha dalam bidang pengadaan bahan baku atau bibit, produksi, dan pemasaran hasil produksi. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) juga memiliki posisi yang strategis di masyarakat pedesaan, dengan berfungsi sebagai perwakilan petani dalam mengelola kegiatan pertanian. Demikian juga Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) yang merupakan lembaga terstruktur yang dimiliki desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Kesemuanya lembaga ini merupakan modal sosial yang memiliki peran penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara kolektif. Dalam modal sosial, aspek kepercayaan/*trust* menjadi komponen utama di pedesaan. Aspek lain seperti kerjasama, dan jaringan kerja akan dapat terbentuk dan berjalan kalau dilandasi dengan aspek kepercayaan. Kekuatan kerjasama dan jaringan kerja yang terbentuk di masyarakat adalah pengembangan operasional dari hubungan saling percaya antaranggota masyarakat di bidang sosio-budaya ekonomi dan pemerintahan.

Dalam kehidupan sosial di pedesaan, pengertian kepercayaan seharusnya tidak dilihat sekedar sebagai masalah personalitas (psikologis) atau interpersonal, melainkan mencakup juga aspek ekstrapersonal dan intersubyektif. Kepercayaan dari sisi sosial dalam masyarakat akan dapat

diindikasikan dengan kemudahan dan keringanan masyarakat untuk hadir dalam pertemuan-pertemuan di masyarakat, atau pertemuan antar dusun/desa. Tata nilai yang tampak dalam masyarakat umumnya tidak langsung bisa dilihat, melainkan ada indikator-indikator yang terukur, yaitu:

1. Ditegakkannya sistem sosial di pedesaan yang berdaya saing tinggi (produktif) namun berwajah humanistik (tidak eksploitatif dan intimidatif terhadap sesama manusia atau masyarakat).
2. Ditegakkannya sistem keadilan yang dilandaskan pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia (tidak imperialistik dan menegasi kehidupan sosial).
3. Ditegakkannya sistem solidaritas yang dilandaskan pada hubungan saling percaya (*mutual-trust*) antar elemen pembentuk sistem masyarakat. Elemen terkecil adalah individu, sedangkan elemen yang lebih besar bisa berupa kelompok, asosiasi atau organisasi sosial.
4. Dikembangkannya peluang untuk mewujudkan tingkat kemandirian dan keberlanjutan kehidupan masyarakat yang relatif tinggi, yang hal ini merupakan salah satu bagian terpenting keberadaan suatu masyarakat, dapat dipandang sebagai resultan dari ketiga butir di atas.

Modal sosial pada umumnya menggunakan bahasan terhadap tiga dimensi, yaitu: kepercayaan, kerjasama, dan jaringan. Namun kaitannya dengan karakteristik masyarakat di pedesaan, maka sangat diperlukan tata nilai sebagai faktor pembentuk dan penguat modal sosial. Tanpa memperhatikan tata nilai, akan menghasilkan produk yang rancu atau kontradiktif. Dimensi kerjasama atau *corporation* misalnya, tidak akan terwujud jika dalam masyarakat kecil maupun besar tidak dapat dibangun kaidah kolektivitas

yang dilandaskan pada hubungan *mutual respect*, dan pengembangan jaringan kerja atau *net-work* secara progresif. Jaringan kerja tidak akan berkembang jika di dalamnya tidak dibangun kolektivitas tanpa dilandaskan pada kaidah hubungan *mutual benefit*. Seharusnya pengembangan hubungan *mutual trust*, *mutual respect*, dan *mutual benefit* dalam sistem sosial adalah rangkaian lingkaran luar dari modal sosial. Dimana lingkaran dalam atau inti modal sosial adalah tata-nilai yang hidup di masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Permasalahan-permasalahan yang muncul di daerah pedesaan, seperti: tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah, motivasi mengembangkan usaha produktif juga rendah, ketergantungan pada pihak lain cukup tinggi, kurangnya daya untuk pengelolaan sumber daya alam, dan kemampuan berinovasi yang lambat, hendaknya bukan alasan utama bagi masyarakat desa untuk mengembangkan diri. Apapun kemampuan yang dimiliki pada dasarnya dapat dikembangkan, kalau didukung oleh motivasi dan lingkungan yang kondusif.
2. Pengembangan sumber daya manusia dan sumber daya alam di pedesaan harus dilakukan secara terpadu dan komprehensif, karena keberhasilan sebuah usaha tidak bisa terlepas dari keberadaan orang lain, kerjasama dengan pihak lain. Selain itu juga akan ditunjang dengan kemampuan SDM dalam bidang-bidang yang berhubungan, seperti; pemasaran, produksi, keuangan, sosial ekonomi, dan lingkungan.

3. Peran pendampingan bagi masyarakat sangatlah penting dalam menciptakan keberhasilan berbagai kegiatan peningkatan ketrampilan dan keahlian. Hal ini sangat berkaitan dengan adat dan budaya masyarakat pedesaan yang cenderung memiliki kebiasaan gorong royong, berkumpul bersama, dan memiliki ketergantungan tinggi kepada pihak lain.
4. Untuk mendukung keberhasilan masyarakat pedesaan sangatlah perlu dikembangkan kembali berbagai dimensi modal sosial, yang berupa: nilai-nilai kepercayaan, kerjasama, dan jaringan kerja. Modal sosial merupakan faktor utama dalam mendukung pemberdayaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan sumberdaya wilayah di pedesaan. Pengembangan modal sosial juga harus dilandasi dengan tata-nilai yang dimiliki oleh warga masyarakat, artinya pengembangan modal sosial harus diiringi pula dengan pengembangan *mutual trust*, *mutual respect*, dan *mutual benefit*.

B. Rekomendasi

Untuk dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat, maka tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri, perlu adanya pendekatan yang komprehensif dan pendekatan makro, karena keberadaan dan keberhasilan sebuah desa akan sangat tergantung dengan desa dan wilayah yang lain. Beranjak dari prinsip tersebut, maka dimunculkan beberapa rekomendasi, yaitu:

1. Penguatan jejaring ekonomi pedesaan terutama di kawasan Kertek atas, yang meliputi desa Reco, Kapencar dan Candiyanan melalui . Kekuatan

jejaring ekonomi pedesaan saat ini sangat bergantung oleh kondisi infrastruktur yang ada. Pembangunan Infrastruktur pedesaan baik berupa Jalan, Jembatan, Air Bersih, Listrik dan Irigasi disusun secara terencana, terintegrasi dan terpadu.

2. Program Penguatan jejaring ekonomi pedesaan
 - a. Klusterisasi Kawasan Peternakan berada di 10 desa di lembah Sumbing dan Sindoro (Kapencar, Reco, Candiyan, Purbosono, Pagerejo, Tlogodalem, Damarkasiyan, Candimulyo, Banjar dan Tlogodalem).
 - b. Klusterisasi kawasan produk unggulan pertanian hortikultura dengan komoditas sayur-sayuran berada di 14 desa yaitu desa Kapencar, Reco, Candiyan, Purbosono, Pagerejo, Tlogodalem, Damarkasiyan, Candimulyo, Banjar, Bejiarum, Sumberdalem, Purwojati, Karangluhur dan Tlogodalem.
 - c. Klusterisasi Kawasan Produk Perkebunan dengan komoditas tembakau, teh dan kopi berada di 9 desa yaitu desa Reco, Kapencar, Candiyan, Purbosono, Pagerejo, Candimulyo, Damarkasiyan, Tlogodalem dan Purwojati.
 - d. Klusterisasi Kawasan industri olahan dan Kerajinan baik makanan maupun potensi lokal seperti bambu dan sebagainya berada di 3 desa yaitu Karangluhur, Purwojati, Candiyan dan Bojasari.
3. Perlunya mengefektifkan kembali lembaga-lembaga di pedesaan (LKMD, BPD, PKK, Gapoktan, BUMDes) sebagai modal sosial dengan dilandaskan pada kaidah hubungan *mutual trust*, *mutual respect*, dan

mutual benefit, bagi desa dalam mengembangkan kesejahteraan secara kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2007); ***Prosedur Penelitian; Suatu pendekatan praktek***, PT Bina Aksara, Jakarta.
- Asmadi Alsa (2006); Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi; Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Bappeda (2006). Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (SPKD) Kabupaten Wonosobo. Pemerintah Kabupaten Wonosobo.
- Bappeda (2006). Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (SPKD) Kabupaten Wonosobo. Pemerintah Kabupaten Wonosobo.
- BPS (2006). Tingkat kemiskinan di Indonesia Tahun 2005-2006. Berita resmi statistik BPS No. 47/IX/1 September 2006
- BPS (2007). Wonosobo Dalam Angka
- Cahyono (2007). Laporan pemberdayaan masyarakat anggota PKBM kabupaten Demak. Lemlit Unissula Semarang
- Darwin MM (2005). Memanusiakan rakyat, penanggulangan kemiskinan sebagai arus utama pembangunan. Benang Merah Yogyakarta.
- Khambali (2005). Pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan; Model-model pemberdayaan masyarakat. Pustaka Pesantren, Yogyakarta.
- Lawang (2009). Model pemberdayaan masyarakat Sawangan kecamatan Cipeundeuy kabupaten Subang Jawa Barat melalui budidaya jangkrik. <http://www.digilib.ui.ac.id>
- Misbahul dkk. (2007). Model-model kesejahteraan social Islam: Perspektif normative, filosofis, dan praktis. PT LliS Pelangi Aksara, Bantul Yogyakarta

- Muslih (2006). Filsafat Ilmu. Belukar Yogyakarta
- Mubarak (2006). Sosiologi Agama. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Press.
- Pemerintah Kabupaten Wonosobo (2006). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Wonosobo tahun 2006-2010
- Pranaji T. (2006). Penguatan Modal Sosial untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan Agroekosistem lahan Kering. Jurnal Agro Ekonomi, Volume 24, No 2, oktober.
- Prawiranegara (2009). Kajian model potensi ekonomi industri masyarakat berbasis agro technopark (ATP): Studi kasus daerah transmigrasi local Koleberes, Kecamatan Cikadu, Kabupaten Cianjur. Laporan penelitian Fakultas Teknologi Industri Pertanian, Jurusan Teknik dan Manajemen Industri Pertanian, Universitas Pajajaran Bandung.
- Suharto E (2005). Analisis kebijakan public, panduan praktis mengkaji masalah dan kebijakan sosial. Alfabeta Bandung.
- Suharto E (2005). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. Refika Aditama, Bandung.
- Suharto E (2005). Pembangunan, kebijakan sosial, dan pekerjaan sosial. Spectrum Pemikiran, Bandung.
- Supriyanto dan Subejo (2004); Harmonisasi Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dengan Pembangunan Berkelanjutan. Buletin Ekstensi--Pusat Penyuluhan Pertanian Deptan RI Vol 19/Th XI/2004
- Sutoro Eko (2002): Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda, Desember 2002

